PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA SMA LABORATURIUM UNIVERSITAS NEGERI MALANG SKRIPSI



FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2017

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA SMA LABORATURIUM UNIVERSITAS NEGERI MALANG SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologim UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

RENDY FEBRIANATA WINARNO NIM (13410118)

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA SMA LABORATURIUM UNIVERSITAS NEGERI MALANG

SKRIPSI

Oleh

RENDY FEBRIANATA WINARNO

NIM (13410118)

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Rahmat Aziz, M.si

NIP. 19700813200112 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMA LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI MALANG

SKRIPSI

Oleh: RENDY FEBRIANATA W NIM. 13410118

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) Tanggal, 22 Januari 2007

Susunan Dewan Penguji

- 1. Dr. Rifa Hidayah, M. Si (Ketua Penguji)
- 2. Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si (Sekretaris)
- Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog (Penguji Utama)

Tanda Tangan

NIP. 197611282 002122 001

NIP. 197008132 001121 001

NIP 197505142 000032 003

Dekan Takultas Unik Jogi UIN Malang

611-Maliphadah, M. Si 121267-18241 994032 001

Surat pernyataan keaslian tugas akhir

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama

: Rendy Febrianata Winarno

NIM

:13410118

Program studi

: Psikologi

Perguruan tinggi

:Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibraim Malang

saya buat dengan judul Dengan ini menyatakan tugas akhir yang Pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian terhadap akademik prokrastinasi **SMA** laboraturium Universitas Negeri adalah asli (orisinil) atau plagiat (menjiplak dan belum Malang pernah diterbitkan / di publikasikan dimanapun dalam bentuk apapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. Apabila di kemudian hari saya memberikan keterangan palsu atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa tugah akhir yang saya buat adalah hasil karya milik seseorang atau badan tertentu saya bersedia di proses secara pidana maupun perdata dan dari Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim kelulusan saya dicabutkan atau di batalkan

Di buat di : Malang

Pada tanggal :19 Maret 2018

Yang menyatakan

Rendy Febrianata Winarno

MOTTO



KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillahi senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai salah satu persyaratan untuk emperoleh gelarSarjana (SI). Kami percaya bahwa kesempurnaan dan kebenaran hanyalah milik Allah SWT, sehingga penulis menyadari bahwa tulisan ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Namun penulis berharap bahwa apa yang telah kami selesaikan ini semoga dapat memberikan manfaat bagi Nusa dan Bangsa, khususnya untuk pembaca dan peneliti selanjutnya. Skripsi ini dapat terselesaikan atas dukungan, saran dan masukan dari berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penelitian. Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

- 1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang beserta staf-stafnya yang telah memberikan kesempatan, bimbingan dan pelayanan kepada kami untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana (S1) di kampus UIN Malang ini.
- 2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, Msiselaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
- 3. Bapak <u>Dr. H. Rahmat Aziz, M.si</u> selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan dan membantu kami dalam menyelesaikan skripsi.
- 4. Bapak dan Ibu Dosen pengajar di fakultas Psikologi UIN Malang yang telah mengajarkan, membimbing dan memberikan ilmunya. Beserta para

staf di Kajur dan Asisten Laboratorium Psikologi yang telah memberi pelayanan akademik.

5. Kepada sekolah SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang yang telah memberikan izin dan membantu selama penelitian, guru BK(bimbingan Konseling) yang telah mengarahkan saya untuk mengatasi siswa dan tak lupa lagi untuk iswa siswi SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang telah mengisi kuisioner dan membantu penelitian hingga sekarang. Untuk itu tak ada kata lain yang bisa kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kami, melainkan hanya ucapan terimakasih beriring doa semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sertabalasan atas kebajikan mereka. Amin Tentunya apabila dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya kami mengharap kepada segenap pembaca untuk memberi saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan segenap pembaca pada umumnya

Malang, 8 november 2017

Peneliti

Rendy Febrianata Winarno

NIM 13410118

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ملخص البحث	xiii
ABSRACT	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Meneliti	11
BAB II KAJIANTEORI	13
A. Prokrastinasi Akademik	13
1. Penge <mark>rtian Prokrastina</mark> si Akad <mark>emik</mark>	13
2. Jenis - <mark>jenis Tugas pada prokrastinas</mark> i Akademik	17
3. Faktor yang memp <mark>eng</mark> aruhi pada prokrastinasi akademik	18
4. Ciri-Ciri Prok <mark>r</mark> astinasi Akademik	24
5. Aspek aspek prokrastinasi	26
6. Jenis-Jenis Prokrastinasi	
8. Indikator Prokrastinasi Akdemik	29
9. Dampak Prokrastinasi Akademik	
10. Cara Mengatasi Tindakan Prokrastinasi	
11. Prokrastinasi Akademik Dalam Pandangan Islam	
B. Kecerdasan Emosional	
1. Pengertian kecerdasan emosional	
2. Faktor Kecerdasan Emosional	
3. Aspek aspek kecerdasan emosional	
C. Kemandirian	
1. Pengertian kemandirian	
D. Kerangka berfikir	
1. Pengaruh kecerdasn emosioanal dengan prokrastinasi	
2. Pengaruh kemandirian dengan prokrastinasi akademik	61

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Terhadap	
Prokrastinasi	63
E. Hipotesis	68
BAB III METODE PENELITIAN	69
A. Rancangan Penelitian	69
B. Identifikasi Variabel Penelitian	70
C. Definisi Operasional	71
4. Populasi dan Sampel	75
6. Teknik Pengumpulan Data	78
7. Validitas dan Reliabilitas	81
1. Validitas	81
2. Reliabilitas	84
8. Teknik Analisis Data	84
1. Analisis Deskripsi	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEM	BAHASAN87
A. Pelaksanaan Penelitian	87
B. Hasil Uji Analisis	88
C. Uji Asumsi	92
D. Analisis <mark>De</mark> skript <mark>if Data Hasil Pen</mark>	
E. Analisis pengaruh antara Prokrast	
Emosional	103
F. Pembahasan	104
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	123
DFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	
# 4/ N V # # N / N N accessors accesso	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 populasi siswa sma laboraturium universitas negeri malang75	5
Tabel 3.2 penilaian dalam skala likert	8
Tabel 3.3 blueprint prokrastinasi	9
Tabel 3.4 blueprint kemandirian	0
Tabel 3.5 blueprint keecrdasan emosional	1
Tabel 3.6 validitas variabel Prokrastinasi	3
Tabel 3.7 validitas variabel Kemandirian	3
Tabel 3.8 validitas variabel Kecerdasan emosional	4
Tabel 3.9 rumusan kategori	6
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas prokrastinasi	8
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas kemandirian 89	9
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas keceerdasan emosional	0
Tabel 4.4 Koefisien Alpha Cronbach Dua Variabel	1
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 92	
Tabel 4.6 Norma Kategorisasi Dua Variabel	4
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Data Statistik prokrastinasi	
Tabel 4.8 Kategorisasi prokratinasi	5
Tabel 4.9 Frekuensi dan Prosentase Tingkat Prokrastinasi90	
Diagram 4.10 Prosentase Tingkat Prokrastinasi9	7
Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Data Statistik kecerdasan emosional98	8
Tabel 4.12 Norma kecerdasan emosional	
Tabel 4.13 Frekuensi dan Persentase kecerdasan emosional	0
Diagram 4.14 Prosentase Tingkat kecerdasan emosional	1
Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Data Statistik Kemandirian	1
Tabel 4.16 Norma Kemandirian	2
Tabel 4.17 Frekuensi dan Persentase Kemandirian	3
Diagram 4.18 Prosentase Tingkat Kemandirian	4
Tabel 4.19 Hasil Uji Korelasi Dua Variabel	4

DAFTAR LAMPIRAN

Analisa prokrastinasi	130
Analisa kecerdasan emosional	132
Analisa kemandirian	138
Blueprint prokrastinasi	144
Blueprint kecerdasan emoional	145
Blueprint kemandirian	147
Darf wawancara siswa	157
Darf wawancara wali kelas	157
Lembar bukti konsultasi	158
Regresi berganda	160
Uji deskripsi	162
Uji linieritas	166
Hasil rekap	168
Uji normalitas	176

ABSTRAK

Rendy Febrianata Winarno. 2017. Pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA laboraturium Universitas negeri malang. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. H. Rahmat Azis, M.Si

Siswa- siswi Sekolah Menengah Akhir (SMA) cenderung melakukan prokastinasi dalam mengerjakan tugas sekolah. Prokrastinasi yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurang percaya diri dengan tugas yang dikerjakannya sehingga ia ingin melihat tugas yang dikerjakan oleh temannya. Faktor diatas dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki pengelolaan diri yang rendah, sehingga ia dapat melakukan prokastinasi. Salah satu faktor kecerdasan emosional adalah pengeloaan diri. Kecerdasaan emosional yang rendah akan berdampak pada prokastinasi, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam menurunkan tingkat prokastinasi siswa. Selain kecerdasaan emosional kemandirian dapat menjadi faktor dalam prokastinasi. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji tingkat kecerdasan emosional dan kemandirian pada siswa terhadap prokrastinasi serta pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian terhadap prokrastinasi.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif dan uji korelasi ganda. Jumlah populasi 282 siswa-siswi kelas XI SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang. Sampel yang diambil menggunakan tehnik random sampling, sehingga terdapat 282 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) prokrastinasi siswa pada tingkatan sedang 2)kecerdasan emosional pada tingkatan sedang 3) dan kemandirian pada tingkatan sedang. Hasil pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi dengan nilai yang signifikan 0,04 (p < 0,05), Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara prokrastinasi dengan kemandirian dengan nilai signifikansi 0,00 (p < 0,05). Hal ini kemandirian memiliki pengaruh yang signifikansi, didapatkan nilai sig F sebesar 0,000(p<0,05)dapat disimpulkan bahwa hipotesis, artinya variabel kecerdasan emosional dan kemandirian berpengaruh signifikan secara bersama sama terhadap prokrastinasi.

Kata Kunci: Prokastinasi, Kecerdasan emosional, Kemandirian, Siswa-siswi SMA

ملخص البحث

طلاب وطالبات المدرسة الثانوية (SMA) ينطرون لان يقوموا مماطلة في العمل المدرسي. المماطلة تسبب العوامل، فهي، أقل واثق بالمهمة فيريد أن يرى العمل الذي يقوم به صديقه. تنظر العوامل المذكورة أعلاه الشخص مع انخفاض الإدارة الذاتية، حتى سيكون أن يفعل مماطلة. واحدة من عوامل الذكاء العاطفي هي الإدارة الذاتية. انخفاض الذكاء العاطفي سيكون ان يتأثر على مماطلة، والعكس بالعكس. لذلك، هناك الذكاء العاطفي الذي يحتاج في حد المستوى مماطلة الطلاب. وبالإضافة، الذكاء العاطفية الاستقلالية يمكن أن يكون عاملا في مماطلة. واما الاهداف البحث فهي تقييم مستوى الذكاء العاطفي واستقلالية الطلاب على المماطلة وتأثير الذكاء العاطفي والاستقلالية على المماطلة وتأثير الذكاء العاطفي

استخدم هذا البحث الطريقة الكمية مع التحليل الوصفي واحتبار الارتباط المتعدد. وعدد السكان هي $7 \, \Lambda \, \Lambda$ هي $7 \, \Lambda \, \Lambda$ طلاب الصف الحادي عشر المدرسة الثانوية المختبر في جامعة الحكومية مالانج. استخدمت عينات مع تقنية أخذ العينات العشوائية، لذلك هناك $7 \, \Lambda \, \Lambda$ المستطلعين. تدل نتائج البحث إلى أن 1) المماطلة الطلاب هي في مستوى معتدل γ) الذكاء العاطفي هو في مستوى معتدل γ) والاستقلالية هي في مستوى معتدل. نتيجة التأثير بين الذكاء العاطفي مع المماطلة هي بقيمة اهمية γ (05) وتدل نتيجة اختبار الفرضية ان هناك تأثيرا معنويا بين المماطلة مع الاستقلالية مع قيمة الدلالة γ (05) وتدل نتيجة اختبار الفرضية ان هناك تأثيرا معنويا بين المماطلة على قيمة اهمية في بقيمة γ (05) و الاستقلالية يؤثران كبيرا ومعا على المماطلة على متغير الذكاء العاطفي و الاستقلالية يؤثران كبيرا ومعا على المماطلة

كلمات الرئيسية: المماطلة ، الذكاء العاطفي، الاستقلالية، طلاب وطالبات المدرسة الثانوية

ABSRACT

Rendy Febrianata Winarno. 2017. Effect of emotional intelligence and independence on academic procrastination of high school laboratory students, *Malang*, Thesis. Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Thesis Advisor: Dr. H. Rahmat Azis, M.Si

Male and female Students of Senior High School (SMA) tend to do procrastination in doing school works. Procrastination is caused by several factors, namely, less confident with the task and tends to want to see the works that are done by the friends. The factors above can be said that a person has low self-management, and it can cause procrastination. One of the factors of emotional intelligence is self-management. Low emotional intelligence will influence on the procrastination, and vice versa. Therefore, emotional intelligence is needed in reducing the level of student's procrastination. In addition, the emotional intelligence, independence can be a factor of procrastination. The purposes of the research are to assess the level of emotional intelligence and independence of students against procrastination and the influence of emotional intelligence and independence against procrastination.

The research used quantitative method with descriptive analysis and multiple correlation test. Number of population were 282 students of class XI SMA of Laboraturium of the State University of Malang. Samples used random sampling technique, so there were 282 respondents. The results of the research indicated that 1) procrastination of students was at a moderate level 2) emotional intelligence was at a moderate level 3) and independence was at a moderate level. The influence results between emotional intelligence with procrastination were with significant value of 0,04 (p <0,05). The results of hypothesis test showed that there were significant influence between procrastination and independence with significance value of 0,00 (p <0,05). The independence had a significant influence, obtained F sig value of 0.000 (p <0.05), it can be concluded that the hypothesis, emotional intelligence and independence variables influenced significantly and together against procrastination.

Keywords: Procrastination, Emotional Intelligence, Independence, Male and female Students of Senior High School

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pokrastinasi berasal dari bahasa Latin yaitu procrastinare yang berasal dari kata pro yang artinya maju, ke depan, bergerak maju, dan crastinus yang berarti besok atau menjadi hari esok. Jadi, dari asal katanya prokrastinasi adalah menunda hingga hari esok atau lebih suka melakukan pekerjaannya besok. Orang yang melakukan prokrastinasi dapat procrastinator (Kartadinata & Sia, disebut sebagai 2008 : 110) Berdasarkan pemaparan tersebut, prokastinasi didefinisikan sebagai penundaan dalam mengerjakan sesuatu untuk hari esok dan esok.

Solomon dan Rothblum (dalam Surijah & Sia, 2007: 356), prokrastinasi merupakan penundaan mulai mengerjakan atau penyelesaian tugas secara disengaja. Prokrastinasi adalah perilaku yang disengaja, maksudnya faktor-faktor yang menunda penyelesaian tugas berasal dari keputusan diri sendiri. Perilaku prokrastinasi ini bisa terjadi ketika sadar, tidak hanya pada saat tidak sadar. Perilaku prokastinasi ini benar benar adanya dilakukan dalam kesadaran karena ketika orang sadar melakukan itu terjadi ketidak yakinan dalam melakukan sesuatu hal.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) diharapkan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar yaitu belajar secara optimal sesuai tuntutan yang dihadapi. Guna memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, maka siswa diharapkan dapat melakukan tugas-tugas belajarnya secara tepat.

Siswa diharapkan dapat datang ke sekolah tepat waktu, belajar sesuai jadwal, tidak membolos pada jam-jam mata pelajaran yang sedang berlangsung, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tidak menunda-nunda untuk belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan.

Siswa yang berprokastinasi, jika menghadapi tugas apapun, akan cenderung untuk menunda-nunda, begitu juga dengan siswa yang tidak mempunyai kedisiplinan sebagai pelajar, mungkin memiliki sifat kurang disiplin, tugas pekerjaan rumah (PR), tidak dikerjakan di rumah melainkan di sekolah. Begitu juga dengan siswa yang mengulur-ulur waktunya untuk mengerjakan tugas, mungkin memiliki sifat cemas, jika menghadapi tugas apapun, mungkin cenderung cemas. Sifat-sifat yang dimiliki para siswa tersebut mencerminkan tipe kepribadiannya masing-masing. Tiap individu kemungkinan memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda pada umumnya.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara terhadap siswa kelas XI SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang. Hasilnya, peneliti menemukan fenomena para siswa kelas XI yang datang pagi-pagi dan mengerjakan PR dikelas. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di kelas XI, guru tersebut juga menuturkan bahwasanya peserta didik cenderung menunda untuk mengerjakan tugas dari sekolah sampai batas paling akhir yang diberikan.

"siswa sekarang selalu seperti itu mas. mereka sukanya ngerjakan tugas itu kalau waktunya udah mepet, bahkan sampe batas waktunya habis dan akhirnya telat ngumpulkan tugas. Waktu saya tanya, katanya baru tadi malam ngerjakan atau bahkan baru pagi tadi ngerjakan. Padahal sudah saya beri tugas mulai seminggu yang lalu, tapi baru dikerjakan pas tugasnya mau dikumpulkan"

Peneliti telah mengamati bagaimana siswa disekolah dan apa alasan mereka melakukan prokrastinasi dan apa keuntungan melakukan hal tersebut. Salah satunya ada yang menjawab seperti ini

"kalau saya biasa mengerjakan di rumah tapi mengerjakannya pas besuk di kumupin , jarang ak nyicil tugas mas, kalau gak gitu ya aku kerjain di sekolah, talut salah mas kalau gak gitu ya gak ngerti dengan tugas tugasnya. kan kalau ngerjain di sekolah pasti selesai dan itu sudah ada yang di tiru mas, yang penting udah usaha untuk mengumpulkan tugasnya dari pada gak mengumpulkan mas aku malah gak dapat nilai."

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan, didapatkan bahwa secara umum hal yang menyebabkan prokastinasi pada siswa SMA adalah karena adanya rasa kurang percaya diri dan adanya rasa takut terhadap hasil pekerjaannya sehingga mereka sering melakukan penundaan yaitu dengan menunda waktu mengerjakan tugas dan lebih memilih untuk mengambil jalan pintas dengan mencontek tugas teman.

Penundaan pekerjaan sering dialami oleh semua kalangan dari anak-anak sampai orang dewasa, hal ini dilakukan sadar maupun tidak sadar. Prokastinasi itu sendiri aspek *percevied ability* yaitu ketidakyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. hal ini manusia mempunyai ketidak yakinan dalam melakukan pekerjaan, ketika telah melakukan pekerjaan itu akan bertanya apakah pekerjaan saya ini benar atau salah, ketidakpercayaan terhadap kemampuan dirinya sehingga menimbulkan keraguan dalam melakukan tindakan tersebut membuat mereka sering menunda-nunda pekerjaan.

Agus Effendi (2005) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial; kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

Siswa SMA dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai masa remaja. Hurlock (1993: 206), awal masa remaja berlangsung kira - kira dari 13 -17 tahun. Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa peralihan dari masa kanak - kanak menuju ke dewasa, dimana tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak, akibatnya hanya sedikit anak laki - laki dan anak perempuan yang diharapkan mampu menguasai tugas - tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008). Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Muhammad Ali, 2008: 10) adalah : 1. Mampu menerima keadaan fisiknya. 2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa. 3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. 4. Mencapai kemandirian emosional. 5. Mencapai kemandirian ekonomi. 6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota

masyarakat. 7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua. 8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. 9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan. 10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Belajar merupakan tugas utama seorang siswa, namun tidak semua siswa memiliki pengelolaan belajar yang baik, khususnya dalam pengelolaan waktu, hal ini pula yang dialami siswa di SMA Lab Universitas Negeri Malang. Pengelolaan waktu belajar yang kurang baik menyebabkan siswa sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas - tugas akademik. Perilaku menunda tugas - tugas akademik disebut dengan prokrastinasi Akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Azis, 2015) tentang model perilaku prokrastinasi mahasiswa pascasajana, telah mendapatkan hasil perilaku mahasiswa pascasarjana mempunyai prokrastinas yang tinggi. Orang dewasa mempunyai sifat prokrastinasi yang tinggi . Apakah siswa siswa mempunyai prokrastinasi yang tinggi juga bahkan sebaliknya.

Agus Effendi (2005) mengungkapkan bahwa unsur-unsur kurikulum yang harus dicakup dalam kecerdasan emosi, antara lain (1). Kesadaran diri, (2) pengambilan keputusan (3) Pengelolaaan perasaan (emosi) (4). Motivasi (5) Menangani stress (6) Kemampuan bergaul. Pada aspek tekecerdasam emosional terdapat kesadaran diri. Yaitu seorang yang sadar pada dirinya itu tidak melakukan prokrastinasi,

Aspek pertama dari prokrastinasi adalah *perceived time* (Ferrari, Johnson, & McGown, 1995). Yang dimaksud dengan aspek ini adalah seseorang dengan kecenderungan prokrastinasi adalah orang-orang yang gagal menepati *deadline*. Mereka berorientasi pada "masa sekarang" dan tidak mempertimbangkan "masa mendatang." Hal ini mengakibatkan individu tersebut menjadi seseorang yang tidak tepat waktu karena gagal memprediksikan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas. Atau dengan kata lain, individu tersebut gagal untuk menentukan *goals* dari mengerjakan tugas, yaitu tepat waktu.

Salah satu uraian mengenai kemampuan untuk mengatur cara mencapai goals adalah dengan manajemen emosi. Mayer, Salovey & Caruso menyebutkan bahwa 'salah satu dari 4 area dari kecerdasan emosional adalah manajemen emosi. Manajemen emosi sangat diperlukan dalam rangka mengolah kepribadian seseorang. Manajemen emosi sendiri meliputi konteks individual's goals, pengetahuan tentang diri, dan penghargaan sosial.' (Mayer, Salovey & Caruso, 2004). Dari gambaran tersebut, maka dapat ditarik sebuah gambaran bahwasanya ada pengaruh antara tingkat prokrastinasi individu dengan kecerdasan emosional seseorang.

(Kamran & Fatima, 2013) melakukan Penelitian hubungan antara kecerdasan emosional, kecemasan dan penundaan dari mahasiswa ilmu menengah dalam terang menghindari penilaian-kecemasan Model Analisis evealed bahwa kecemasan sifat adalah satu-satunya prediktor prokrastinasi enunjukkan bahwa siswa yang cemas dengan disposisi cenderung menunda-

nunda lagi. Temuan penelitian ini akan membantu dalam memahami peran kecemasan dalam penundaan dalam skenario budaya. Hasil penelitian ini akan membantu siswa dalam memahami emosi negatif yang terkait dengan penundaan dan kemudian berurusan dengan mereka. Dengan bantuan dari hasil penelitian, pertimbangan harus diberikan untuk mengurangi kecemasan yang mungkin berkontribusi terhadap pengurangan penundaan.

Chow (2010 menemukan dalam penelitiannya yang berjudul Prokrastinasi pada Mahasiswa Tingkat Sarjana: Pengaruh Kecerdasan Emosional. Kehidupan Sekolah, Evaluasi Diri, dan Efkasi menemukan hasil bahwasanya derajat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi adalah negatif. Atau dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki kecerdsan emosional akan cenderung tidak menunda-nunda pekerjaan.

Salah satu penelitian mengenai bagaimana prokrastinasi akademik disebabkan oleh lingkungan dan motivasi dalam diri masing-masing orang. Katz, dkk (2014) dalam Bukunya yang berjudul motivasi dan emosi mengungkapkan bahwa dengan menciptkan lingkungan belajar yang optimal akan dapat menurunkan tingkat prokrastinasi pada siswa. Penekanan pada lingkungkungan pendiidkan ini akan dapat berpengaruh pula pada efikasi diri, motivasi, persepsi akademik, dan perilaku.

Katz, dkk (2014) menambahkan, bahwa prokrastinasi selalu erat hubungannya dengan rendahnya tinfkat efikasi diri. Rendahnya tingkat efikasi diri ini pun mempengaruhi pada bagaimana kemampuan seseorang secara iternal untuk mengurus kebutuhan dirinya sendiri. Bahkan bisa dikatakan,

motivasi internal seseorang untuk mengurus kebutuhan dirinya menjadi sebab utama pertimbangan tingat prokrastinasi.

Kemampuan untuk mengurus diri sendiri juga diikuti oleh kemampuan untuk memahami kelemahan dan kelebihan diri. Hal tersebut berkutat atau berputar dalam diri seseorang yang berama Self esteem. Self esteem sendiri, dimakanai sebagai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, mnerima diri apa adanya, memahami kelemahan dan kelebihan diri, serta memperoleh kepuasan dari usahanya (Masrun, 1986).

Self esteem tersebut adalah salah satu aspek-aspek kemandirian. Dengan kata lain, ada hubungan antara prokrastinasi dengan kemandirian seseorang. Uraian diatas, dapat ditarik sebuah kemungkinan bahwasanya kemandirian dapat memberikan pengaruh dalam perilaku prokrastinasi seseorang.dari keuletan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.

Secara umum, terdapat dua istilah prokrastinasi, yaitu prokrastinasi akademik dan prokrastinasi umum (Ferrari et al., 1995). Prokrastinasi akademik adalah prokrastinasi yang dilakukan dalam lingkup pendidikan, sedangkan prokrastinasi umum adalah prokrastinasi yang dilakukan di luar lingkup pendidikan, antara lain menunda membayar tagihan.

Berdasarkan fungsinya prokrastinasi terdiri dari dua jenis yaitu, prokrastinasi fungsional (functional procrastination) dan prokrastinasi disfungsional (dysfunctional procrastination) (Ferrari et al.,1995). Prokrastinasi fungsional adalah perilaku menunda yang dilakukan untuk

mengerjakan hal lain yang bertujuan untuk mencari informasi yang lebihakurat dan lengkap tentang hal yang akan dilakukan.

Prokrastinasi ini tidak menimbulkan akibat yang buruk bagi pelakunya, sehingga perilaku ini tidak terlalu membahayakan, sedangkan prokrastinasi disfungsional adalah perilaku menunda yang dilakukan tanpa tujuan yang pasti dan tanpa disertai alasan yang berguna. Prokrastinasi jenis ini dapat berakibat buruk, misalnya, nilai akademik yang rendah dan juga tingkat stress yang tinggi (Tice & Baumister, 1997)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa siswa melakukan prokrastinasi akademik disfungsional, yaitu penundaan dalam mengerjakan tugas dengan alasan yang tidak berkaitan dengan penyelesaian tugas. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada prokrastinasi akademik disfungsional.

Prokrastinasi akademik dapat disebabkan oleh beberapa hal. Steel (2007) mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik disebabkan oleh ketakutan akan kegagalan, pemberontakan, pengaturan waktu yang buruk, dan gangguan dari lingkungan. Selain itu, prokrastinasi akademik juga dapat disebabkan oleh keengganan / kemalasan mengerjakan tugas (Steel, 2007).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, banyak siswa yang enggan mengerjakan tugas karena merasa tugasnya tidak menarik atau sulit untuk dikerjakan. Keadaan ini merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Salah satu hal yang tampaknya berpengaruh terhadap pengatasan masalah ini adalah kemandirian siswa

Kemandirian adalah kemampuan dapat mengatasi untuk permasalahannya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain (Hurlock, 1967). Maka dari itu, ketika seseorang yang mandiri dihadapkan tidak menarik sulit, dapat langsung pada tugas yang atau ia menyelesaikannya tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain. Keadaan ini membuat seseorang yang mandiri tidak merasa enggan untuk mengerjakan tugasnya sehingga ia tidak melakukan prokrastinasi.

Di sisi lain, ketika seseorang yang tidak mandiri dihadapkan pada suatu tugas yang sulit ataupun tidak menarik, ia membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat menyelesaikannya (Turner & Turner, 1999). Orang tersebut mungkin akan menunggu bantuan dan saran dari orang lain untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut. Pada kenyataannya, bantuan tersebut tidak selalu ada. Ketika tidak ada orang yang dapat membantu, orang yang tidak mandiri tersebut akan merasa enggan untuk mengerjakan dan akhirnya melakukan prokrastinasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latat belakang yang sduah di jelaskan di atas maka yang akan di teliti adalah

- Mengukur tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMA Lab Universitas Negeri Malang
- Mengukur tingkat kemandirian pada siswa SMA Lab Universitas
 Negeri Malang

- Mengukur tingkat prokrastinasi pada siswa SMA Lab Universitas
 Negeri Malang
- 4. Apakah ada pengaruh keceerdasan emosional dengan prokrastinasi pada siswa
- 5. Apakah ada pengaruh kemandirian dengan prokrastinasi pada siswa
- 6. Apakah ada pengaruh keceerdasan emosional dan kemandirian dengan prokrastinasi pada siswa

C. Tujuan Meneliti

Tujuan meneliti ini untuk mengkaji tingkat kecerdasan emosional dan kemandirian pada siswa terhadap prokrastinasi dan apa pengaruh kecerdasan emosianal dan kemandirian terhadap prokrastinasi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoriti

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kecerdasan emosi, kemandirian dan Prokrastinasi dalam konteks pendidikan di SMA.

- 2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan ilmu pendidikan, khususnya mengenai kecerdasan emosi, prokrastinasi dan kemandirian

b. Bagi guru

Sebagai bahan acuan bagi guru untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dari aspek kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa.

c. Bagi siswa

Memberikan informasi pentingnya memiliki motivasi belajar yang tinggi dan kecerdasan emosi yang baik guna meningkatkan kemandirian belajar.

d. Bagi sekolah

Memberikan informasi pentingnya kemandirian belajar dalam proses pembelajaran, sehingga sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang dapat merangsang tumbuhnya kemandirian belajar siswa

BAB II

KAJIANTEORI

A. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin procrastinare, dari kata pro yang artinya maju, ke depan, bergerak maju, dan crastinus yang berarti besok atau menjadi hari esok. Jadi, dari asal katanya prokrastinasi adalah menunda hingga hari esok atau lebih suka melakukan pekerjaannya besok. Orang yang melakukan prokrastinasi dapat disebut sebagai procrastinator. (Kartadinata, & Sia, 2008)

Beberapa peneliti berusaha mengajukan definisi yang lebih kompleks tentang perilaku prokrastinasi ini. Steel mengatakan bahwa prokrastinasi adalah "to voluntarity delay an intended course of action despite expecting to be worse-off for the delay", artinya prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun mengetahui bahwa penundaannya dapat menghasilkan dampak buruk. (Kartadinata, & Sia, 2008)

Menurut Solomon dan Rothblum Prokrastinasi adalah penundaan mulai mengerjakan atau penyelesaian tugas yang disengaja. dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa perilaku prokrastinasi adalah perilaku yang disengaja, maksudnya faktor-faktor yang menunda penyelesaian tugas berasal dari putusan dirinya sendiri.(Surijah, &

Sia, 2007) Prokrastinasi sendiri merupakan perilaku tidak perlu yang menunda kegiatan walaupun orang itu harus atau berencana menyelesaikan kegiatan tersebut. Perilaku menunda ini akan dapat dikategorikan sebagai prokrastinasi ketika perilaku tersebut menimbulkan ketidaknyamanan emosi seperti rasa cemas.

Vestervelt berpendapat bahwa secara umum diyakini bahwa selain meliputi komponen perilaku, prokrastinasi juga meliputi komponen afektif dan kognitif. komponen perilaku prokrastinasi diindikasikan dengan kecenderungan kronis atau kebiasaan menunda dan bermalas-malasan sehingga baru memulai, mengerjakan dan menyelesaikan tugas mendekati tenggang waktu. Terkait komponen kognitif, Vestervelt mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu kekurangsesuaian kronis antara intensi, prioritas, atau penentuan tujuan terkait mengerjakan tugas yang sudah ditetapkan. Vestervelt mengingatkan individu dianggap berprokrastinasi juga tidak apabila salah mengingat jadwal atau tidak menyadari penundaan yang dilakukannya. Vestervelt mengatakan pula bahwa prokrastinasi haruslah disertai afeksi negatif, misalnya merasa tertekan atau tidak nyaman. (Sia Tjundjing, 2006)

Kamus The Webster New Collegiatemendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu pengunduran secara sengaja dan biasanya disertai dengan perasaan tidak suka untuk mengerjakan sesuatu yang harus dikerakan. Prokrastinasi di kalangan ilmuwan, pertama kali digunakan oleh Browndan Hoizman untuk menunjukkan kecenderungan untuk menundanunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan seseorang yang mempunyai kecenderungan menunda atau tidak segera memulai kerja disebut procrastinator (M. N. Ghufron).

Menurut Ferrari (M.N. Ghufron), pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, yaitu:

- a. Prokrastinasi banya sebagai perilaku penundaan, yaitu bahwa setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan
- b. Prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu, yang mengarah kepada trait penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam enghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan keyakinan yang irasional
- c. Prokrastinasi sebagai suatu trait kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, akan tetapi prokrastinasi merupakan suatu trait yang melibatkan komponen komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait dan dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan adanya kemungkinan bahwa tidak semua perilaku prokratinasi berdampak negetif, hu& Choi 2005 membedakan perilaku prokrastinasi menjadi dua prokrastinator aktif tipe, yaitu prokrastinator pasif. Prokrastinator pasif adalah para pelaku prokrastinasi dalam pengertian yang Secara umum. kognitif, mempunyai prokrastinator pasif tidak niat untuk melakukan prokrastinasi, tetapi mereka tetap menunda tugasnya karena mareka tidak maupun membuat keputusan secara cepat dan bertindak secara cepat pula. Sebaliknya prokrastinator aktif dalam mereka yang mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan dan melaksanakan tugas pada waktunya. Akan tetapi, mareka dengan leluasan menanada-nunda tugas tersebut dan berfokus pada tugas-tugas penting lainnya. Karena prokrastinator pasir dan prokraatinator mempuryai itu. aktir perbedaan dalam dimensi kognitif, afektir. dan perilaku.Menurut Tykocinsh dan Rufne(2003). menunggu infromasi merupakan salah satu entuk prokrastinasi yang bersifat positif jika infromasi tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk membuat keputusan yang lebih baik. Karena itu, prokrastinasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan tujuan dan penundaan, yaitu:

- a. Prokrastinasi yang difungsi merupakan penunda yang tidak bertujuan dan merugikan.
- b. Prokastinasi yang fungsi Functional Procraatination, yaitu penunda yang disertai alasan yang kuat, mempunyai tujuan pasti

sehingga tidak merugikan, bahkan berguna untuk melakuam suatu upaya konstruktif agar suatu tugas dapat diselesaikan dengan baik.

Jika ditarik kesimpulan maka definisi prokrastinasi akademik adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun mengetahui bahwa penundaannya dapat menghasilkan dampak buruk.

2. Jenis - jenis Tugas pada prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis perkerjaan. (Balkis dan Duru 2009) mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal-Adapun jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh prokrastinator adalah: pembuatan keputusan tugas-tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pejerjaan kantor dan lainnya.

Prokrastinasi akdemik dan non-akademik sering menjadi istilah yang digunakan oleh para ahli untuk membagi jenis jenis tugas di atas prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik,misalnya tugas sekolah atau tugas kursus Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga. tugas sosial, tugas kantor dan lain sebagainya(Ferrari, et al, 1995).

Menurut (Solomon dan Rathblum1984), jenis tugas yang menjadi obyek proknastinasi akademik adalah: tugas mengarang belajar untuk

menghadapi ujian, membaca, kinerja dministratif mengikuti pembelajaran di kelas, dan kinerja akademik secara keseluruhan. Prokrastinasi pada tugas mengarang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya: menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang. Prokrastinasi pada tugas belajar menghadapi ujian mencakup penunda belajar untuk menghadapi ujian, misalnya ujian setengah semisterakhir semister, atau ulangan mingguan Prokrastinasi pada tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau refrensi atau refresi yang berkaitan dengan tugas akademik yang di wajibkan. Dalam hal kinerja tugas administratif, prokrastinasi teriadi pada tugas-tugas seperi menlayani catatan, mengisi daftar hadir dikelas, dan daftar hadir praktikum prokrastinasi untuk menghadiri kegiatan pembelajaran, praktikum pertemuanpertemuan lainnya, dapun contoh prokrastinasi dalam kineria akademik secara keseluruhan yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka jenis-jenis tugas dari prokrastinasi akademik adalah rokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pada prokrastinasi akademik

Burka & Yuen (2008: 11), terbentuknya tingkah laku prokrastinasi dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: konsep diri, tanggung jawab,

keyakinan diri dan kecemasan terhadap evaluasi yang akan diberikan. kesulitan dalam mengambil keputusan, pemberontakan terhadap kontrol dari figur otoritas, kurangnya tuntutan dari tugas, standar yang terlalu tinggi mengenai kemampuan individu. (Burka& Yuen, 2008), menjelaskan bahwa prokrastinasi terjadi karena tugas-tugas yang enumpuk terlalu banyak dan harus segera dikerjakan. Pelaksanaan tugas yang satu dapat menyebabkan tugas lain tertunda. (Burka& Yuen, 2008). Kondisi lingkungan yang tingkat pengawasannya rendah atau kurang akan menyebabkan timbulnya kecenderungan prokrastinasi, dibandingkan dengan lingkungan yang penuh pengawasan.

Menurut Ferrari(Mela Rahmawati, 2011), reward dan punishment dari orang tua maupun guru juga dikatakan sebagai penyebab prokrastinasi, adanya obyek lain yang memberikan reward lebih menyenangkan daripada obyek yang diprokrastinasi.

Menurut Mc. Cown& Jhonson(Mela Rahmawati, 2011),dapat memunculkan perilaku prokrastinasi akademik. Disamping reward yang diperoleh prokrastinasi akademik juga cenderung dilakukan pada jenis tugas sekolah yang mempunyai punishment atau konsekuensi dalam jangka waktu yang lebih lama daripada tugas yang memiliki konsekuensi dalam jangka pendek. Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Ferrari(Renni Nugrasanta, 2006), menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh keyakinan yang tidak rasional dan perfeksionisme. Menurut Solomon& Rothblum(Renni Nugrasanti, 2006), prokrastinasi dilakukan siswa karena memiliki kecemasan kemampuannya dievaluasi, takut gagal, susah mengambil keputusan. Prokrastinasi juga dilakukan karena membutuhkan bantuan orang lain untuk mengerakan tugasnya. malas, kesulitan mengatur waktu. dan tidak menyukai tugasnya. Menurut Ferrari(M. N. Ghufron, 2003) menyatakan, prokrastinasi mengganggu dalam dua hal yaitu:

a. Faktor internal

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada pada diri individu yang melakukan prokrastinasi, meliputi:

1) Kondisi fisik individual

Faktor dari dalam yang turut mempengaruhi prokrastinasi pada individu adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan seseorang.

2) Kondisi psikologis individu

Millgran dan Tenne menemukan bahwa kepribadian khususnya ciri kepribadian locus of control mempengaruhi seberapa banyak orang melakukan prokrastinasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang ikut menyebabkan kecenderungan munculnya prokrastinasi akademik dalam diri seseorang yaitu faktor pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Menurut Ferrari& olivete(Ghufron, 2003), tingkat pengasuhan otoriter ayah akan menyebabkan munculnya kecenderungan prokrastinasi yang kronik pada subyek peneliti wanita, sedangkan tingkat otoritatif ayah enghasilkan anak perilaku anak wanita yang tidak melakukan prokrastinasi. Menurut Millgram (M. N. Ghufron, 2003), kondisi lingkungan linemt, yaitu lingkungan yang toleran yang terhadap prokrastinasi mempengaruhi tinggi rendahnya prokrastinasi seseorang daripada lingkungan yang penuh dengan pengawasan. Berdasarkan penjelasan di atas maka faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat Faktor intemal, yaitu faktor-faktor yang ada pada diri individu yang melakukan prokrastinas, sedangkan faktor eksternal adalah kecenderungan munculnya prokrastinasi akademik dalam diri seseorang yaitu faktor pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah..

Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat diluar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor itu antara lain:

1) Gaya pengasuhan orang tua.

Hasil penelitian Ferrari menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi.(Ghufron. 2009)

2) Kondisi lingkungan.

Prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah pengawasan dari pada lingkungan yang penuh pengawasan. Pergaulan siswa pun turut mempengaruhinya

Di samping itu faktor-faktor lain yang menyebabkan timbulnya prokrastinasi akademik, antara lain:

a. Problem Time Management

Lakein mengatakan bahwa manajemen waktu melibatkan proses menentukan kebutuhan menetapkan (determining needs), tujuan untuk mencapai kebutuhan setting), (goal memprioritaskan dan merencanakan (planning) tugas diperlukan untuk mencapai tujuan. yang Sebagian besar prokrastinator memiliki masalah dengan manajemen waktu. Steel menambahkan bahwa

kemampuan estimasi waktu yang buruk dapat dikatakan sebagai prokrastinasi jika tindakan itu dilakukan dengan sengaja. (Kartadinata, & Sia, 2008)

b. Penetapan Prioritas

Hal ini penting agar kita bisa menangani semua masalah atau tugas secara runtut sesuai dengan kepentingannya. Hal ini tidak diperhatikan oleh siswa pelaku prokrastinasi, sebagai siswa prioritas mereka harusnya adalah belajar tapi nyatanya mereka lebih memilih aktifitas lain yang kurang bermanfaat bagi kelangsungan proses belajar mereka

c. Karakteristik Tugas

Adalah bagaimana karakter atau sifat tugas sekolah atau pelajaran yang akan diujikan tersebut. Jika terlalu sulit, cenderung siswa akan menunda mengerjakan tugas atau menunda mempelajari mata pelajaran tersebut. Hal ini juga dipengaruhi motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik siswa.

d. Karakter Individu

Karakter disini mencakup kurang percaya diri, moody dan irrasional. Orang yang cenderung menunda pekerjaan jika kurang percaya diri dalam melaksanakan pekerjaan tersebut ia takut terjadi kesalahan. Siswa yang berkarakter moody merupakan orang yang hampir sering menunda pekerjaan. Burka dan Yuen menegaskan kembali dengan menyebutkan adanya aspek irrasional yang dimiliki seorang prokrastinator. Mereka memiliki pandangan bahwa harus diselesaikan suatu tugas dengan sehingga dia lebih aman untuk tidak merasa mengerjakannya dengan segera karena itu akan menghasilkan sesuatu yang kurang maksimal. (Ghufron. 2009)

4. Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari dkk (1995) dalam bukunya Nur Ghufronprokrastinasi akademik sebagai suatu perilaku penunda dapat dimanifestasikan dalam beberapa indikator tertentu yang dapat diamati ciri-cirinya, sebagai berikut.

- a. Penunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas
 Penunda untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi akademik atau bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan.
 Akan tetapi ia menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia mulai mengerjakan sebelumnya.
- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Orang yang melakukan prokrastinasi akademik membentukan waktu yang lebih lam dari pada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Prokrastinasi menggunakan banyak waktu untuk mempersiapkan dirinya secara berlebihan, selain itu melakukan hal-hal yang tidak berkaitan dengan tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya untuk empersipkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal hal yang tidak ibutuhkan dalam penyelesaikan tugas, tanpa memperhitungan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambahan, dalam arti lambangnya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

c. Kasenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual

Seseorang prokrastinasi kesulitan untuk melakukan suatu tugas dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya, ia juga sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan,baik oleh orang lain, maupun rencana yang telah ditentukan oleh dirinya sendiri. Prokrastinasi sudah menentukan waktunya sendiri untuk mengerjakan tugas, akan tetapi ketika saatnya tiba ia tidak mengerjakan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan

sehingga menyebabkan keterlambatan bahkan kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

d. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dan dianggap hibuaran daripada mengerjakan tugas yang harus dikerjakan, seperti membaca (koran, mejalah, buku, cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagai sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan. Jadi dapat isimpulkan bahwa ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam engerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan ktivitas lain yang lebih menyenangksn dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan

5. Aspek aspek prokrastinasi

Ferrari, dkk dan Stell mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati, ciri-ciri tersebut berupa:

a. *Perceived time*, seseorang yang cenderung prokrastinasi adalah orang- orang yang gagal menepati deadline. Mereka berorientasi pada masa sekarang dan tidak mempertimbangkan masa mendatang. Prokrastinator tahu bahwa tugas yang

dihadapinya harus segera diselesaikan, tetapi ia menunda-nunda untuk mengerjakannya atau menunda menyelesaikannya jika ia sudah memulai pekerjaannya tersebut. Hal ini mengakibatkan individu tersebut gagal memprediksikan waktu dibutuhkan yang untuk mengerjakan tugas.

- b. Intention-action. Celah antara keinginan dan tindakan
 - Perbedaan antara keinginan dengan tindakan senyatanya ini terwujud pada kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas akademik walaupun siswa tersebut punya keinginan untuk mengerjakannya. Ini terkait pula dengan kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu. seorang siswa mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugasnya pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi saat waktunya sudah tiba dia tidak juga melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah rencanakan sehingga menyebabkan keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas secara memadai.
- c. Emotional distress, adanya perasaan cemas saat
 melakukan prokrastinasi. Perilaku menunda-nunda akan
 membawa perasaan tidak nyaman pada pelakunya,

konsekuensi negatif yang ditimbulkan memicu kecemasan dalam diri pelaku prokrastinasi. Pada mulanya siswa tenang karena merasa waktu yang tersedia masih banyak. tanpa terasa waktu sudah hampir habis, ini menjadikan mereka merasa cemas karena belum menyelesaikan tugas.

d. Perceived ability, atau keyakinan terhadap kemampuan diri.

Walaupun prokrastinasi tidak berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang, namun keragu-raguan terhadap kemampuan dirinya dapat menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi Hal ini ditambah dengan rasa takut akan gagal menyebabkan seseorang menyalahkan dirinya sebagai yang tidak mampu, untuk menghindari munculnya dua perasaan tersebut maka seseorang dapat menghindari tugas-tugas sekolah karena takut akan pengalaman kegagalan

6. Jenis-Jenis Prokrastinasi

Menurut Ferarri, dkk (1995) kegiatan prokrastinasi terbagi menjadi duajenis, yaitu:

a. Prokrastinasi Fungsional (Functional Procrastination), yaitu jenis penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat. Individu yang termasuk dalam jenis prokrastinasi ini adalah individu yang mempunyai pandangan bahwa pekerjaan hendaknya diselesaikan dengan sempurna walaupun dalam mengerjakan

- mereka melewati waktu yang optimal yang seharusnya dilakukan hingga mendapatkan penyelesaikan yang baik.
- b. Prokrastinasi Disfungsional (Disfunctional Procrastination), yaitu jenis penundaan yang tidak bertujuan, berakibat tidak baik dan dapat menimbulkan asalah. Jenis penundaan ini tidak disertai dengan sebuah alasan yang berguna bagi prokrastinator ataupun orang lain, hal demikian yang berakibat pada kebiasan yang sulit untuk dilepaskan.

7. Dimensi Prokrastinasi Akademik

Menurut Milgram (dalam Rumiani, 2006), prokrastinasi dilakukan anya semata-mata untuk melengkapi tugas secara optimal akan tetapi penundaan jugadilakukan untuk tidak membuat tugas secara optimal, ini merupakan penundaan yang tidak berguna. Oleh sebab itu Milgram, membagi prokrastinasi menjadi 4 dimensi yaitu

- a. Serangkaian perilaku penundaan
- b. Menghasilkan perilaku di bawah standar
- c. Melibatkan sejumlah tugas yang dipersepsikan penting untuk dilakukan oleh procrastinator
- d. Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan

8. Indikator Prokrastinasi Akdemik

Schouwenburg (dalam Ferrari dkk, 1995) mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu perilaku penundaan yang dapat termanifestasi dalam aspek-aspek yang dapat diukur dan diamati ciri-cirinya. Ada empat indikator keprilakuan dalam prokrastinasi akademik, yaitu:'

a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi

Prokrastinator tahu bahwa tugas yang dihadapinya merupakan tugas yang harus diselesaikan sebab tugas tersebut berguna bagi dirinya, akan tetapi prokrastinator tersebut menunda untuk memulai maupun menyelesaikan tugas tersebut sampai tuntas.

b. Kelambanan dalam mengerjakan tugas

Individu yang melakukan prokrastinasi membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempersiapkan tugasnya daripada waktu untuk mengerjakan tugas. Prokrastinator ini membuang waktu yang harusnya untuk menyelesaikan mempersiapkan secara tugasnya dengan hanya untuk berlebihan tanpa memperhitungkan batasan waktu yang dimiliki untuk menyelesaikannya. Tindakan ini terkadang tidak berhasil menyelesaikan mengakibatkan seseorang pekerjaannya secara memadai. Lambannya kerja seseorang dalam menyelesaikan kewajiban menjadi ciri utama dalam prokrastinasi akademik.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.

Prokrastinator memiliki kesulitan dalam menyelesaikan kewajibannya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan sendiri tetapi ketika saatnya tiba mengerjakan prokrastinator untuk tidak kunjung melakukannya dan memilih untuk menunda. Hal ini dapat menyebabkan kelambanan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Individu yang dengan sengaja tidak segera melakukan tugas dan lebih memilih waktu yang dia miliki untuk melakukan dipandang aktivitas lain yang lebihmenyenangkan dan mendatangkan hiburan maupun menyalurkan hobinya seperti membaca (koran, majalah, novel dan lainnya), menonton, mengobrol, jalan-jalan mendengarkan musik dan sebagainya sehingga akan menyita waktu yang dimiliki yang sebenarnya dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas.

e. Munculnya Kerisauan Emosional

Perasaan yang muncul ketika seseorang mengalami kerisauan emosional adalah adanya perasaan cemas, perasaan bersalah, takut, panik, ecewa dan benci terhadap tugasnya dan sebagainya. Perasaan risau ini akan terjadi cenderung muncul ketika seorang individu takut untuk melakukan kesalahan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun yang dihadapi, kelambanan dalam menyelesaikan tugas mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih: menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan dan kerisauan emosional.

9. Dampak Prokrastinasi Akademik

Perilaku prokrastinasi akan membawa dampak internal maupun ekternal bagi prokrastinator dan lingkungannya. Menurut Chufron dan Rianawati (dalam Putri, 2014), dampak prokrastinasi dibagi menjadi dua yaitu dampak internal maupun dampak eksternal yaitu:

a. Dampak internal

Penyebab proktastinasi biasanya muncul dalam diri prokratinator. Contohnya: saat prokrastinator mempunyai rasa takut gagal maka saat itu prokrastinasi akan melakukan penundaan besar-besaran untuk mengerjakan tugas. Seperti seorang siswa yang mempunyai pemikiran bahwa semua mata

pelajaran sulit, maka secara langsung ia akan berfikir bahwa ia akan gagal dan berbuat kesalahan sehingga ia cenderung menunda belajar maupun mengerjakan tugas tugasnya.

b. Dampak eksternal

Prokrastinasi akan terjadi pada seseorang yang mengalami fatigue(kepenatan, kelelahan dan keletihan) serta kepada seseorang yang memiliki karakter sosial yang tercermin dalam berhubungan sosial. ontohnya: seorang mahasiswa menunda mengerjakan tugas karena tugas itu sangats usah maka ia akan mendapatkan peringatan dari dosen yang bersangkutan.

10. Cara Mengatasi Tindakan Prokrastinasi

Cara mengatasi perilaku prokrastinasi yaitu sebagai berikut:

- a. Pastikan katagori perilaku prokrastinasi apa yang paling sering muncul dari diri anda.
- b. Jujurlah ketika membuat keputusan dalam menyelesaikan tugas
- c. Lihat konsekuensi dari penyelesaian tugas, jika tugas berhasil diselesaikan maka seolah-olahkita telah membuat investasi yang akan individu rasakan hasilnya kemudian.
- d. Pahami mengapa tugas tersebut harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu
- e. Pecah tugas dalam beberapa bagian beserta waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

- f. Buatlah daftar tugas yang bisa dilihat setiap saat
- g. Ajak orang lain untuk membantu mengugatkan anda
- h. Jika mudah terpengaruh oleh lingkungan, maka cari atau buatlah lingkungan yang mendukung konsentrasi anda.
- Buatlah cacatan mengenai keberhasilan mengerjakan tugas sesuai target waktu

11. Prokrastinasi Akademik Dalam Pandangan Islam

Allah SWT senantiasa mengarkan seluruh manusia agar selalu menfaatkan waktu dengan sebaik – baiknya. Memanfaatkan waktu dengan baik yakni mengisinya dengan berbagai amal atau perbuatan – perbuatan yang positif, bukan dengan menunda – nunda pekerjaan yang seharusnya bisa dikerjakan saat itu juga, namun di tunda dengan tanpa tujuan. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al – Ashr ayar 1 – 3:

وَٱلْعَصْرِ ١ إِنَّ ٱلْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ١ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ

ٱلصَّلِحَتِ وَتَوَاصَوْا بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِٱلصَّبْرِ ﴾

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati dengan kesabaran.

Ayat – ayat QS Al – Ashr ayat 1 – 3 menjelaskan betapa pentingnya waktu bagi kehidupan manusia. Akan mengalami kerugian bagi mereka yang tidak memperhatihan atau tidak menghargai waktu. Terdapat ayat lain yang menjelaskan tentang menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik – baiknya, missalnya perintah melaksanakan sholat yang diwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud,

menerangkan bahwasannya pekerjaan yang paling disukai oleh Allah adalah sholat tepat waktu, yang terdapat pada Q.S At-Taubah ayat 54, yakni:

Artinya: "Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.

Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari - Muslim juga menjelaskan tentang pemanfaatan waktu yakni diantaranya sebagai berikut :

"Mujahid bercerita kepadaku dari Abdullah bin Umar r.a, Rasulullah SAW bersabda: "Jadilah kaliandi dunia seperti orang asing atau pengembara". Ibnu Umar berkata "Jika kalian berada pada sore hari maka jangan menunggu pagi, jika kalian berada pada pagi maka jangan menunggu sore hari dan jagalah sehatmu untuk sakitmu, hidupmu untuk matimu".

Beberapa penjelasan pada ayat-ayat Al-Quran dan hadist di atas secara keseluruhan dapat menggambarkan bahwa islam sangat menganjurkan kepada semua manusia untuk selalu memperhatikan tentang waktu, dimana waktu harus dapat dimanfaatkan dengan baik dan benar. Menunda-nunda (prokrastinasi) adalah suatu penyakit berbahaya yang umum diderita oleh banyak manusia. Prokrastinasi

menyebabkan seseoran menangguhkan sebuah amal karena berfikir amal tersebut bisa dikerjakan lain hari atau lain waktu. Padahal dengan menunda ia akan menyesal ketika tidak mampu lagi mengerjakan pekerjaan tersebut di lain hari atau lain waktu. Harta hilang mungkin dapat dicari, namun jika waktu yang hilang sedikitpun tidak akan bisa diganti walaupun harus ditebus dengan apapun. Kerugian menundanunda tidak sekedar dirasakan dampaknya di dunia saja namun juga di akhirat kelak.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian kecerdasan emosional

Howard Gardner (Agus Effendi, 2005) mengungkapkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu emovere, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (2002) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia. (Prawitasari,1995)

Beberapa detail fisiologi bentuk emosi yang diungkapakn oleh Goleman (2004) adalah sebagai berikut:

a. Amarah

Ditunjukkan dengan detak jantung yang meningkat, hormone adrenalin yang meningkat membangkitkan gelombang energi yang kuat untuk melakukan tindakan.

b. Ketakutan

Ditunjukkan seperti wajah pucat, langkah kaki yang cepat, tubuh membeku, menimbulkan reaksi untuk bersembunyi, bersikap waspada dan siap bertindak pada ancaman yang dihadapi.

c. Kebahagiaan

Kebahagiaan dimulai dengan meningkatnya kegiatan di pusat otak yang menghambat perasaan negative dan meningkatkan energy, menenangkan perasaan. Hal ini akan berpengaruh pada kesiapan dan antusiasme menghadapi tugas - tugas dan berjuang mencapai sasaran.

d. Cinta

Merupakan perasaan kasih sayang, keadaan menenangkan, puas sehingga mudah untuk bekerja sama.

e. Terkejut

Reaksi yang dapat disebabkan oleh banyaknya informasi tentang peristiwa yang tidak terduga, sehingga memudahkan memahami apa yang sebenarnya terjadi dan menyusun rencana rancangan tindakan yang terbaik.

f. Jijik

Rasa jijik diungkapkan dengan bibir atas mengerut, menutup hidung terhadap bau atau meludah.

g. Rasa sedih

Merupakan respon dalam menyesuaikan diri akibat kehilangan yang menyedihkan seperti kematian atau kekecewaan. Kesedihan biasanya menurunkan energy dan semngat hidup untuk melakukan kegiatan sehari

hari terutama kegiatan perintang waktu dan kesenangan.

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam the Nicomachea Ethics pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik

akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan (Goleman, 2002).

Agus Effendi (2005) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial; kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

Menurut Mayer (Goleman, 2002) orang cenderung menganut gayagaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Istilah "kecerdasan emosional" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :

"himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan." (Shapiro, 1998).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. (Shapiro, 1998-10).

Sebuah model pelopor lain yentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang

untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000).

Gardner dalam bukunya yang berjudul Frame Of Mind (Goleman, 2000) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari :"kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan.

Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif." (Goleman, 2002).

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup "kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain." Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci

menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan "akses menuju perasaanperasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaanperasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku". (Goleman, 2002).

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (Goleman) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2. Faktor Kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey (2002) menempatkan menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemapuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2002) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi

berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusianisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orangorang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuiakan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka (Goleman, 2002). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustasi (Goleman, 2002). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002 : 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional

3. Aspek aspek kecerdasan emosional

Agus Effendi (2005) mengungkapkan bahwa unsur-unsur kurikulum yang harus dicakup dalam kecerdasan emosi, antara lain:

a. Kesadaran diri

Meliputi kemampuan dan aspek pengetahuan diri; mengamati diri sendiri; mengenali perasaan sendiri; menerima diri sendiri; mengenali hubungan antara gagasan, perasaan dan reaksi serta mengenali hubungan antara diri, lingkungan dan Tuhan.

b. Pengambilan keputusan pribadi

Meliputi kemampuan untuk mencermati tindakan diri sendiri dan akibat-akibatnya; berani mengambil keputusan, pikiran dan perasaan.

c. Pengelolaaan perasaan (emosi)

Meliputi kemampuan untuk memahami apa yang ada di balik perasaan, cara menangani kecemasan, amarah dan kesedihan; tanggungjawab keputusan dan tindakan, tindak lanjut kesepakatan.

d. Motivasi

Meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan memotivasi orang lain

e. Menangani stress

Meliputi pemahaman pentingnya olahraga, refleksi terarah dan relaksasi

f. Kemampuan bergaul

Meliputi kemampuan dan aspek untuk berempati, memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan pendapat, komunikasi, membina hubungan dengan orang lain, cara mengungkapkan perasaan yang baik, menjadi pendengar yang baik, bertanya yang baik, ketegasan, membedakan antara apa yang dikatakan dan penialaian kita atasnya, kerja sama dan ukhuwah, Dinamika kelompok, konflik dan pengelolaannya,

tanggung jawab pribadi, membuka diri, menerima diri sendiri dan merundingkan kompromi.

C. Kemandirian

1. Pengertian kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, yang dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis (Hasan Basri, 2004) merupakan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dalam hidupnya, bertindak tanpa tergantung dengan bantuan orang lain, dan memahami segala dampak yang baik dan buruk dalam setiap keputusan serta tindakannya.

Kemandirian menurut Masrun dkk (1986) tercermin dalam tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri, adanya usaha untuk mengejar prestasi, tekun, merencanakan dan mewujudkan harapan atau keinginannya, kreatif, penuh inisiatif, mampu mengendalikan tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri, memiliki rasa percaya diri, memahami kemampuan dan menerima kekurangannya.

Nawawi (1998) mengemukakan bahwa kemandirian disebut juga individualitas, bukan individualistis atau individualisme atau egoisme. lebih lanjut dikemukakannya bahwa kemandirian adalah kemampuan mengakomodasikan sifat-sifat baik manusia, untuk

ditampilkan di dalam sikap dan perilaku yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh seorang individu. Individu yang mandiri adalah individu yang memiliki sifat dan sikap rajin, senang bekerja, sanggup bekerja keras, tekun, gigih, berdisiplin, berani merebut kesempatan, jujur, mampu bersaing sekaligus bekerja sama, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain, mempunyai cita-cita dan memahami cara mewujudkannya, terbuka pada kritik dan saran, tidak mudah putus asa, dan tidak tergantung pada orang lain.

Penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan Stein dan Book (2004) yang hampir serupa namun lebih spesifik mengenai kemandirian, yang mengatakanbahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain. Menjadi mandiri, berarti individu bertanggung jawab atas dirinya, apa yang dilakukannya, dan tidak tergantung dengan orang lain (Zainun Mu'tadin, 2002). Kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bebas, tidak tergantung dengan orang lain dalam bertindak dan menentukan keputusan dalam hidupnya, serta mampu bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan keputusan yang telah dibuatnya. Selain itu, individu juga mempunyai keinginan atau cita-cita yang ingin diraih, mengerti

mewujudkannya, berusaha untuk mewujudkannya dengan cara mempertimbangkan segala kelebihan kekurangan dan yang tekun, kreatif, memiliki inisiatif, dimilikinya, mampu mengendalikan tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan dan bekerja dengan lingkungan sekitar, serta memiliki rasa sama percaya diri, menerima diri apa adanya dan berusaha memperbaiki kekurangannya.

2. Aspek-aspek kemandirian

Aspek-aspek kemandirian pada penelitian ini mengacu pada aspek kemandirian yang disusun oleh Masrun (1986), berdasarkan dari makna kemandirian itu sendiri, antara lain :

a. Bebas

Ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain, serta tidak tergantung kepada orang lain.

b. Progresif dan ulet

Ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapanharapannya dengan tidak mudah menyerah pada rintangan atau halangan yang menghambat terwujudnya keinginannya itu.

c. Inisiatif

Meliputi kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara original, kreatif, dan penuh inisiatif.

d. Pengendalian dari dalam (Internal Locus of Control)

Meliputi adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi,mampu untuk mengendalikan tindakan, menyadari bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi menyangkut dirinya adalah akibat perilaku atau sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, mampu untuk mempengaruhi lingkungannya,dan atas usahanya sendiri

e. Kemantapan diri (Self-Esteem, Self-Confidence)

Rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima diri apa adanya, memahami kelemahan dan kelebihan diri, serta memperoleh kepuasan dari usahanya.

Masing-masing aspek di atas mempunyai kedudukan yang sama pentingnya, saling menunjang, dan bersifat tidak saling tergantung. Apabila salah satu aspek ada yang menonjol, bukan berarti aspek yang lain akan ada yang lebihrendah, melainkan hanya akan mempengaruhi manifestasi perilaku mandiri.Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar aspekaspek kemandirian meliputi; bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian dari dalam, serta kemantapan diri. Kelima aspek tersebut akan digunakan sebagai acuan pembuatan instrument penelitian.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian secara garis besar terbagi menjadi dua (Basri, 2004), yakni :

- a. Faktor endogen (faktor yang berasal dari dalam diri individu). Semua faktor yang bersumber dari dalam diri individu sendiri, seperti sifat dasar dari orang tua atau generasi sebelumnya yang terlihat dari bakat, potensi intelektual, dan potensi pertumbuhan tubuh atau keadaan fisiknya. Taraf kesehatan fisik mempengaruhi kualitas kemandirian seseorang. Mengacu pada definisi kemandirian bahwa individu yang mandiri tahu apa yang dia inginkan dan berusaha sebisa mungkin untuk mewujudkannya dengan mengandalkan dirinya sendiri, sehingga bila tidak ditunjang dengan keadaan fisik yang prima, maka hal tersebut bisa terhambat. Segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir juga menentukan kualitas kemandirian seseorang, karena hal tersebut merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.
- b. Faktor eksogen (faktor yang berasal dari luar individu).
 Semua pengaruh yang berasal dari luar diri individu, seperti halnya lingkungan keluarga dan masyarakat tempat tinggal, lingkungan sosial ekonomi, serta pola pendidikan. Kebiasaan atau pola hidup yang berlaku di keluarga dan masyarakat, akan membentuk pribadi yang bersangkutan.

Apabila pola yang diterapkan cenderung menempatkan individu di posisi yang selalu nyaman, semua yang diinginkan ada tanpa harus berusaha dengan giat, dimanjakan, jelas sekali nantinya akan sulit untuk tidak tergantung dengan orang lain, individu akan sulit untuk menjadi mandiri, mewujudkan keinginannya tanpa bantuan orang lain. Sama halnya dengan lingkungan sosial ekonomi dan pendidikan. Keadaan ekonomi yang pas-pasan, ditunjang dengan penanaman taraf kesadaran yang baik, terutama mengenai nilai luhur kehidupan dan keinginan serta usaha untuk meraih kehidupan yang lebih baik, akan meningkatkan kualitas kemandirian seseorang. Pola pendidikan yang baik, seringkali ditegakkan dengan pola reward dan punishment, dengan harapan untuk menumbuhkan sikap teladan pada seseorang, sehingga memiliki taraf kesadaran dan pengalaman nilai kehidupan yang lebih baik. Lingkungan keluarga yang normatif memungkinkan individu untukmelakukan pilihan terhadap sesuatu secara baik.

Pendapat lain yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah Mohamad Ali (2006), yang mengatakan bahwa selain merupakan potensi yang dimiliki sejak lahir, kemandirian juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi dari lingkungan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Pola asuh orang tua.

Bagaimana anak diasuh dan diperlakukan oleh orang tua, akan mempengaruhi kualitas kemandiriannya. Orang tua yang sering melarang anaknya melakukan sesuatu tanpa ada alasan yang jelas dan yang rasional, dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Anak bisa saja nantinya akan menjadi takut untuk mencoba hal baru, memiliki rasa cemas yang berlebihan, sehingga tidak berani mengambil resiko dalam hidupnya walaupun mungkin hal tersebut baik untuk dirinya demi terwujud tujuan hidupnya.

b. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi akan menurun ke anaknya juga. Namun, faktor ini masih menjadi perdebatan, karena ada pula yang berpendapat bahwa kemandirian bukanlah diturunkan dari orang tua melainkan terbentuk dari bagaimana cara orang tua mendidik anaknya. Dengan kata lain, orang tua yang mandiri belum tentu akan memiliki anak yang mandiri pula, apalagi cara didik yang diterapkan orang tua tidak mendukung perkembangan kemandirian seseorang.

c. Sistem pendidikan.

Meliputi cara didik atau proses didik yang diperoleh individu dimanapun ia mengenyam pendidikan. Apabila prosesnya lebih banyak menekankan Punishment dari pada reward, dapat menghambat perkembangan kemandirian seseorang, karena dengan pola seperti itu dapat membuat individu yang bersangkutan selalu merasa salah dalam setiap perilakunya.

d. Sistem kehidupan di masyarakat.

Lingkungan dimana individu merasa dihargai akan potensinya yang berwujud diselenggarakannya berbagai kegiatan yang mendukung atau tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian

Masrun dkk (1986) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian terdiri dari :

a. Umur

Perkembangan kemandirian meningkat seiring dengan perkembanagn umur.Katkosky dkk (dalam Masrun, 1986) mengemukakan bahwa internal locus of control terbentuk pada masa kanak-kanak dan meningkat sedikit demi sedikit ketika memasuki usia remaja. Hal ini mungkin disebabkan karena anak-anak yang lebih muda tunduk kepada pengawasan orang tuanya, akan tetapi pengawasan ini berangsur-angsur berkurang sejalan bertambahnya umur. Seiring bertambahnya umur, seseorang akan memiliki kesadaran diri untuk mengendalikan tindakannya sendiri, membuat keputusan sendiri dalam hidupnya, serta mempengaruhi lingkungannya. Lebih lanjut Sutton (dalam Masrun dkk, 1986) menyatakan bahwa dengan

bertambahnya umur serta melalui proses belajar akan membuat seseorang semakin tidak tergantung dan mampu secara mandiri menentukan hidupnya sendiri.

b. Jenis Kelamin

Anak laki-laki biasanya lebih banyak diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko, serta banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif dan originalitasnya daripada anak perempuan. Sesuai dengan perannya pria diharapkan menjadi kuat, mandiri, agresif, dan mampu lingkungannya, berprestasi, memanipulasi mampu dan membuat keputusan. Dalam kehidupan sosial mereka diharapkan mampu berkompetisi, tegas, dan dominan. Wanita diharapkan lebih bergantung, sensitif, dan keibuan. Perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh pria dan wanita ini, antara lain disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan pada pria dan wanita. Lebih lanjut dikemukakan Conger (dalam Masrun dkk, 1986) bahwa pria lebih mandiri daripada wanita.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terbagi lagi menjadi dua, yakni :

 Lingkungan permanen, meliputi pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan yang dimaksud, tidak harus di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, melainkan juga di lingkungan masyarakat yang menyediakan kesempatan untuk mengembangkan diri melalui keikutsertaan di dalam berbagai kegiatan. Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak didik kedewasaan. Sebagai manusia yang belum dewasa, anak didik belum dapat mandiri secara pribadi dia masih heteronom, masih membutuhkan pendapat orang lain yang lebih dewasa sebagai pedoman bagi sikap dan tingkah lakunya. Berdasarkan penelitian longitudinal (Masrun, 1986) diperoleh hasil bahwa setelah melalui proses belajar di Perguruan Tinggi selama empat tahun, subjek penelitian menunjukkan peningkatan kemandirian dan perkembangan diri. Pekerjaan juga mempengaruhi kesadaran kemandirian seseorang. Bekerja bukan semata-mata sebagai mata pencaharian tetapi juga sebagai pengisi waktu dan status bagi seseorang. Oleh karena pekerjaan menuntut pemanfaatan waktu yang khusus dan tertentu yang relatif lama, maka interaksi yang terjadi dalam pekerjaan akan ikut mempengaruhi diri seseorang. Implikasi psikologis yang dimaksud adalah bahwa status pekerjaan dan pendapatan berkaitan erat dengan harga diri.

2) Lingkungan tidak permanen

Meliputi peristiwa-peristiwa penting dalam hidup seseorang yang mengakibatkan terganggunya untuk sementara waktu integritas kepribadian seseorang, seperti kematian orang yang dicintai, bencana alam, dan lain-lain (Robinson dan Shaver dalam Masrun dkk, 1986). Sebagaimana telah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kemandirian seseorang adalah faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu. Faktor dari dalam diri individu, yakni ; pertumbuhan tubuh atau keadaan fisik, bakat, umur, serta potensi intelektual. Faktor dari luar diri individu meliputi; pola asuh orang tua, perlakuan yang diterima berdasarkan jenis kelamin tertentu, sistem pendidikan, pekerjaan, peristiwa penting dalam hidup, serta sistem kehidupan di masyarakat sekitar.

D. Kerangka berfikir

1. Pengaruh kecerdasn emosioanal dengan prokrastinasi

Mahasiswa mempunyai peran yang berbeda dengan siswa. Semua yang menjadi tanggung jawabnya menjadi lebih berat. Karena mahasiswa

yang mempunyai tambahan kata maha, tentu kedudukannya lebih tinggi dari siswa. Mahasiswa setidaknya lebih matang daripada siswa. Mahasiswa yang sejatinya adalah penuntut ilmu disebuah lembaga, tentu tak akan luput dari beberapa tuntutan dalam lembaga tersebut. Tak terkecuali di dalamnya adalah tugas-tugas kuliah yang tidak sedikit. Dan tugas tersebut baik tugas akhir maupun tidak terkadang menjadi momok bagi sebagian mahasiswa. Pasalnya tugas tersebut menentukan dan menjadi tolak ukur sejauh mana kecerdasasn emosional. Sehingga mau tidak mau ia harus berjuang dengan sekuat tenaga agar bisa mengontrol diri dengan baik. Namun, tugas yang menumpuk dan tak kunjung terselesaikan membuat cemas dan khawatir.

Terdapat beberapa faktor yang membuat mahasiswa cemas alam tugasnya, yakni menunda-nunda untuk mengerjakan tugas tersebut yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang,yang diistilahkan dengan prokrastinasi (Gufron, 2010)Terkadang kecemasan ini timbul karena emosi yang dimiliki kurang matang. Sehingga mahasiswa seringkali merasakan kecemasan yang luar biasa ketika dihadapkan dengan tugas yang menurutnya tidak dapat terselesaikan. Tak terkecuali siswa SMA lab Malang

Siswa-siswi SMA lab Malang termasuk salah satu siswa yang tidak hanya diberatkan dengan tugas secara tertulis. Akan tetapi ia juga harus melakukan pembelajaran secara *full day* sehingga waktu

mereka untuk beristirahat sangatlah sedikit, belum ketika di rumah mereka masih mengerjakan tugas lagi untuk bisa lulus .

Siswa siswi yang melakukan prokrastinasi mempunyai ciri-ciri tertentu, diantaraya adalah menunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Kemudian Bandura menyebutkan bahwa prokrastinasi merupakan kombinasi (a) ketidakmampuannya untuk melakukan suatu tugas, (b)ketidakmampaun untuk menunda kesenangan, dan (c) menyalahkan sesuatu di luar dirinya untuk kesalahan yang dilakukannya (Tuckman, 1998).

Tingkat kematangan diri siswa juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan prokrastinasi. Salah satunya adalah kecerdasan emosi yang merupakan aspek dari kematangan diri yang mempengaruhi prokrastinasi. Seperti penelitian yang dilakukan dapat oleh Sarah Devina mahasiswa fakultas psikologi Universitas Gunadarma (Devina, 2004) Dalam penelitiannya disebutkan kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi untuk tidak melakukan prokrastinasi. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosinya dengan baik, akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan untuk berkonsentrasi pada tugas atau pekerjaannya. Akan tetapi seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik, maka akan mampu memotivasi, merencanakan,

dan meraih tujuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah.Dari penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa kematangan diri (self maturity) mempunyai korelasi dengan prokrastinasi melalui salah satu aspeknya yakni keamanan emosi.

Namun, tidak mahasiswa melakukan semua prokrastinasi.Mahasiswa bisa saja menghindar atau meminimalisir melakukan prokrastinasi dengan meningkatkan kematangan dirinya. Menurut Allport, individu yang memiliki pribadi yang matang akan cenderung memiliki perluasaan perasaan diri, hubungan yang hangat dengan orang lain, persepsi yang realistis, keterampilan dalam tugas, objektifikasi diri dan filsafat hidup (alwisol 2007) Melalui keterampilan tugas mahasiswa akan selalu berusaha mencari cara-cara kreatif dalam pengerjaannya. Tidak hanya itu saja, mahasiswa yang memiliki pribadi vang matang mampu merencanakan hal-hal positif untuk masa depannya. Begitu juga untuk merencanakan cara terbaik saat mengerjakan tugas. Sehingga tugas dapat selesai tepat pada waktunya.Prokrastinasi akan bisa terusir dengan pribadi yang dapat mengontrol dirinya dengan baik. agaimana orang dapat mengontrol dirinya dengan baik, maka ia harus memiliki kematangan diri yang bagus

2. Pengaruh kemandirian dengan prokrastinasi akademik

Masa perkuliahan adalah masa yang cukup berat. Hal ini disebabkan pada masa ini, seorang mahasiswa dihadapkan pada banyaknya tuntutan dan keputusan-keputusan yang perlu diambil (Dalton & Crosby, 2011). Untuk dapat menghadapi hal-hal tersebut, seseorang membutuhkan kemandirian. Hal ini disebabkan seseorang yang mandiri memiliki kemampuan untuk dapat berpikir, merasakan, menangani masalah, membuat keputusan, dan bertindak atas wewenangnya sendiri. Kemampuan ini membuat seseorang yang mandiri tidak bergantung terhadap bantuan dan dukungan orang lain untuk dapat menentukan keputusan dan juga tindakannya sehingga ia dapat menghadapi beratnya masa kuliah dengan baik dan tidak melakukan prokrastinasi.

Akan tetapi, tidak semua orang dapat mandiri (Turner & Turner, 1999). Seseorang yang tidak mandiri akan membutuhkan bantuan dan dukungan orang lain untuk menentukan keputusan dan tindakannya (Turner & Turner, 1999). Selain itu, seseorang yang tidak mandiri juga membutuhkan orang lain untuk dapat percaya diri (Turner & Turner, 1999). Keadaan ini membuat seseorang yang tidak mandiri membutuhkan keberadaan orang lain. Akan tetapi, tidak selalu ada orang lain untuk dapat membantu seseorang yang tidak mandiri. Hal ini menyebabkan, ketika seseorang yang tidak mandiri tersebut dihadapkan pada beratnya masa perkuliahan, misalnya tugas-tugas kuliah, maka ia akan merasa tugas tersebut sulit karena tidak ada orang yang mendukung ataupun

membantunya. Ketika hal ini terus berlangsung, seseorang yang tidak mandiri akan merasa enggan untuk mengerjakan tugas dan akhirnya melakukan prokrastinasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian dapat mempengaruhi tingkat prokrastinasi seseorang. Ketika seseorang yang mandiri dihadapkan pada beratnya masa kuliah, ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan orang lain, sehingga ia tidak melakukan prokrastinasi, sedangkan ketika seseorang yang tidak mandiri dihadapkan pada beratnya masa perkuliahan, misalnya tugas, dan ia tidak mendapat dukungan dari orang lain, ia akan merasa tugas tersebut sulit sehingga ia merasa enggan dan akhirnya melakukan prokrastinasi. dikatakan bahwa seseorang yang mandiri mempunyai kecenderungan untuk tidak melakukan prokrastinasi. Sedangkan, seseorangyang tidak mandiri mempunyai kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Terhadap Prokrastinasi

Siswa mungkin memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu pada aktivitas akademisnya sesuai harapan, pasti mengalami perubahan dalam hidupnya, termasuk pertambahan usia yang menyebabkan perubahan semua aspek / fungsi dalam diri individu secara bertahap dalam memasuki masa perkembangan selanjutnya. Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek

remaja pada usia dewasa awal, dimana individu tersebut dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara mandiri terhadap pola pola kehidupan yang baru (Hurlock, 1980). Hal tersebut membuat periode ini menjadi periode sulit dalam rentang kehidupan seseorang, karena semakin besar tuntutan terhadap diri sehingga secara otomatis menyebabkan peningkatan persoalan hidup (Mappriare, 1983).

Individu dewasa awal yang memiliki kualitas kemandirian diharapkan dapat memahami kemampuandan kekurangan dirinya, serta peluang yang baik dalam mewujudkan cita – itanya dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dan mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab terhadap masa depannya. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bebas, tidak bergantung dengan orang lain dalam bertindak dan menentukan keputusan dalam hidupnya, serta mampu bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang telah di buatnya.

Individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya (Ali, 2006). Beberapa difinisi yang diungkapkan mengenai kemandirian melibatkan proses kognisi seperti, kesanggupan untuk memutuskan sesuatu, kreatif, original, terdensi untuk mencapai dan mengatas suatu hal, proses kognisi ini sangat bergantung dengan keadaan emosi atau suasana hati seseorang. Misalnya saja kecemasan, memiliki pengaruh negatif yang berakibat menurunkan kapastitas kognitif seseorang sehingga memperburuk kinernyanya (Suharman, 2005). Apabila kinerja seseorang menurun,

bagaimana is berusaha meraih sesuatu hal atau keinginannya, yang merupakan salah satu ciri orang yang mandiri. Kemampuan kecerdasan emosional salah satunya yakni mengenali emosi, dimana kemampuan ini merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.

Prokastinasi akademik adalah penundaan mulai mengerjakan atau menyelesaikan tugas dengan sengaja, suatu pengunduran secara sengaja dan biasanya disertai dengan perasaan tidak suka untuk mengerjakan sesuatu yang harus dikerjaan. Keputusan – keputusan untuk ber-prokrastinasi juga bersumber pada diri sendiri yang ini merupakan bentuk keputusan dirinya sendiri. Salah satu aspek prokrastinasi yakni Perceived Ability, Atau keyakinan terhadap kemampuan diri, dimana seseorang individu yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, percaya akan kemampuan individu bisa menyelesaikan tugas atau tanggung jawab pada dirinya. Pada kepercayaan diri, terdapat salah satu aspek yakni Self Esteem, atau kemantapan diri. Rasa percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri. Menerima diri apa adanya, memahami kelemahan dan kelebihan diri, serta memperoleh kepuasan dari usahanya. Begitu juga pada Kecerdasan emosi, memiliki aspek kesadaran diri, pengambilan keputusan pribadi, pengelolaan perasaan emosi, menangani stress, dan sebagainya. Individu dengan kecerdasan emosi yang baik memiliki kemampuan dan aspek pengetahuan diri, mengamati diri sendiri, mengenali

perasaan diri sendiri, menerima diri sendiri, hingga berani mengambil keputusan, pikiran, dan perasaan. Pemahaman tentang diri sendiri meliputi kemampuan untuk memahami apa yang ada di balik perasaan cara menangani kecemasan, amarah dan kesedihan, tanggung jawab keputusan dan tindakan. Dengan ini kepercayaan diri, kecerdasan emosional, dan prokratinasi sejalan karena memiliki hubungan aspek yang searah.

Penelitian Ilma Alfina yang berjudul Hubungan Self - Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi (SMA Negeri 1 Samarinda), berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara prokrastinasi akademik dengan kemampuan self regulated learning siswa - siswi akselerasi di SMA Negeri 1 Samarinda, yang berarti bahwa semakin rendah prokrastinasi seorang siswa maka akan semakin tinggi kemampuan self regulated learning yang dimiliki. Dimana Self Regulated dalam hal belajar adalah kemampuan mengontrol perilaku sendiri, individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya. Secara khusus, pembelajaran yang diatur sendiri meliputi banyak proses, diantaranya adalah kemampuan metakognitif yang terdiri dari : a) Penentuan tujuan., mengatur diri agar mengetahui apa yang ingin dicapai ketika membaca atau belajar. b) Perencanaan, mengatur diri dalam menggunakan waktu dan sumber daya yang dimiliki untuk mengerjakan tugas belajar. c) Mengendalikan perhatian, mengatur diri agar dapat memusatkan perhatian pada pokok persoalan yang dihadapi dan membersihkan pikiran dari hal - hal yang berpotensi

mengganggu konsentrasi dan emosi. d) Penerapan strategi belajar, mengatur diri agar dapat memilih strategi belajar yang sesuai dengan tujuan spesifik yang ingin dicapai. e) Strategi motivasi diri Mengatur diri agar dapat menjaga motivasi dengan berbagai strategi, seperti mencari cara untuk membuat aktivitas yang membosankan menjadi lebih menarik dan menantang, atau membayangkan diri berhasil dalam menyelesaikan suatu beban atau tugas yang sulit. f) Permohonan bantuandari luar bila diperlukan Terkadang diri tidak mampu mengerjakan segalanya tanpa bantuan. Pada saat seperti itu, mereka mengakui bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain dan mereka secara khusus akan meminta bantuan pada seseorang yang dapat membantu agar bisa menjadi lebih mandiri di masa mendatang atau masa depan. g) Self – monitoring, mengatur diri agar selalu memantau kemajuan atau perkembangan ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan terkadang mengubah strategi belajar atau memodifikasi tujuan jika diperlukan. h) Evaluasi diri, mengatur diri dalam menentukan apakah yang telah mereka pelajari sudah memenuhi tujuan yang telah ditetapkan untuk diri sendiri. Idealnya, mereka juga menggunakan evaluasi diri untuk mengubah pilihan mereka dan penggunaanberbagai strategi pembelajaran untuk menggapai masa.

E. Hipotesis

Hipotesis suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpilan yang masih belum sempurna (bungin, 2014) berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prokrastinasi di SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang
- Terdapat pengaruh kemandirian terhadap prokrastinasi di SMA
 Laboraturium Universitas Negeri Malang
- 3. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian terhadap prokrastinasi di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

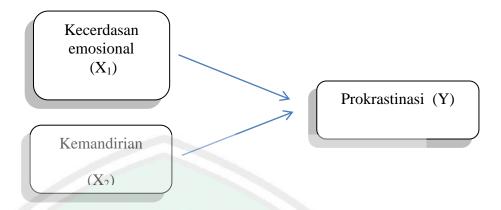
Rancangan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, metode penelitian kuantutatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada populasi atau sempel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, denga tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan (Sugiyono, 2011) setiap penelitian kuantitatif di mulai dengan menjelaskan konsep penelitian yang digunakan, karena konsep penelitian merupakan konsep acuan peneliti di dalam mendesain instrument penelitian (Bungin, 2014)

Proses penelitian bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat di rumuskan hipotesis (Sugiyono, 2011) melalui teori yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh variabel (Y) prokrastinasi terhadap perilaku varibel (X₁)kecerdasan emosional (X₂)kemandirian, (Y) ini adalah variabel terikat dan (X₁) merupakan variabel bebas (X₂) merupakan variabel bebas.

Adapun penjabaran variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variable Bebas (X) : kecerdasan emosional dan kemandirian

2. Variable Terikat (Y) : prokrastinasi



B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan semua objek yang menjadi sasaran penyelidikan gejala. Gejala merupakan objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi (Hadi, 2016). Pendapat yang sama juga kemukakan oleh Arikunto (2013) Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian satu penelitian. Sedangkan menurut sugioyono (2011) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang. Objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan. Pendapat lain juga di kemukakan oleh Bungin (2014) variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu dan stander. Adapun variabel variabel dalam penelitian ini adlah sebagai beikut.

1. Variabel bebas, merupakan variabel yang (mungkin) menyebabkan, mempengaruhi, atau berefek pada *outcome*. Variabel ini juga dikenal dengan variabel *treatment*, *manipulated*, *atecendet*, atau *predicator*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah prokrastinasi akademik.

 Variabel terikat, merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas. Variabel terikat merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah stres akademik.

C. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih jelas dan dapat di pahami dengan sebaik mungkin, maka perlu adanya penafsiran dan pemahaman yang sepadan, maka dari itu penelitian ini memberikan kejelasan d afinisi operasional dengan sebaik mungkin. Menurut Latifun (2011) definisi operasional adalah mendeskripsikan variabel penelitian sehingga bersifat spesifik atau tidak berinterpretsasi ganda dan terukur atau teramati. Dengan demikian akan dapat mempermudah untuk memahaminya. Diharapkan juga tidak ada kesalah pahaman atau salah penafsiran ataupun yang lainnya variabel penelitian ini.

Adapun definisi operasional masing-masing variabel yang disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Prokrastinasi akademik, suatu penundaan terhadap tugas pendidikan yang dilakukan secara sengaja dan berulangulang, dengan melakukan kegiatan lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas yang penting. Aspek – aspek prokrastinasi akademik meliputi : a) Perceived time, seseorang yang cenderung prokrastinasi adalah orangorang yang gagal menepati deadline. Mereka berorientasi pada masa sekarang dan tidak mempertimbangkan masa

mendatang. b) Intention-action, celah antara keinginan dan tindakan Perbedaan antara keinginan dengan tindakan senyatanya ini terwujud pada kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas akademik walaupun siswa tersebut punya keinginan untuk mengerjakannya. c) Emotional distress, adanya perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi. Perilaku menunda-nunda akan membawa perasaan tidak nyaman pada pelakunya, konsekuensi negatif yang ditimbulkan memicu kecemasan dalam diri pelaku prokrastinasi. d) Perceived ability, atau keyakinan terhadap kemampuan diri.

2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memahami diri sendiri, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional diungkap dengan menggunakan skala kecerdasan emosional, yang berisi pernyataan – pernyataan Aspek – aspek kecerdasan emosional yakni : a) Kesadaran diri, Meliputi kemampuan dan aspek pengetahuan diri; mengamati diri sendiri; mengenali perasaan sendiri; menerima diri sendiri; mengenali hubungan antara gagasan, perasaan dan reaksi serta mengenali hubungan antara diri, lingkungan dan Tuhan. b) Pengambilan keputusan pribadi, Meliputi kemampuan untuk

mencermati tindakan diri sendiri dan akibat-akibatnya; berani mengambil keputusan, pikiran dan perasaan. c) Pengelolaaan perasaan (emosi), meliputi kemampuan untuk memahami apa yang ada di balik perasaan, cara menangani kecemasan, amarah dan kesedihan; tanggungjawab keputusan dan tindakan, tindak lanjut kesepakatan. d) Motivasi, meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan memotivasi orang lain. e) Menangani stress, meliputi pemahaman pentingnya olahraga, refleksi terarah dan relaksasi. e) Kemampuan bergaul, meliputi kemampuan dan aspek untuk berempati, memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan pendapat, komunikasi, membina hubungan dengan orang lain, cara mengungkapkan perasaan yang baik, menjadi pendengar yang baik, bertanya yang baik, ketegasan, membedakan antara apa yang dikatakan dan penialaian kita atasnya, kerja sama dan ukhuwah, Dinamika kelompok, konflik dan pengelolaannya, tanggung jawab pribadi, membuka diri, menerima diri sendiri dan merundingkan kompromi.

3. Kemandirian diartikan sebagai kemampuan individu untuk bebas, tidak tergantung dengan orang lain dalam bertindak dan menentukan keputusan, serta mampu bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan keputusan yang telah dibuatnya, mempunyai keinginan atau citacita yang ingin diraih, mengerti cara mewujudkannya, berusaha

untuk mewujudkannya dengan mempertimbangkan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, tekun, kreatif, memiliki inisiatif, mengendalikan tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan dan bekerja sama dengan lingkungan sekitar, serta memiliki rasa percaya diri, menerima diri apa adanya dan berusaha memperbaiki kekurangannya. Aspek – aspek kemandirian yakni : a) Bebas, ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain, serta tidak tergantung kepada orang lain. b) Progresif dan ulet, ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya dengan tidak mudah menyerah pada rintangan atau halangan yang menghambat terwujudnya keinginannya itu. c) Inisiatif, meliputi kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara original, kreatif, dan penuh inisiatif. d) Pengendalian dari dalam (Internal Locus of Control), meliputi adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi,mampu untuk mengendalikan tindakan, menyadari bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi menyangkut dirinya adalah akibat perilaku atau sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, mampu untuk mempengaruhi lingkungannya,dan atas usahanya sendiri. e) Kemantapan diri (Self-Esteem, Self-Confidence) Rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima diri apa adanya,

memahami kelemahan dan kelebihan diri, serta memperoleh kepuasan dari usahanya.

4. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Arikunto (2010) berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2011) populasi dapat didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA laboraturium Universitas Negeri Malang . kelas XI dengan jumlah siswa 282 siswa, adapun rincian siswa dari jumlah keseluruhan populasi dapat dilihat dalam tabel dibawah

No	Kelas	Jemlah siswa
1	XI ICP	20 SISWA/SISWI
2	XI IPA 1	33 SISWA/SISWI
3	XI IPA 1I	32 SISWA/SISWI
4	XI IPA 1II	33 SISWA/SISWI
5	XI IPS 1	31 SISWA/SISWI
6	XI IPS II	31 SISWA/SISWI
7	XI IPS 1II	29 SISWA/SISWI
8	XI IPS 1V	32 SISWA/SISWI
9	XI IBB I	22 SISWA/SISWI
10	XI IBB II	19 SISWA/SISWI
	TOTAL	282 SISWA/SISWI

tabel 3.1 populasi siswa sma laboraturium universitas negeri malang

2) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Sedangkan menurut pendapat lainnya, yang dimaksud sampel atau contoh adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010).

Penetapan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis metode sampel populasi. Teknik sampel populasi ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti mengambil seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Peneliti mengambil sampe sebanyak 280 siswa SMA Lab Universitasn Negri Malang, dengan rincian tabel diatas. Adapun caranya adalah dengan memberikan kuisoner kepada seluruh siswa siswa SMA laboraturium Universitas Negeri Malang kelas XI ICP, IPA, IPS maupun IBB yang berjumlah 282 siswa .

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Skala (angket/kuesioner)

Secara umum skala biasa disebut , Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian ini

menggunakan angket atau kuesioer, daftar pertanyaannya dibuat secara berstruktur, pertanyaan terbuka (*open question*). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi desain interior dari responden.

2) Metode Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses secara langsung dilapangan. Peneliti datang secara langsung meninjau objek penelitian dan mencatat informasi-informasi yang didapat dari observasi untuk digunakan sebagai data penunjang penyelesaian dari pernyataan-pernyataan yang ada dalam rumusan malasah.

Dalam metode observasi ini, observasi menggunakan alat yaitu catatan berkala, dimana dalam catatan berkala tidak mencatat macammacm kejadian secara khusus, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu dengan hanya menulis kesan-kesan yang dirasakan oleh peneliti secara umum. Sehingga dengan begitu akan terasa suasana apa saja selama kegiatan atau ritual itu dilaksanakan.

3) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus ditelitin dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil/sedikit (Sudiyino 2011)

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini intrumen pengumpulan data terdiri dari tiga skala yaitu skala kecerdasan emosional, kemandirian dan prokrastinasi dengan menggunakan model penilaian skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan demikian berikut ini merupakan model penilaian dalam skala likert

Favorable	Skor	Unfavorable	Skor
Sangat tidaksetuju	1	Sangat tidak setuju	4
Tidak setuju	2	Tidak setuju	3
Setuju	3	Setuju	2
Sangat setuju	4	Sangat setuju	1

tabel 3.2 penilaian dalam skala likert

Masing masing skala dalam penelitian ini secara rinci akan di uraikan sebagai berikut:

a) Skala prokrastinasi

Dalam penelitian ini, pernyataan pernyataan tentang prokrastinasi akademik di buat berdasarkan pada aspek aspek dalam prokrastinasi akademik (1995). Adapun blueprint skala prokrastinasi terdapat pada dalam tabel di bawah ini :

No	Aspek	Aspek No item valid Jumlah Item Gugur . Perceived time 9, 14, 21 27, 28, 29, 31 35 8 5, 10, 18, 34			
1.	Perceived time			8	
2.	Intention-action	6, 20, 36	3	7, 8, 11, 23	5
3.	Emotional distress	16, 17. 26,39	4	12,24,30, 38,	4
4.	Perceived ability	13, 15, 40	3	19, 22, 23, 25, 37	5

tabel 3.2 tabel 3.3 blueprint prokrastinasi

Skala prokrastinasi yang diujian terdiri dari 40 aitem selanjutnya menginterpretasikan skor responden, peneliti menentukan empat kategori jawaban, yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

b) Skala kemandirian

Dalam penelitian ini, pernyataan pernyataan mengenai kemandirian di buat berdasarkan pada aspek aspek dalam kemandirian Masrun (1986), Adapun blueprint skala kemandirian terdapat pada dalam tabel di bawah ini :

No	Komponen / Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable
1	Bebas	Bertindak karena dirinya sendiri	1,3	31, 34
1	Debas	Tidak bergantung pada orang lain	2,8	33, 35
		Usaha untuk mengejar prestasi	12, 19	32, 37
2	Progresif dan Ulet	Tekun	21, 24	36, 40
		Tidak mudah menyerah	18, 16	38, 39
3	Inisiatif	Berinisiatif dalam berfikir	9, 25	41, 44
3	IIIISIAUI	Berinisiatif dalam bertindak	6, 14	46, 47
	Pengendalian dari dalam	Mengatasi masalah yang dihadapi	6	30. 42
4		Mampu mengendalikan tindakan	13, 18	31
4		Menyadari akibat dari perilakunya	19	34, 41
	7,2,7	Mampu mempengaruhi lingkungannya	15, 20	33, 36
	371	Rasa percaya terhadap kemampuan diri	2, 7, 10, 21	8
5	Kemantapan diri	Menerima diri apa adanya	14	35
		Memahami kelamahan dan kekurangan	13	37, 39

tabel 3.4 blueprint kemandirian

Skala kemadirian yang diujian terdiri dari 50 aitem selanjutnya menginterpretasikan skor responden, peneliti menentukan empat kategori jawaban, yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

c) Skala kecerdasan emosianal

Dalam penelitian ini, pernyataan pernyataan mengenai kecerdesan emosional di buat berdasarkan pada aspek aspek dalam kecerdasan emosional Agus Effendi (2005) Adapun blueprint skala kecerdasan emosional terdapat pada dalam tabel di bawah ini

No	Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorebl e
1.	Kesadaran diri	Mengamati diri sendiri	2, 4, 60, 62	6, 45, 63,69
		Mengenali perasaan sendiri	1, 4, 33, 42	5, 44, 68
2.	Pengambilan keputusan pribadi	Mampu mencermati tindakan sendiri dan akibatnya	7, 64	29, 66
		Berani mengambil keputusan	8, 30	9, 31
3.	Pengelolaaan	Memahami perasaan sendiri	8.	
100	perasaan (emosi)	Mengetahui cara menangani	10, , 11, 59	12, 39, 33,
	/ (.)	perasaannya	61	40
	100	Bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya	13, 41	32, 56
4.	Motivasi	Memotivasi diri sendiri	14,34	38, 15
	///////	Memotivasi orang lain	16, 58	35, 36
5.	Menangani stress	Memahami pentingnya refleksi terarah	19, 55	21,57
		Memahami pentingnya olahraga	18, 20	17, 22
6.	Kemampuan	Memahami perasaan orang lain	23, 51	25, 48
	bergaul	Menerima sudut pandang orang lain	24, 52	53, 54
	- A	Menghargai perbedaan pendapat	26, 49	47, 50
		Memiliki kemampuan mengungkapkan perasaan yang baik	27, 37	28, 46

tabel 3.5 blueprint keecrdasan emosional

Skala kecerdasan emosional yang diujian terdiri dari 70 aitem selanjutnya menginterpretasikan skor responden, peneliti menentukan empat kategori jawaban, yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

7. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu intrumen. Menurut Azwar (2013) validitas internal adalah ketepatan dan kecamatan instrumen dalam menjalankan fungsi ukurannya.

Pengukuran yang tinggi validitasnya akan memiliki eror yang kecil, artinya skor setiap subjek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh beda dari skor yang sesungguhnya (Azwar, 2012)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas terpakai. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.0 for windows. Sebuah kesepakatan umum menyatakan bahwa koefisien validitas dapat dianggap memuaskan atau valid apabila melebihi rxy= 0,25 (> 0,25) dan jika rxy < 0,25 maka butir-butir tersebut tidak valid dan dianggap gugur.

Penelitian isi dengan cara ini menggunakan validitas instrumen menggunakan kisi -kisi atau blueprint skala. Pada penyusunan instrumen ditentukan indicator - indikator sebagai tolak nomor pernyataan. Adapun standar validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,25 maka aitem yang memiki dibawah 0,20 akan dinyatakan gugur.

Validitas variabel Prokrastinasi

No	Komponen / aspek	No item valid	Jumlah	Item Gugur	Jumlah
1	Bebas	2, 8 31.33	4	1, 3, 34, 35.	4
2	Progresif dan ulet	16, 19 24 32, 36 37 38 39.	8	12 ,18, 21,40.	4
3	Inisiatif	6,9, 14, 25,41, 47	6	44,46,	2
4	Pengendalian dari dalam	10, 13, 23 26, 27, 28 42, 43, 45 48, 49, 51	12	5, 7,	2
5	Kemantapan diri	4, 11, 15 20, 22, 30 50, 53, 54	9	17,29.,43, 52, 56, 55,	6

tabel 3.6 validitas variabel Prokrastinasi

Validitas variable Kemandirian

No	Aspek	No item valid	Jumlah	Item Gugur	Jumlah
1.	Perceived time	, 9, 14, 21 ,27, 28, 29, 31 35	8	1, 2, 3,4, 5, 10, 18, 34	8
2.	Intention-action	6, 20, 36	3	7, 8, 11, 23 .33	5
3.	Emotional distress	16, 17. 26,39	4	12,24,30, 38,	4
4.	Perceived ability	13, 15, 40	3	19, 22, 23, 25, 37	5

tabel 3.7 validitas variabel Kemandirian

Validitas variabel Kecerdasan Emosional

No	Komponen / aspek	No item valid	Jumlah	Item Gugur	Jumlah
1	Kesadaran diri	1, 2, 3, 4, 6, 44, 45, 60, 63, 65, 67, 69	12	5, 42, 43, 62	4
2	Pengambilan keputusan pribadi	8, 29, 30,31, 66	5	7, 9, 64	3
3	Pengelolaaan perasaan (emosi0	10, 12, 13, 32, 40, 56	6	11, 33, 39, 41, 59, 61	6
4	Motivasi 14, 15, 16 4 35		4	34, 36, 38, 58	4
5	Menangani stress	17, 18, 19,20, 21, 55, 57	7	22	1
6	Kemampuan bergaul	23, 24, 25, 26, 27, 46,47, 48, 52, 53	10	28, 37, 49 50 , 51, 54	6

tabel 3.8 validitas variabel Kecerdasan emosional

2. Reliabilitas

Pengertian reliabilitas mangacu kepada ketepatan atau konstitensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukur (Azwar, 2012). Koefisien reliabilitas (r_{xx'})berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00 (Azwar, 2012). Apabila nilai koefisien reliabilitasnya mendekati 1,00 maka pengukuran semakin reliabel. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Alpha Cronbach* yang juga dibantu dengan program SPSS 20.0 *for windows*.

8. Teknik Analisis Data

Analisi data bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian untuk menjawab segala pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Penelitian ini menggunkan analisis deskripsi dan uji korelasi ganda. Kedua analisis tersebut dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows. Berikut adalah uraian mengenai kedua analisis tersebut:

1. Analisis Deskripsi

Analisis dekripsi ini bertujuan untuk memaparkan data hasil dari penelitian. Data tersebut menunjukkan gambaran hasil dari penelitian. Data mentah yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis melalui beberapa tahap, sebagai berikut:

a) Mean hipotetik

Untuk mencari nilai *mean* hipotetik dengan menggunakan rumus berikut:

$$\mu = \frac{1}{2} (i Max + i Min) \times \sum aitem$$

Keterangan:

μ : *Mean* hipotetik

i Max : Skor tertinggi aitem

i Min : Skor terendah aitem

 Σ aitem : Jumlah seluruh aitem dalam skala

b) Mean empiric

Untuk mencari nilai *mean* empirik menggunakan rumus berikut :

$$\mu = \sum \textit{sker subjek} \div \sum \textit{subjek}$$

Keterangan:

μ : *Mean* empirik

 \sum skor subjek : Jumlah skor total seluruh subjek

∑ subjek : Jumlah subjek penelitian

c) Standar deviasi

Untuk mencari nilai standar deviasi (SD) menggunakan r**umus** berikut :

$$SD = \frac{1}{6} (i Max - i Min)$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

i Max : Skor tertinggi aitem

i Min : Skor terendah aitem

d. Tingkat kecerdasan emosional dan kemandirian terhadap prokastinasi akademik siswa kelas 11 SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \ge (M+1.SD)$
Sedang	$(M-1.SD) \le X \le (M+1.SD)$
Rendah	X < (M-1.SD)

Tabel 3. 9 Rumus Kategorisasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang pada tanggal 13-20 September 2017. SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang Jl. Bromo No.16, Kauman, Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Sedangkan untuk uji coba dilakukan SMAN 6 Kediri . Pada tanggal 3-7 Agustus 2017. SMAN 6 Kediri beralamatkan JL. Ngasinan No.52 Rejomulyo RT-02 RW-05, Kecamatan Kediri, Rejomulyo, Kec. Kota Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur.

Penyebaran angket dilakukan pada saat mata pelajaran bimbingan konseling (BK) yang dilakukan di kelas . Peneliti mengadakan penelitian dengan cara masuk kedalam kelas kelas , peneliti memberikan penyuluhan tentang universitas sembari memberikan pengetahuan tentang apa yang akan di teliti oleh peneliti, sehingga siswa diberikan pengetahuan tentang apa yang akan diteliti

2. Jumlah Subjek Penelitian yang Datanya Dianalisis

Populasi pada penelitian ini adalah 282 siswa siswi kelas XI. Terdiri dari putra dan putri SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang . Subjek penelitian ini adalah keseluruhan jumlah populasi yang ada SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang

B. Hasil Uji Analisis

1) Uji Validitas

Uji validitas penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat mengukur kecerdasan sosial dan penerimaan diri. Setiap aitem indikator dikatakan valid apabila indeks korelasi *product moment* kebermaknaan hidup mencapai derajat ≥ 0,250. Hasil pengujian pada masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

Hasil Uji Validitas prokrastinasi

No	Aspek	Indikator	Sebaran		Aite		
			Aitem		m	Aitem	Juml
		4 \ 101111	F	UF	Vali	Gugur	ah
					d		
1.	Perceive	gagal menepati deadline	2	4,	2, 4,		
	d time			13	13		
		berorientasi pada masa		14	14		
		sekarang					
		tidak mempertimbangkan	9	15,	9,	7.7	
		masa mendatang.	///	12	15,		
	- 1	U L			12		
2	Intention	Keinginan dan tindakan	1,	8, 16	1	8, 16	
	-action	yang berbeda					
3.	Emotion	perasaan tidak nyaman	3, 6,	10,	6	3,7	
	al	M-RPI IS	7	17,	//	10,	
	distress	-1110		18		17, 18	
4.	Perceive	keyakinan terhadap	5, 11		11	5	
	d ability	kemampuan diri					
	TOTAL				10	8	

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas prokrastinasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui hasil dari uji validitas diketahui dari 18 aitem, terdapat 10 aitem yang valid dan 8 aitem yang

gugur. Nilai $r_{hitung} \ge r_{tabel}$ yaitu diatas 0,25 (sudjiono,2001). Maka dapat dikatakan bahwa aitem-aitem variabel prokrastinasi tersebut telah valid.

Hasil Uji Validitas kemandirian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui hasil dari uji validitas diketahui dari 42 aitem, terdapat 20 aitem yang valid dan 12 aitem yang

					_		
No	Komponen /	Inikator	Sebara	Sebaran aitem		Aitem	Jumlah
110	aspek	NAAI I	F	UF	Valid	Gugur	0 01111011
		Bertindak karena dirinya sendiri	8/	22.	22		
1	Bebas	Tidak bergantung pada orang lain	1,4,8	24.	1, 4, 24.	8	
	Progresif dan	Usaha untuk mengejar prestasi	12	23. 26.	23. 26	12	ΞΟ.
2	ulet	Tekun	16	25.	16, 25.		/ 11 1
	(Tidak mudah menyerah	11	27 28.	27,	11, 28	
	X	Berinisiatif dalam berpikir	5, 17	29,	5, 17, 29		
3	Inisiatif	Berinisatif dalam bertindak	3, 9	32	9, 32	3	
		Mengatasi masalah yang dihadapi,	6	30, 42	6, 30, 42		
4	Pengendalian	Mampu mengendalikan tindakan	13, 18	31	13, 31	18	
4	dari dalam	Menyadari akibat dari perilakunya	19	34, 41	41	19, 34	VIV
		Mampu mempengaruhi lingkungannya	15, 20	33, 36	20, 33, 36	15	
		Rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri	2, 7, 10, 21	38	7. 38	2, 10, 21	V #
5	Kemantapan diri	Menerima diri apa adanya	14	35,	35	14	i
	_	Memahami kelemahan dan kekurangan	13	37, 39	39	13, 37	
	TOTAL		21	21	20	12	4

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas kemandirian

gugur. Nilai $r_{hitung} \ge r_{tabel}$ yaitu diatas 0,25 (sudjiono,2001). Maka dapat dikatakan bahwa aitem-aitem variabel kemandirian tersebut telah valid.

Hasil Uji Validitas keceerdasan emosional

No	Aspek Indikator		AITEM		AITEM		AITEM		Aite m Valid	Aitem Gugur	Jumlah
1.	Kesadaran diri	Mengamati diri sendiri	2,	30	30	4, 5, 39, 40					
		Mengenali perasaan sendiri		29,	29	1, 3 ,42					
2.	Pengambilan keputusan pribadi	Mampu mencermati tindakan sendiri dan akibatnya		23, 41	23, 41						
		Berani mengambil keputusan	24	25	24, 25	6					
3.	Pengelolaaan perasaan (emosi)	Mengetahui cara menangani perasaannya		28	28	7, 8					
		Bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya	9	26, 37	9, 26, 37						
4.	Motivasi	Memotivasi diri sendiri		11	11	10					
	37	Memotivasi orang lain	12	27	12, 37						
5.	Menangani stress	Memahami pentingnya refleksi terarah	51	38	48	15, 17, 36					
		Memahami pentingnya olahraga	16	13	13, 16	14					
6.	Kemampuan bergaul	Memahami perasaan orang lain	18	33	18, 33	20					
1		Menerima sudut pandang orang	19,3		19,						
		lain	4		34						
		Menghargai perbedaan pendapat	21	32,	21, 32						
	11 2	Memiliki kemampuan mengungkapkan perasaan yang baik		35	35	22					
	TOTAL	1-	- /)		25	17					

Hasil Uji Validitas keceerdasan emosional

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui hasil dari uji validitas diketahui dari 42 aitem, terdapat 25 aitem yang valid dan 17 aitem yang gugur. Nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yaitu diatas 0,25 (sudjiono,2001). Maka dapat dikatakan bahwa aitem-aitem variabel kecerdasan emosional tersebut telah valid.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah besaran yang menunjukkan sejauh apa suatu alat ukur dapat dipercaya atau disebut reliabel. Uji reliabilitas dapat dilihat berdasarkan koefisien nilai *alpha cronbach*. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel jika koefisien atau nilai *alpha cronbach* \geq 0,700. Hasil pengujian reliabilitas terhadap semua variabel adalah sebagai berikut:

Koefisien Alpha Cronbach Dua Variabel

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Prokrastinasi	,809	Reliabel
Kecerdasan Emosional	,837	Reliabel
Kemandirian	,889	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien *alpha cronbach* yaitu untuk variabel Prokrastinasi sebesar 0,809 koefisien kecerdasan emosional sebesar 0,837 dan koefisien variabel kemandirian sebesar 0,889. Berdasarkan hasil diatas, koefisien *alpha cronbach* masing-masing variabel bernilai diatas 0,700. Sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur masing-masing variabel sudah reliabel atau sudah dapat dipercaya sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya.

C. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang kita gunakan untuk penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menggunakan bantuan SPSS 24 *for Microsoft Windows*. Pedoman yang digunakan untuk mengetahui bahwa data yang kita buat itu adalah normal atau tidak yakni taraf signifikansi > 0,05 adalah data normal sedangkan taraf signifikansi < 0,05 adalah data yang tidak normal.

Hasil Uji Normalitas one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Aspek	N	Sign.	Status
Prokrastinasi	282	1,768	Normal
Kecerdasan Emosional	282	,920	Normal
Kemandirian	282	,790	Normal

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas one-Sample

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan untuk variabel prokrastinasi sebesar 1,768, sedangkan untuk variabel Kecerdaasan emosional sebesar ,920 dan unuk variabel kemandirian sebesar ,790 Berdasarkan nilai signifikansi yang bernilai > 0,05 bermakna bahwa distribusi data normal. Dapat disimpulkan data yang ada dapat dikatakan mewakili keseluruhan populasi dan dapat dilanjutkan untuk analisis data selanjutnya.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Hasil analisis *SPSS*

devition from linierity prokrastinasi dan kecerdasan emosional menunjukkan nilai 0,861 sedangkan prokrastinasi dan kemandirian menunjukkan nilai 0,616. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 maka ketentuan mengenai linieritas variabel bebas dan terikat pada program SPSS diindikasikan dengan jika nilai Sig. < 0,05 maka tidak ada hubungan linier antara kedua variabel yang diuji atau jika nilai Sig. > 0,05 maka ada hubungan linier antara kedua variabel yang diuji. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa data penelitian ini linier dengan hasil signifikasi prokrastinasi dan kecerdasan emosional menunjukkan nilai 0,861 sedangkan prokrastinasi dan kemandirian menunjukkan nilai 0,616. Proses analisis data selanjutnya dapat dilakukan karena telah memenuhi persyaratan uji normalitas dan linieritas.

D. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Berdasarkan data subjek yang telah didapatkan oleh peneliti pada masing-masing variabel, tahapan selanjutnya adalah analisa data. Analisa data yang dilakukan peneliti menggunakan bantuan SPSS 24 for Microsoft Windows. Analisa prosentase selanjutnya digunakan untuk mengetahui subjek berada dalam tingkat tinggi, sedang, atau rendah berdasarkan skor yang dimiliki masing-masing subjek. Peneliti menggunakan tiga tingkat kategorisasi, yaitu tingkat tinggi, tingkat sedang, dan tingkat rendah. Proses kategorisasi tersebut menggunakan norma yang terdapat pada tabel berikut:

Norma Kategorisasi Dua Variabel

No.	Kategori	Kriteria
1.	Tinggi	$X \ge (M + 1SD)$
2.	Sedang	M -1SD s/d M + 1SD
3.	Rendah	$X \le M$ -1SD

Tabel 4.5 Norma Kategorisasi Dua

Keterangan:

X : Skor yang diperoleh subjek pada skala

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi Hipotetik

1. Analisa Data Prokrastinasi

Peneliti menganalisis data Prokrastinasi untuk menentukan kategorisasi masing-masing subjek. Paparan analisa data sebagai berikut:

1) Prokrastinasi

Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel Prokrastinasi, maka terlebih dahulu mencari mean hipotetik (M) dan standar deviasi hipotetik (SD) yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

Rangkuman Hasil Data Statistik prokrastinasi

	Mean Hipotetik			
Variabel	Mi	Mak	М	Sd
	n	S	171	
Prokrastinasi	10	31	19.63	4

Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Data Statistik

Nilai skor mean hipotetik variabel Prokrastinasi dengan jumlah aitem valid sebanyak 10 yang terdiri dari skor minimal 10 dan skor maksimal 31. Nilai mean (M) skor mean hipotetik sebesar 19,63 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 4.

2) Menentukan Kategorisasi

Peneliti selanjutnya menganalisa tingkat Prokrastinasi pada masing-masing subjek penelitian, dengan cara melihat skor masing-masing subjek dan mencocokkannya pada norma yang sudah dibuat untuk kategorisasi. Di bawah ini akan dipaparkan kategorisasi dan pembagian tingkat Prokrastinasi SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang menurut norma yang telah dibuat oleh peneliti.

Kategorisasi pokrastinasi

No.	Kategori	Norma	Hasil
1.	Tinggi	$X \ge M + 1SD$	X ≥ 82
2.	Sedang	$M-1 SD \le X \le M+1SD$	$28 \le X \ge 81$
3.	Rendah	X < M - 1 SD	X ≤ 27

Tabel 4.2 Kategorisasi

3) Menentukan Persentase

Setelah mengetahui kategorisasi tingkat Prokrastinasi masingmasing subjek, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui persentase dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka prosentase

F: Frekuensi yg sedang dicari prosentasenya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Hasil prosentase tingkat Prokrastinasi SMA Laboraturium

Universitas Negeri Malang adalah sebagai berikut:

Frekuensi dan Prosentase Tingkat Prokrastinasi

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	X ≥ 82	40	14.2%
Sedang	$28 \le X \ge 81$	201	71.3%
Rendah	X ≤ 27	41	14.5%

Tabel 4.3 Frekuensi dan Prosentase Tingkat

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwasanya sebagian SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang memiliki tingkat sedang dalam Prokrastinasi. Hal tersebut terlihat dari prosentase yang mencapai 71.3%, siswa yang memiliki prokrastinasi sedang ada 201 siswa dari jumlah keseluruhan subjek 282 siswa. Siswa yang memiliki tingkat Prokrastinasi tinggi ada 40 subyek. Sedangkan prosentasenya sekitar 14.2% dari keseluruhan 282 subjek. Siswa yang memiliki tingkat Prokrastinasi rendah ada 41 subyek. Sedangkan prosentasenya sekitar 14.5% dari keseluruhan 282 subjek Berikut ini merupakan diagram prosentase tingkat Prokrastinasi siswa SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang

Prokrastinasi

14.50%

14.20%

prokrastinasi tinggi

prokrastinasi sedang

71.30%

Diagram 4.1 Prosentase Tingkat Prokrastinasi

Diagram 4.1 Prosentase Tingkat Prokrastinasi

2. Analisa Data Kecerdasan Emosional

Peneliti menganalisis data Kecerdasan emosional, berikut akan dipaparkan gambaran umum tingkat Kecerdasan emosional dan masingmasing aspeknya

1) Kecerdasan Emosional

Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Sebelum mengetahui kategorisasi variabel Kecerdasan emosional, maka terlebih dahulu mencari mean hipotetik (M) dan standar deviasi hipotetik (SD). Berikut ini adalah tabel hasil analisis untuk variabel kecerdasan emosional:

Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Data Statistik kecerdasan emosional

Variabel	Mean Hipotetik				
	Min	Maks	M	Sd	
Kecerdasan	64	104	83.	8.12	
emosional			3		

Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Data Statistik

Nilai hipotetik variabel kecerdasan emosional didapatkan yang terdiri dari 25 aitem yang valid. Terdiri dari skor minimal sebesar 64 dan skor maksimal sebesar 104. Mean (M) dari skor hipotetik sebesar 83.3 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 8.12..

2) Menentukan Kategorisasi

Analisa selanjutnya adalah menganalisa tingkat kecerdasan emosional pada masing-masing responden penelitian, di bawah akan dipaparkan pengkategorisasian dan pembagian tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang

Norma kecerdasan emosional

No.	Kategori	Norma	Hasil
1.	Tinggi	$X \ge M + 1SD$	X ≥ 88
2.	Sedang	$M-1 SD \le X \le M+1SD$	$30 \le X \ge 87$
3.	Rendah	X < M - 1 SD	X ≤ 29

Tabel 4.6 Norma kecerdasan emosional

3) Menentukan Persentase

Analisa setelah menghitung dan menetapkan norma adalah menetukan kategori tingkat kecerdasan emosional masing-masing subjek. Maka langkah selanjutnya adalah menghitung persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Angka persentase

F: Frekuensi yg sedang dicari prosentasenya

N: Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Hasil persentase tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang adalah sebagai berikut:

Frekuensi dan Persentase kecerdasan emosional

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	X ≥ 88	48	17.0%
Sedang	$30 \le X \ge 87$	194	68.8%
Rendah	X ≤ 29	40	14.2%

Tabel 4.7 Frekuensi dan Persentase kecerdasan emosional

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwasanya sebagian SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang memiliki tingkat sedang dalam kecerdasan emosional. Hal tersebut terlihat dari prosentase yang mencapai 68.8%, siswa yang memiliki

kecerdasan emosional sedang ada 194 siswa dari jumlah keseluruhan subjek 282 siswa. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi ada 48 subyek. Sedangkan prosentasenya sekitar 17.0% dari keseluruhan 282 subjek. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah ada 40 subyek. Sedangkan prosentasenya sekitar 14.2% dari keseluruhan 282 subjek Berikut ini merupakan diagram prosentase tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Laboraturium Universitas Negeri Malan

Diagram 4.2 Prosentase Tingkat kecerdasan emosional

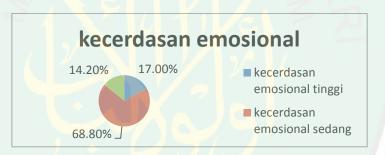


Diagram 4.2 Prosentase Tingkat kecerdasan emosional

Analisa Data Kemandirian

Peneliti menganalisis data Kemandirian, berikut akan dipaparkan gambaran umum tingkat Kemandirian dan masing-masing aspeknya.

1) Kemandirian

Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Sebelum mengetahui kategorisasi variabel Kemandirian, maka terlebih dahulu mencari mean hipotetik (M) dan standar deviasi hipotetik (SD). Berikut ini adalah tabel hasil analisis untuk variabel Kemandirian:

Rangkuman Hasil Data Statistik Kemandirian

	Variabel	Mean Hipotetik				
All		Min	Maks	M	Sd	
	Kemandirian	39	105	77	10.2	

Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Data

Nilai hipotetik variabel Kemandirian didapatkan yang terdiri dari 27 aitem yang valid. Terdiri dari skor minimal sebesar 39 dan skor maksimal sebesar 105. Mean (M) dari skor hipotetik sebesar 77 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 10,2.

2) Menentukan Kategorisasi

Analisa selanjutnya adalah menganalisa tingkat Kemandirian pada masing-masing responden penelitian, di bawah akan dipaparkan pengkategorisasian dan pembagian tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang

Tabel 4.9 Norma Kemandirian

No.	Kategori	Norma	Hasil
1.	Tinggi	$X \ge M + 1SD$	X ≥ 88
2.	Sedang	$M-1 SD \le X \le M+1SD$	$30 \le X \ge 87$
3.	Rendah	X < M - 1 SD	X ≤ 29

Tabel 4.10 Norma Kemandirian

3) Menentukan Persentase

Analisa setelah menghitung dan menetapkan norma adalah menetukan kategori tingkat Kemandirian masing-masing subjek.

Maka langkah selanjutnya adalah menghitung persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Angka persentase

F: Frekuensi yg sedang dicari prosentasenya

N: Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Hasil persentase tingkat Kemandirian siswa SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang adalah sebagai berikut:

Frekuensi dan Persentase Kemandirian

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	X ≥ 88	36	12.8%
Sedang	$30 \le X \ge 87$	209	74.1%
Rendah	X ≤ 29	37	13.1%

Tabel 4.11 Frekuensi dan Persentase

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwasanya sebagian SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang memiliki tingkat sedang dalam Kemandirian Hal tersebut terlihat dari prosentase yang mencapai 74.1% siswa yang memiliki Kemandirian sedang ada 209 siswa dari jumlah keseluruhan subjek 282 siswa. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi ada 36 subyek. Sedangkan prosentasenya sekitar 12.8% dari

keseluruhan 282 subjek. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah ada 37 subyek. Sedangkan prosentasenya sekitar 13,1% dari keseluruhan 282 subjek Berikut ini merupakan diagram prosentase tingkat kemandirian siswa SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang

Prosentase Tingkat Kemandirian

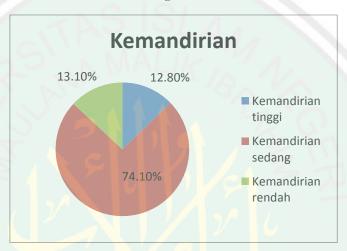


Diagram 4.2 Prosentase Tingkat Kemandirian

E. Analisis pengaruh antara Prokrastinasi dengan Kecerdasan Emosional

Untuk menganalisa korelasi Prokrastinasi dengan Kecerdasan Emosional pada siswa SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang digunakan uji hipotesis terlebih dahulu dengan metode analisis statistik regresi berganda menggunakan program SPSS 24 for Microsoft Office. Hasil uji hipotesis dapat dilihat dalam tabel:

Variabel	Koefisien regresi	t hitung	Sig
, urius er	11001151011 Tegresi	v mivemb	218
Konstanta	43,030		
Kecerdasan emosional	-,084	-2,885	,004
	,	,	, , ,
**	212	0.4.40	0.00
Kemandirian	-,213	-9,163	,000

sig = 0.000

Hasil Uji Korelasi Dua Variabel

Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi Dua Variabel

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara prokrastinasi dengan kecerdasan emosional dengan nilai signifikansi 0,04 (p < 0,05) dan prokrastinasi dengan kemandirian dengan nilai signifikansi 0,00 (p < 0,05). Hal ini variabel kecerdasan emosional dan kemandirian memiliki pengaruh yang signifikansi, Karena signifikan artinya ada pengaruh antara variabel kecerdasan emosional dan variabel kemandiria n dengan variabel prokrastinasi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1971,651	2	985,826	101,194	,000 ^b
	Residual	2717,994	279	9,742		
	Total	4689,645	281			

a. Dependent Variable: PK_Y

ANOVA^a

F hitung = 101,194

 $R^2 = .420$

Berdasarkan data diatas, didapatkan nilai sig F sebesar 0,000(p<0,05)dapat disimpulkan bahwa hipotesis, artinya variabel kecerdasan emosional dan kemandirian berpengaruh signifikan secara bersama sama terhadap prokrastinasi

F. Pembahasan

b. Predictors: (Constant), KM_X2, KE_X1

Pada pembahsan ini akan dipaparkan mengenai beberapa hal berdasarkan hasil analisis data, berikut adalah beberapa pembahasannya:

1. Tingkat prokrastinasi siswa SMA laboraturium Universitas Negeri Malang

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, bahwasanya SMA laboraturium Universitas Negeri Malang, sebagian besar mempunyai tingkat prokrastinasi pada kategori sedang sebesar 71,3 % dengan jumlah 201 siswa. Persentase siswa yang termasuk kategori tinggi sebesar 14,2 % dengan jumlah 40 siswa. Sedangkan siswa yang masuk kategori rendah sebesar 14,5%.dengan jumlah siswa 41

Berdasakan persentase hasil di atas, maka dapat dikatakan secara ratarata bahwasanya siswa SMA laboraturium Universitas Negeri Malang memiliki tingkat prokrastinasi sedang. Prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu, yang mengarah kepada trait penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan keyakinan yang irasional Menurut Ferrari (M.N. Ghufron. 2003: 17),

Berdasarkan defenisi oprasional prokrastinasi yaitu suatu prilaku menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat.Pada dasarnya orang yang melakukan prokrastinasi

seperti kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu, yang mengarah kepada trait, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional.

Pemaparan data diatas menunjukan bahwa prokrastinasi siswa SMA laboraturium Universitas Negeri Malang kelas XI dalam kategori sedang hal ini berate siswa tersebut belum benar benar mengalami perilaku prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas tugas yang sudah di berikan oleh guru. Hal ini di dasari bahwa orang yang melakukan prokrastinasi memiliki ciri ciri seperti penundaan dalam untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu anatara rencana dengan kenyataan dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Berdasarkan dari hasil penelitian mereka masih memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas tugas dengan cukup baik karena berada di posisi sedang dari jumlah 282 siswa yang ada pada kelas XI. Memiliki target dan masih mampun untuk menyelesaikan tugas tugasnya dengan baik dan mampu mengatasi hambatan yang ada.

Hal itu depengaruhi oleh beberapa faktor seperti internal dan eksternal dari individu. Faktor internal meliputi kondisi fisik individu dan kondisi fisiologis individu. Faktor eksternal meliputi pengasuhan orang tua dan kondsi lingkungan. Dari peneltian ini juga menghasilkan bahwa

mahasiswa Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki prilaku prokrastinasi yang baik mereka memiliki semangat yang cukup bagus tidak mudah menyerah menghadapi kendala maupun hambatan ketika menyelesaikan skripsi sehingga mereka mampu enyelesaiakn skripsi sesuai yang di rencanakan

2. Tingkat Kecerdasan Emosional siswa SMA laboraturium Universitas Negeri Malang

Dari rumus diatas maka dapat diketahui hasil prosentase tingkat kecerdasan emosional siswa SMA laboraturium Universitas Negeri Malang yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yakni 48 siswa atau sebesar 17,0%, kemudian yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang yakni 194 siswa atau sebesar 68,8%, sedangkan santri yang memiliki kecerdasan emosional rendah yakni 40 siswa atau sebesar 14,2%.

Menurut paparan data yang didapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya sebagian besar siswa SMA laboraturium Universitas Negeri Malang masuk dalam kategori memiliki kecerdasan emosional tingkat sedang. Sebagian lainnya termasuk dalam tingkat tinggi. Mayer, Salovey, & Caruso (2004) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang beroperasional pada, dan dengan, informasi emosional. Informasi emosional menyangkut makna emosi, pola emosional dan urutan, juga sebagai penilaian dari hubungan yang mereka cerminkan.

Siswa siswi yang telah mampu mengembangkan pola-pola pengaturan emosi, serta manajemen untuk mengatur reaksi-reaksi tubuh mereka dalam kegiatan sehari-hari tentu memiliki tingkat kecerdasan yang lebih dibandingkan yang lainnya. Kendalanya, terkadang para siswa tidak mampu mengembangkan kemampuan manajemen emosi tersebut secara baik. Mereka hanya terbawa oleh perasaan-perasaan dan ledakan-ledakan emosi dalam diri mereka.

Kecerdasan emosional pada dasarnya dapat di pelajari oleh para peserta didik, dalam hal ini mencakup siswa siswi. Hanya saja, cara-cara untuk mengembangkan pengajaran yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan emosional belum terlalu diperhatikan. Padahal, sebagaimana diketahui bahwasanya komponen guru dalam proses belajar sangat penting. Hal ini dikarenakan guru bukan hanya dimaknai sebagai seorang pengajar yang ada di sekolah saja. Guru bisa jadi adalah sosok orang tua yang menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Dewasa ini, masih banyak pendidikan yang mengutamakan membangun karakter siswa dari dua tipe kecerdasan atau keahlian. Yaitu kecerdasan linguistik dan kecerdasan logika-matematika. Padahal, seharusnya pendidikan juga mengarahkan para siswanya kepada cara untuk mengeksplorasi kecerdasan unik dalam diri tiap-tiap siswa. Bukan lagi hanya mengarahkan pada satu kecerdasan saja.

Reiser (dalam F & V 2008:12) menjelaskan bahwasanya kecerdasan emosional perlu untuk diajarkan kepada siswa dalam rangka

mengeksplorasikan keunikan para siswa. Pendidikan tentang kecerdasan emosional membantu anak-anak mempelajari bagaimana mengembangkan penghargaan diri, kepercayaan diri, empati, kontrol diri, dan juga kemampuan untuk memecahkan konflik.

Dari uraian diatas maka dapat dilihat salah satu sudut yang dapat menjadi sebab seorang santri memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Tentu saja hal itu tidak hanya disebabkan oleh satu sebab tersebut. Karena terlepas dari pengaruh dari sisi pengajar, individu atau bakat kecerdasan yang berbeda dari yang ingin dikembangkan dapat pula menjadi sebab rendahnya tingkat kecerdasan emosional seseorang.

Pengembangan metode pengajar dengan mengadaptasi aspek-aspek kecerdasan emosional seperti yang telah ditargetkan menjadi satu pekerjaan besar. Seperti yang telah disebutkan Goleman, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Tentu saja hal-hal yang menyangkut aspekaspek ini harus dikuasai terlebih dahulu oleh para pengajar.

Bukti nyata seorang siswa mempunyai kecerdasan emosional tinggi adalah mampu mengembangkan pemahaman emosi dalam dirinya, mengendalikan emosinya, memotivasi diri sendiri, menimbulkan empati terhadap perasaan orang lain dan mampu menjalin hubungan interaksi sehat dengan siswa lainnya. Hal ini berarti para siswa tersebut harus memasukkan setiap aspek kecerdasan emosional dalam kehidupan mereka sehari-hari, tanpa terkecuali.

3. Tingkat kemandirian siswa SMA laboraturium Universitas Negeri Malang

Selanjutnya untuk Variabel kemandirian belajar dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Laboaturium Universitas Negeri Malang pada tingkat sedang. Kemandirian merupakan salah satu ciriutama yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa (Irene, 2013). Fuhrman menyatakan bahwa kemampuan remaja untuk mengembangkan kemandirian berkaitan dengan pengalaman mereka bersama keluarganya. Hubungan yang baik antara orangtua dan mendukung remaja mandiri, sehingga remaja akan untuk perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orang tua, justru remaja akan mencari masukan dari orang tua untuk engambil keputusan (Irene, 2013). Kemandirian menurut Masrun dkk (1986) tercermin dalam tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri, adanya usaha untuk mengejar prestasi, tekun, merencanakan dan mewujudkan harapan atau keinginannya, penuh inisiatif, mampu mengendalikan tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri, memiliki rasa percaya diri, memahami kemampuan dan menerima kekurangannya.

Dari rumus diatas maka dapat diketahui hasil prosentase tingkat Kemandirian siswa SMA laboraturium Universitas Negeri Malang yang mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi yakni 36 siswa atau sebesar 12,8%, kemudian yang memiliki tingkat kemandirian sedang yakni 209 siswa atau sebesar 74,1% sedangkan santri yang memiliki kemandirian rendah yakni 37 siswa atau sebesar 13,1%.

Sesuai dengan definisi oprasional kemandirian diartikan sebagai kemampuan individu untuk bebas, tidak tergantung dengan orang lain dalam bertindak dan menentukan keputusan, serta mampu bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan keputusan yang telah dibuatnya, mempunyai keinginan atau cita-cita yang ingin diraih, mengerti cara mewujudkannya, berusaha untuk mewujudkannya dengan mempertimbangkan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, tekun, kreatif, memiliki inisiatif, mampu mengendalikan tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan dan bekerja sama lingkungan sekitar, serta memiliki rasa percaya dengan diri, menerima diri adanya dan berusaha memperbaiki kekurangannya.

Siswa SMA laboraturium Universitas negeri malang menuntut siswa lebih mandiri dan lebih bebas dalam mengexplorasi sesua dengan apa yang mereka inginkan , sesuai dengan passion yang dipunya, mempunyai inisiatif yang kuat . siswa siswa SMA laboraturium Universitas Negeri Malang di tuntut berangkat pagi dan pulang hingga sore hari, karena di sekolah ini di terapkan sistem *fullday*, siswa lebih harus memiliki keinginan dan dorongan yang kuat untuk mau dan bertanggung jawab pada setiap proses belajar. Hal ini guru juga berperan aktif karena waktu yang

lebih bersama guru pagi hingga sore hari sehingga guru juga memberikan pemgajaran yang sesuai dan membuat mereka bisa beriniatif dan inovatif falam segala tindakan yang mereka jalani pada saat di sekolah.

Hal ini lerasas dengan aspek aspek penelitian yang telah di susun oleh masrun (1986) yaitu bebas, progresif dan ulet inisiatif pengendalian dari dalam, kemantapan diri. Dalam masing masing aspek itu mempunyai dukungan yang sama pemtingnya, sehingga para siswa bisa lebih mandiri karena mereka lebih di berikan kebebasan dalam melakukan hal diluar rumah untuk lebih mengenal apa yang akan kerjakan, bisa berinisiatif dalam bertindak.

4. Pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara prokrastinasi dengan kecerdasan emosional dengan nilai signifikansi 0,04 (p < 0,05) Hal ini variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikansi, Karena signifikan artinya ada pengaruh antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel prokrastinasi

Hasil analisis pada tingkat sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar berada dalam tingkat kecerdasan emosional sedang. Begitu juga dengan hasil analisis pada prokrastinasi, sebagian besar siswa memiliki tingkat prokratinasi sedang.

Menurut Ferrari (M.N. Ghufron. 2003: 17), pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, yaitu Prokrastinasi banya sebagai perilaku penundaan, yaitu bahwa setiap perbuatan untuk

menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan..

Dari analisis diatas telah dijelaskan bahwa hasil prokratinasi siswa SMA laboraturium Universitas Negeri Malang berada di tingkat sedang jadi Dari analisis diatas telah dijelaskan bahwa hasil prokratinasi siswa SMA laboraturium Universitas Negeri Malang berada di tingkat sedang yang artinya siswa yang masih melakukan penundaan dalam melakukan sesuatu tetapi dia masih mempunyai trait atau tujuan yang jelas tetapi dalam pengerjaanya dia masih melakukan penundaan dan penguluran waktu, ketika siswa mepunyai waktu luang tidak digunakan untuk menyelesaikan tugas tetapi justru digunakan untuk melkaukan hal yang disukai olehnya dan tidak semua hal yang dilakukan ditunda ada beberapa pekerjaan yang tuntas dalam pengerjaannya. Seperti halnya hasil yang sudah tertera diatas bahwa pada tingkat sedang.

Para siswa sudah mengetahui bagaimana mengatur waktu, karena waktu mereka telah habis digunakan pada saat sekolah yang memang sekolah tersebut menggunakan sistem *fullday* yang artinya ketika dia capek dia mampu mengontrol emosi mereka, dan dapat menerima informasi dari guru, teman dan lain lain.

Berbagai hal yang telah dialami dan dijalani oleh para siswa selama berada didalam sekolah tentu telah sedikit banyak merubah kepribadian mereka. Termasuk sisi fisik dan psikologis mereka. Secara fisik, mereka mengenal bagaimana hidup dengan tanggung jawab penuh diri mereka sendiri. Tanpa lagi menggantungkan atas bantuan orang tua. Secara psikologis, mereka juga belajar untuk mengembangkan motivasi belajar dan mengatur emosi dalam diri.

Perubahan-perubahan tersebut dapat diamati secara berkelanjutan dalam diri mereka. Misalnya, kecakapan mereka dalam mengatur emosi diri. Hal tersebut dapat diukur secara empirik dan ilmiah. Kecakapan dalam mengatur emosi kemudian dikenal sebagai kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang.

Hasil analisis tentang kecerdasan emosional para siswa menyebutkan bahwa sebagian besar siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional pada tingkat sedang. Sedangkan sisanya berada pada tingkat tinggi, dan yang berada pada tingkat rendah.

Agus Effendi (2005: 171) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial; kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

Kemampuan untuk memahami, memngenali, merasakan dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain. Bisa terkontrol pada taraf

sedang yaitu tidak terlalu tinggi dan rendah, yang masih bisa mengontrol dirinya dalam pengelolaan diri sendiri dan sosialnya seperti halnya dalam memahami sendiri mampu mengatur emosi pada saat dikelas dengan tugas yang banyak tetapi siswa siswi masih bisa menontrol dirinya untuk mengerjakan tugas dengan meskipun tugas masih diulur ulur, tetapi merea masi mempunyai target untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan oleh guru.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan hubungan yang signifikan antar dua variabel ini. Sari & Nuryoto (2002) menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan diri pada individu lanjut usia. Eliyanto & Hendriani (2013) menemukan pula bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy*.

5. Pengaruh antara kemandirian dengan prokrastinasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara prokrastinasi dengan kemandirian dengan nilai signifikansi 0,00 (p < 0,05). Hal ini kemandirian memiliki pengaruh yang signifikansi, Karena signifikan artinya ada pengaruh antara variabel kemandirian dengan variabel prokrastinasi

Hasil analisis pada tingkat sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar berada dalam tingkat kemandirian sedang. Begitu juga dengan hasil analisis pada prokrastinasi, sebagian besar siswa memiliki tingkat prokratinasi sedang.

Kemandirian menurut Masrun dkk (1986) tercermin dalam tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri, adanya usaha untuk mengejar prestasi, tekun, merencanakan dan mewujudkan harapan atau keinginannya, kreatif, penuh inisiatif, mampu mengendalikan tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri, memiliki rasa percaya diri, memahami kemampuan dan menerima kekurangannya.

Siswa SMA mempunyai tinkat kemandirian yang sedang yang sesuai hasil yang sudah ada diats terlihat bahwa siswa mempunyai kemandirian di tingkat sedang , mereka mempunyai kehendak sendiri , mereka mepunyai keingina untuk mengejar prestasi dan ingin mempunyai nilai yang lebih baik, mempunyai inisiatif dalam mengerjakan tugasnya,

Berbagai siswa secara tidak langsung telah mengalami perubahan perubahan ketika mereka bersekolah yang menuntut mereka untuk berproses menjadi lebih mandiri dan bisa mengatu apa yang seharusnya mereka kerjakan sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka, dan juga lebih mampu mengedalikan tindakan yang sudah mereka lakukan sejak awal masuk sekolah. Mereka jiga bisa menyuaikan bagaimana bersikap ketika behadapan dengan lingkungan, di kategorikan sedang disini siswa bisa mengontrol untuk bersosial dan bisamenjadi lebih tinggi

ketika kemandirian bisa meningkat dan inisiatif juga menjadi berperan disini.

Penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan Stein dan Book (2004) yang hampir serupa namun lebih spesifik mengenai kemandirian, yang mengatakanbahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain. Menjadi mandiri, berarti individu bertanggung jawab atas dirinya,

Aspek aspek kemandirian yang telah di susun oleh masrun(1986) bebas, progrsif/ulet, inisiatif, pengedalian dari dalam dan kematapan diri ketika salah satu dari aspek disitu dapat meningkat ketika dilakukan maka kemandirian mereka juga akan meningkat juga. Kedudukan diatas juga sama penting, saling menunjang dan bersifat tidak saling bergantung.

Apabila kelima aspek aspek kemandirian tersebut terpenuhi dan sekarang sedang menjadi meningkat lebih tinggi maka kecerdasan emosionalnya secara idak langsung akan meningkat dan juag mejadikan penundaan dalam melakukan pekerjaan juga meningkat pula, maka dari itu penundaan pekerjaan akan terminimalisir dan bisa mengelola pekerjaan yang mana harus didahulukan

6. pengaruh antara kecerdasan emosional dan kemandirian terhadap prokrastinasi

Berdasarkan data diatas, didapatkan nilai sig F sebesar 0,000(p<0,05)dapat disimpulkan bahwa hipotesis, artinya variabel

kecerdasan emosional dan kemandirian berpengaruh signifikan secara bersama sama terhadap prokrastinasi.

Para siswa yang memiliki keceerdasan emosional dan kemandirian belajar dalam diri mereka ternyata juga memiliki kemungkina besar untuk melakukan prokrastinasi atau penundaan dalam pekerjaan. Hal ini dapat dipicu dari berbagai hal salah satunya adalah Perceived ability, atau keyakinan terhadap kemampuan diri. Walaupun prokrastinasitidak berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang, namun keraguraguan terhadap kemampuan dirinya dapat menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi. Hal ini ditambah dengan takut akan gagal menyebabkan seseorang menyalahkan dirinya sebagai yang tidak mampu, untuk menghindari munculnya dua perasaan tersebut maka seseorang dapat menghindari tugas-tugas sekolah karena takut akan pengalaman kegagalan. (Ferrari, Johnson, & McGown, 1995).

Bawasannya ketika seorang siswa terlalu percaya diri akan kemampuannya maka hal tersebut dapat memicu siswa tersebut melakukan prokrastinasi sebagai mana yang disebutkan oleh teori diatas. Dalam satu penelitian terbaru tentang (Kamran & Fatima, 2013) melakukan Penelitian hubungan antara kecerdasan emosional, kecemasan dan penundaan dari mahasiswa ilmu menengah dalam terang menghindari penilaian-kecemasan Model Analisis evealed bahwa kecemasan sifat adalah satusatunya prediktor prokrastinasi enunjukkan bahwa siswa yang cemas dengan disposisi cenderung menunda-nunda lagi. Temuan penelitian ini

akan membantu dalam memahami peran kecemasan dalam penundaan dalam skenario budaya.

Penelitian tersebut menunjukan hasil bahwa penundaan pekerjaan sejatinya didasari oleh kecemasan dalam diri seeorang yang kemudian berubah wujud menjadi emosi negatif. Tentu saja hal tersebut mengakibatkan penurunan kemampuan dalam mengendalikan emosi. Dari hal tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa siswa yang sering kali menunda pekerjaan gagal dalam mengendalikan emosinya

Lantas manakah yang harus dipilih oleh siswa antara meninggikan tingkat kecerdasan emosional atau meningkatkan tingkat kemandirian dalam diri mereka. Hal tersebut dijawab oleh (mardiyati ,2016) dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor atau bukan satu-satunya yang kemandirian belajar karena sebesar 50,6% mutlak mempengaruhi diberikan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktorfaktor lain tersebut diantara lain yaitu faktor kecerdasan yang lain misalnya kecerdasan intelektual, jenis kelamin, iman dan takwa, gen atau keturunan orang tua, kematangan usia, atau faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri seperti misalnya faktor lingkungan.

Penelitian yang dilkukan oleh kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi Universitas Syiah Kuala menemukan bahwa kemandirian belajar memberi kontribusi terhadap rendahnya perilaku prokrastinasi akademik atau dengan kata lain bahwa siswa yang mandiri dalam belajar seharusnya memliki tingkat prokrastinasi yang rendah.

Para siswa pada umumnya melakukan prokrastinasi akademik dikrenakan tidak mampu belajar sendiri atau rendahnya kemampuan siswa dalam merancang strategi belajar mandiri. Apabila siswa sudah mengalami hal semacam itu maka siswa tidak akan mampu lepas dari prokrastinasi kecuali dia mamou mandiri belajar.

Selain hal tersebut yang dapat menjadikan tingkat prokratinasi akademik menjadi lebih rendah adalah *self monitoring* pengertian selft monitoring yaitu kemampuan individu untuk mengatur yang sesuai dengan situasi sosial dengan menggunakan petunjuk petunjuk yang ada disekitarnya. Hal tersebut disampaikan oleh nur Amelia sari dalam jurnalnya yang berjudul hubungan antara self monitoring dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di fakultas psikologi universitas diponegro (2012).

Oleh karena itu hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengatakan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh kecerdasan emosional siswa dan kemandirian siswa dengan prosentase 42%. Yang berarti ada 58% hal lain yang mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik siswa yang belum diteliti oleh peneliti. Diharapkan faktor faktor lain tersebut dapat diteliti dalam penelitian selanjutnya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1. Prokrastinasi siswa-siswi SMA Laboraturium Universitas Negeri malang pada sedang sebanyak 201 siswa dari 282 atau sekitar 71,3

 .Hal ini menunjukan bahwa prokrastinasi siswa-siswi di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang berada pada kategori sedang. Yang artinya dalam mengerjakan siswa-siswi masih melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas ada target dan pasti selesai meskipun pengerjaan itu disekolah atau mendadak
- 2. Berdasarkan hasil analisis data skala tingkat kcerdasan emosional siswa-siswi SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang dengan kategori sedang sebesar 68,8% atau sama dengan 194 subjek. Hal ini berarti kemampuan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa-siswi SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang masih sering gelisah dan belum bisa mengontrol emosinya .Seperti kemampuan dalam mengendalikan emosional untuk mengatur emosional internal maupun eksternal
- 3. Tingkat kemandirian SMA Laboraturium Universitas Negeri malang dengan kategori sedang ada 74,1% ada 209 siswa. Hal ini berarti kemandirian yang dimiliki siswa-siswi SMA Laboraturium Universitas Negeri Malang berada pada kategori sedang hal ini

dikarenakan ada siswa siswi yang jam sekolah panjang karena SMA Laboraturium Universitas Negeri malang menerapkan sistem *fullday* dan siswa-siswi belum bisa mandiri dalam beberapa hal, misalnya belum bisa berfikir kedepan karena masih selalu menunggu intruksi untuk melakukan hal yang seharusnya dia langsung bisa lakukan.

- hasil Dari uji penelitian ini korelasi masing-masing variabel ditemukan bahwa untuk variabel kecerdasan emosional prokratinasi berdasarkan signifikansi dengan dapat dinyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang prokrastinasi akademik kuat terhadap siswa-siswi **SMA** Laboraturium Universitas Negeri malang. Hal ini berdasarkan tingkat signifikansi berada pada taraf 0,004 (p < 0,05) jadi adanya pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik
- 5. Sedangkan untuk variabel kemandirian dengan prokrastinasi akademik berdasarkan signifikansi < 0,05, dapat dinyatakan bahwa kemandirian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik siswa-siswi SMA Laboraturium. Hal ini dapat ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,00 (p > 0,05). Skor kecerdasan emosional dan kemandirian terhadapt prokrastinasi akademik R2= 0,420 yang artinya pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian sebesar 42% terhadap prokrastinasi akademik siswasiswi SMA Laboraturium Universitas Negeri malang.Dan yang 58%

lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian ini.

berganda 6. Dari hasil analisis linear berdasarkan tingkat siginifikansi < 0,05, apat dinyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kemandirian memiliki pengaruh signifikan terhadap yang prokrastinasi akademik siswa-siswi SMA Laboraturium Universitas Negeri malang, karena tingkat signifikansi berada pada taraf 0,000 0,05). Sedangkan R2= 0,420 yang artinya kecerdasan dan kemandirian emosional mempunyai pengaruh terhadap prokrastinasi akademik sebesar 42% sedangkan 58% dapat dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini. Hal bisa terjadi karena dalam penelitian ini tidak dilakukan kontrol terhadap variabel lain yang dapat mempengaruhi prolkrastinasi akademik seperti internal dan eksternal, internal yang meliputi kondisi fisik individu dan kondisi psikologi individu, dan eksternal faktor pola asuh keluarga atau lingkungan keluarga

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran antara lain :

1. Siswa-siswi SMA lab Malang berprokrastinasi pada kategori sedang, hal ini terlihat banyaknya aspek yang telah dipilih yaitu pada aspek perceveived time, yang artinya pada aspek ini seringnya menunda nundan dalam deadline. Mereka lebih berorientasi pada masa sekarang

dan tidak mempertimbangkan masa mendatang , mereka tahu nahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan, tetapi ia menunda nunda untuk mengerjakannya. Hal ini dapat disikap guru untuk lebih tau mungkin adanya faktor internal ataupun eksternal dan aspek yang dipilih lebih sedikit yaitu adalah *intention action* yang berarti celah antara keinginan dan tindakan, ini terwujud pada kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas akademiknya walaupun siswa tersebut mempunyai keinginan untuk mengerjakannya, initerkait pula dengan kesenjangan waktu antara waktu dengan kinerja aktual, dalam hal ini dari aspek yang banyak dan aspek yang sedikit terlihat ketika siswa ingin mengerjakan tugas mereka tidak tahu apa yang akan dikerjakan dan memulai darimana atau belum mengerti pada saat di jelaskan oleh guru.

2. Bagi siswa-siswi masa remaja ini di tuntut agar mereka bisa mandiri dalam melakukan segala hal, pada penelitian ini terlihat aspek yang dipilih lebih banyak yaitu pengendalian dari dalam (Internal locus of control) mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, mampu untuk mengendalikan tindakan meskipun ketika sedang menghadapi masalah masih sering sedih atau galau tapi hal itu harus lebih di tingkatkan lagi agar kemandirian meraka lebih stabil dan bisa menjadi kategori kemandirian yang tinggi. Kemudian aspek yang paling sedikit dipilih yaitu bebas, bebas disini yaitu diartikan dia melakukan tindakan atas dasar dia sendiri, bukan karena orang lain dan dia

tergantung pada orang lain , terlihat bahwasanya ketika dia punya tekat yang kuat, kurangnya rasa optimisme siswa-siswi Sma Lab Malang, akhirnya dalam melakukan sesuatu menjadi ragu ragu. Hal ini perlu di tingkatkan lebih jauh lagi , agar mempunyai motivasi yang lebih dalam mengerjakan sesuatu.

3. Bagi guru dan ornag tua ketika dilihat dari aspek banyak sekali respon yang sangat kurang pada aspek motivasi , dalam hal ini support guru dan ornag tua mungkin kurang dalam membantu siswa-siswi dalam pembelajaran ataupun dalam kegiatan siswa, kecerdasan emosional siswa pada kategori sedang, pada dasarnya motivasi sangat membatu siswa untuk jauh lebih berkembang lagi dalam mencapai apa yang dia pengen untuk perkembangan mereka. Motivasi siswa agar di tingkatkan lagi agar siswa mempunyai semangat dan menjadi berkembang sesuai apa yang orang tua dan ibu guru inginkan. Selain itu juga aspek yang banyak sekali di pilih oleh para siswa yaitu kesadaran dirinya , hal ini sudah sangat baik dan lebih di tingkatkan lagi. Aspek ini meliputi pengamati diri sendiri, mengenali diri sendiri, perasaan akan menerima akan dirinya .

.

DFTAR PUSTAKA

- Agus Efendi. (2005). Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta. Basri,
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azis, Rahmat (2015) Model perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa pascasarjana, Journal of Islamic Education. ISSN: 2084-5902 Vol.1, No. 2,
- Azwar (1999). Penyusunan skala psikologi_yogyakarta: pustaka belajar
- Azwar, S. (2012). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelaja
- Bungin, Burhan m. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Ferarri, Joseph R., et al. (1995). Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment.
- Ferarri, Joseph R., et al. (1995). Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment. New York: Plenum Press
- Handaru, A.W., Lase, Evi dan Parimita W., (2014). Analisis Perbedaan Tingkat
 Prokrastinasi ditinjau dari Gender, Socio-Personal, Locus of
 Control, serta Kecerdasaan Emosional: Studi pada Mahasiswa
 Program Studi Manajemen FE UNJ. Jurnal Riset Manajemen
 Sains Indonesia Vol. 5 (2). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Hasan (2004). Remaja Berkualitas. Problematika Remaja dan Solusinya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E B (1067) Adolescent development (3ED). Boston. McGraw-Hill
- Kamran &Fatimah (2013) "emotional intelligence,a

- Kartadinata, I, & Sia, T, "Prokrastinasi Akademik Dan Manajemen Waktu", Anima, Indonesian Psychological Journal, 23 (2), 2008, Hal.110
- Kartadinata, I, & Sia, T, Prokrastinasi...Hal.112 New York: Plenum Press
- Masrun, dkk. (1986). Studi Mengenai Kemandirian Pada Tiga Suku Bangsa.Laporan nelitian. Yogyakarta : Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup dan Fakultas Psikologi universitas Gadjah Mada.
- Nawawi, H. Martini, M. (1994). Manusia Berkualitas. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- nxiety and procrastination in intermediated science students" Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology Vol. 11, No.2, 3-6
- Putri, Aulia K. (2014).Pengaruh Locus Of Control Dan Prokrastinasi Akademik

 Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan.

 Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sia Tjundjing, "Apakah Penundaan Menurunkan Prestasi?", Anima, Indonesia Psychological Journal, Vol. 22, No. 1, 2006, Hal. 18
- Sia Tjundjing, "Apakah penundaan... Hal. 20
- Solomon, L.J dan Rothblum, E.D. 1984. "Academic procrastination:

 Frequency and ognitive correlates". Journal of

 Counseling Psychology. Vol.31. No.4
- Sudjiono (2001) Pengantar statistik pendidikan, Jakarta: Rajawali
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:

 Afabeta

- Surijah, E, & Sia, T, "Mahasiswa Versus Tugas : Prokrastinasi Akademik Dan Conscientiousness", Anima, Indonesian Psychological Journal, Vol. 22, No. 4, 2007, Hal 356
- Tice, D, M & Baumister R, F (1997) longitudinal Study of procrastination, performance, Stress, and Health . The cost and benefit of dawdling psychological science, Vol 8 No 6
- Turner. H. A & Turner, R, J (199() *Gender, social and emotional reliance*. Journal of health and social behavior, Vol 40 No. 4



ANALISIS PROKRASTINASI

ANALISA

PK PUTARAN 1

Reliability Statistics

Cronbach's	Cronbach's	N of Items
Alpha	Alpha Based on	
	Standardized	
	Items	- 10
,598	,732	18

		itoiii i	Olai Statistics		
	Scale Mean if	Scale Variance	Corrected Item-	Squared	Cronbach's
	Item Deleted	if Item Deleted	Total	Multiple	Alpha if Item
		C	Correlation	Correlation	Deleted
PK1	34,2092	32,764	,403	,356	,562
PK2	33,9716	33,017	,352	,349	,568
РК3	33,8830	34,545	,116	,161	<mark>,597</mark>
PK4	34,2021	33,806	,335	,224	,574
PK5	33,7340	37,349	-,143	,085	, <mark>632</mark>
PK6	34,1135	32,734	,339	,314	,567
PK7	34,1702	27,095	,105	,132	, <mark>699</mark>
PK8	33,9468	34,058	,254	,211	<mark>,580</mark>
PK9	34,2411	32,497	,421	,320	,559
PK10	33,5993	33,764	,205	,209	, <mark>585</mark> ,
PK11	34,2979	32,772	,512	,404	,557
PK12	34,1099	33,002	,466	,511	,561
PK13	33,9929	32,854	,434	,379	,561
PK14	34,2305	33,359	,488	,441	,564
PK15	34,0284	33,380	,362	,242	,569
PK16	34,7340	34,445	, <mark>153</mark>	, <mark>063</mark>	<mark>,592</mark>
PK17	34,2199	34,998	<mark>,107</mark>	<mark>,168</mark>	<mark>,597</mark>
PK18	34,0638	34,950	<mark>,111</mark>	<mark>,120</mark>	<mark>,597</mark>

PUTARAN 2

Reliability Statistics

Renability Glatistics							
Cronbach's	Cronbach's	N of Items					
Alpha	Alpha Based on						
	Standardized						
	Items						
,809	,816	10					

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total	Squared Multiple	Cronbach's Alpha if Item
	113 0	100	Correlation	Correlation	Deleted
PK1	17,7376	13,796	,446	,338	,797
PK2	17,5000	13,475	,486	,274	,792
PK4	17,7305	14,653	,350	,198	,806
PK6	17,6 <mark>4</mark> 18	13,078	,496	,294	,792
PK9	17,7 <mark>6</mark> 95	13,509	,485	,305	,793
PK11	17,8 <mark>2</mark> 62	13,810	,576	,366	,784
PK12	17,6383	13,563	,623	,443	,779
PK13	17,5 <mark>2</mark> 13	13,966	,461	,347	,795
PK14	17,7589	14,063	,597	,415	,784
PK15	17,5567	14,141	,423	,222	,799

ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL

ANALISA

KE PUTARAN 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,788	,827	42

	Scale Mean if	Scale Variance	Corrected Item-	Squared	Cronbach's
	Item Deleted	if Item Deleted	Total	Multiple	Alpha if Item
	14 11.		Correlation	Correlation	Deleted
KE1	125,2411	101,778	,136		<mark>,819</mark>
KE2	125,3191	110,531	,316	24	,783
KE3	125,2270	111,173	,245	\	,785
KE4	125,2872	111,344	,215		<mark>,785</mark>
KE5	126,0426	109,457	,226		,785
KE6	125,1702	110,946	,214		<mark>,785</mark>
KE7	125,2624	111,020	,252		,784
KE8	125,9504	110,631	,218	/	<mark>,785</mark>
KE9	125,3191	111,378	,244		,785
KE10	125,7340	111,740	,145		<mark>,787</mark> ,
KE11	126,0567	108,410	,323	W/	,781
KE12	125,5957	109,964	,306	J //	,783
KE13	125,6844	107,014	,435		,778
KE14	125,6241	111,445	,162		,787
KE15	125,9291	110,700	,215		,785
KE16	125,3404	109,506	,333	i	,782
KE17	126,1809	114,398	-,035		<mark>,794</mark>
KE18	125,2234	110,039	,341		,782
KE19	125,3546	109,255	,416	i	,780
KE20	126,0851	110,854	<mark>,198</mark>		<mark>,786</mark>
KE21	125,1986	110,202	,323	i	,782
KE22	126,2943	114,251	-,033		, <mark>795</mark>
KE23	126,0248	110,074	,253	•	,784
KE24	125,5071	108,208	,418		,779

KE25	125,5887	108,158	,438		,779
KE26	125,5284	107,958	,403		,779
KE27	125,7163	108,389	,385		,780
KE28	125,6809	108,396	,338		,781
KE29	125,8511	106,654	,412		,778
KE30	125,6915	106,079	,450		,776
KE31	125,7234	108,500	,398		,780
KE32	125,6879	108,984	,380		,780
KE33	125,3050	107,764	,460		,778
KE34	125,5035	109,575	,343		,782
KE35	126,0071	107,338	,396		,779
KE36	125,2411	110,319	,273		,784
KE37	125,6135	108,195	,404		,779
KE38	126,3865	108,985	,251	1.	,784
KE39	125,5390	112,200	,119		<mark>,788</mark>
KE40	125,8972	111,096	,156		<mark>,787</mark>
KE41	125,7270	109,238	,260	Z W.	,784
KE42	125,3014	110,966	,176	5 M	<mark>,787</mark>

KE PUTARAN 2

Reliability Statistics

Cronbach's	Cronbach's	N of Items
Alpha	Alpha Based on	
	Standardized	
	Items	
,834	,838,	29

	Item-Total Statistics							
		Scale Mean if	Scale Variance	Corrected Item-	Squared	Cronbach's		
		Item Deleted	if Item Deleted	Total	Multiple	Alpha if Item		
		C	N.A.A.	Correlation	Correlation	Deleted		
	KE2	86,4716	68,279	,352		,830		
P	KE3	86,3794	69,283	,224	1/1	,833		
	KE5	87,1950	68,421	,172	Z 'O.	,837		
	KE7	86,4149	69,432	,204	2 71.	,834		
	KE9	86,4716	68,997	,274	24	,832		
	KE11	87,2 <mark>0</mark> 92	66,664	,339	1 - 1	,830		
	KE12	86,7482	68,652	,255		,832		
	KE13	86,8 <mark>3</mark> 69	65,311	,475	0	,825		
	KE16	86,4929	67,724	,337		,830		
	KE18	86,3 <mark>75</mark> 9	68,036	,360		,829		
	KE19	86,5071	67,468	,430		,827		
	KE21	86,3511	68,172	,340		,830		
	KE23	87,1773	67,662	,299	5	,831		
	KE24	86,6596	66,460	,446	W /	,826		
	KE25	86,7411	66,463	,464	3 / /	,826		
	KE26	86,6809	66,275	,427		,827		
	KE27	86,8688	66,769	,395		,828		
	KE28	86,8333	66,922	,333		,830		
	KE29	87,0035	65,135	,439		,826		
	KE30	86,8440	64,758	,472		,825		
	KE31	86,8759	66,928	,403		,828		
	KE32	86,8404	67,067	,409		,828		
	KE33	86,4574	66,185	,482		,825		
	KE34	86,6560	67,515	,375		,829		
	KE35	87,1596	66,206	,382		,828		
	KE36	86,3936	68,802	,235		,833		
	KE37	86,7660	66,486	,426		,827		

KE38	87,5390	67,054	,268	,833
KE41	86,8794	67,302	,276	,833

PUTARAN 3

Reliability Statistics

Cronbach's	Cronbach's	N of Items
Alpha	Alpha Based on	
	Standardized	
	Items	
,837	,840	27

			otal Statistics	///	
	Scale Mean if	Scale Variance	Corrected Item-	Squared	Cronbach's
	Item Deleted	if Item Deleted	Total	Multiple	Alpha if Item
\vdash			Correlation	Correlation	Deleted
KE2	80,3794	62,827	,356	,212	,832
KE9	80,3794	63,517	,278	,147	,835
KE11	81,1170	61,499	,323	,254	,834
KE12	80,6 <mark>5</mark> 60	63,152	,262	,212	,835
KE13	80,7447	60,105	,467	,382	,828
KE16	80,4007	6 <mark>2,334</mark>	,337	,336	,833
KE18	80,2837	62,524	,371	,369	,832
KE19	80,4149	62,066	,432	,318	,830
KE21	80,2589	62,733	,343	,243	,833
KE23	81,0851	62,007	,322	,245	,833
KE24	80,5674	61,143	,443	,328	,829
KE25	80,6489	61,083	,467	,324	,828
KE26	80,5887	61,033	,418	,344	,830
KE27	80,7766	61,455	,390	,291	,831
KE28	80,7411	61,488	,339	,298	,833
KE29	80,9113	59,547	,462	,328	,828
KE30	80,7518	59,511	,469	,369	,828,
KE31	80,7837	61,544	,404	,256	,831
KE32	80,7482	61,620	,417	,321	,830
KE33	80,3652	60,645	,503	,384	,827
KE34	80,5638	62,069	,381	,269	,831
KE35	81,0674	60,803	,387	,323	,831
KE36	80,3014	<mark>63,514</mark>	<mark>,220</mark>	<mark>,168</mark>	<mark>,837</mark>
KE37	80,6738	61,231	,417	,299	,830

KE38	81,4468	61,728	,263	,249	,837
KE41	80,7872	61,812	,283	,189	<u>,836</u>
KE3	80,2872	64,255	<mark>,176</mark>	<mark>,165</mark>	<mark>,837</mark>

PUTARAN 4

Reliability Statistics

Cronbach's	Cronbach's	N of Items
Alpha	Alpha Based on	- 10
	Standardized	
	Items	
,837	,841	25

	Scale Mean if	Scale Variance	Corrected Item-	Squared	Cronbach's
	Item Deleted	if Item Deleted	Total	Multiple	Alpha if Item
			Correlation	Correlation	Deleted
KE2	73,4504	58,554	,344	,180	,833
KE9	73,4504	59,259	,262	,128	,835
KE11	74,1 <mark>87</mark> 9	57,171	,323	,254	,834
KE12	73,7270	58,897	,248	,192	,836
KE13	73,8156	55,745	,474	,381	,828
KE16	73,4716	58,015	,333	,333	,833
KE18	73,3546	58,230	,364	,365	,832
KE19	73,4858	57,703	,434	,317	,830
KE21	73,3298	58,350	,345	,237	,833
KE23	74,1560	57,477	,339	,217	,833
KE24	73,6383	57,015	,424	,309	,830
KE25	73,7199	56,871	,457	,316	,829
KE26	73,6596	56,638	,426	,341	,830
KE27	73,8475	57,204	,383	,281	,832
KE28	73,8121	57,171	,338	,296	,833
KE29	73,9823	55,135	,475	,326	,828
KE30	73,8227	55,193	,474	,363	,828
KE31	73,8546	57,157	,411	,254	,831
KE32	73,8191	57,195	,428	,318	,830
KE33	73,4362	56,254	,514	,382	,827

KE34	73,6348	57,799	,373	,263	,832
KE35	74,1383	56,333	,402	,307	,831
KE37	73,7447	57,052	,404	,284	,831
KE38	74,5177	57,361	,265	,245	,838,
KE41	73,8582	57,432	,286	,188	,836



ANALISA

KEMANDIRIAN

KM PUTARAN 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,877	,877	42

	Scale Mean if	Scale Variance	Corrected Item-	Squared	Cronbach's
	Item Deleted	if Item Deleted	Total	Multiple	Alpha if Item
	<i>'</i>		Correlation	Correlation	Deleted
KM1	118,6643	151,493	,451	6	,872
KM2	118,6179	157,864	,052		,879
КМЗ	118,9 <mark>21</mark> 4	153,155	,305		,875
KM4	118,2893	153,733	,368		,874
KM5	118,2179	151,024	,372		,874
KM6	118,1857	152,668	,385		,874
KM7	118,1821	152,329	,451		,873
KM8	119,6714	165,333	-,381		, <mark>885</mark> ,
KM9	118,2714	152,077	,427		,873
KM10	118,1393	155,353	,236		,876
KM11	118,0571	153,430	,335		,874
KM12	118,4821	154,358	,206		<mark>,877</mark>
KM13	118,8143	153,163	,316	•	,875
KM14	118,3393	153,408	, <mark>277</mark>		, <mark>875</mark>
KM15	118,3286	<mark>155,168</mark>	<mark>,260</mark>		, <mark>875</mark>
KM16	118,4000	152,442	,448		,873
KM17	118,3750	151,060	,458	i	,872
KM18	118,3464	153,690	,299		, <mark>875</mark>
KM19	118,0750	<mark>154,966</mark>	<mark>,256</mark>		, <mark>875</mark>
KM20	118,5500	152,456	,351		,874

KM21	118,3107	154,530	, <mark>252</mark>		, <mark>876</mark>
KM22	118,5393	150,429	,448		,872
KM23	118,7714	149,761	,504		,871
KM24	118,7679	148,544	,522		,871
KM25	118,9571	150,285	,478		,872
KM26	118,9214	150,531	,423		,873
KM27	118,9357	150,118	,436		,872
KM28	118,3000	151,587	,303		,875
KM29	119,0036	151,258	,338		,874
KM30	118,5036	149,061	,513		,871
KM31	118,7893	150,812	,406		,873
KM32	118,5464	151,690	,400		,873
KM33	119,0571	150,921	,370		,874
KM34	119,0786	154,302	,193	$A_{\mathcal{I}}$	<mark>,877</mark>
KM35	119,1786	151,703	,321		,875
KM36	118,7607	148,598	,493		,871
KM37	118,2500	152,604	,277	70 W	<mark>,876</mark>
KM38	118,3607	149,486	,543	$\leq m$,871
KM39	118,5500	148,829	,467	= 0	,872
KM40	118,7 <mark>3</mark> 21	148,433	,498		,871
KM41	118,6 <mark>4</mark> 64	149,620	,454		,872
KM42	1 <mark>18,73</mark> 21	149,143	,505		,871

KM PUTARAN 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,887	,888,	32

		iteiii-i	otal Statistics		
	Scale Mean if	Scale Variance	Corrected Item-	Squared	Cronbach's
	Item Deleted	if Item Deleted	Total	Multiple	Alpha if Item
	1/3 8	100	Correlation	Correlation	Deleted
KM1	89,3701	118,905	,465	$\langle a \rangle \langle a \rangle$,883
KM3	89,6228	120,836	,289		, <mark>887</mark>
KM4	88,9929	121,129	,367	- III	,885
KM5	88,9 <mark>2</mark> 17	118,751	,369	- J.	,885
KM6	88,8897	120,506	,360		,885
KM7	88,8897	120,199	,421	6 .	,884
KM9	88,9751	119,939	,405		,885
KM10	88,8434	123,104	,193		,888,
KM11	88,7651	121,495	,285)	, <mark>887</mark>
KM13	89,5196	121,843	,234		, <mark>888</mark> ,
KM16	89,1032	120,021	,444		,884
KM17	89,0783	119,187	,427	V 1	,884
KM20	89,2527	120,261	,332		,886,
KM22	89,2420	117,498	,491		,883,
KM23	89,4733	117,029	,541		,882
KM24	89,4698	115,929	,558		,881
KM25	89,6584	117,804	,494		,883,
KM26	89,6228	117,921	,443		,884
KM27	89,6370	117,411	,464	i	,883
KM28	89,0036	119,696	<mark>,276</mark>		, <mark>888</mark> ,
KM29	89,7082	117,950	,388		,885
KM30	89,2064	116,814	,522		,882
KM31	89,4911	118,279	,420		,884
KM32	89,2491	119,238	,403		,885
KM33	89,7616	117,868	,411		,884

KM35	89,8790	118,957	,338		,886,
KM36	89,4626	116,049	,522	-	,882
KM38	89,0641	117,032	,565	-	,882
KM39	89,2527	116,511	,480		,883
KM40	89,4377	115,561	,546		,881
KM41	89,3488	117,464	,453	-	,884
KM42	89,4342	116,675	,527		,882



KM PUTARAN 3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,889	,889	27

		Itom I	otal Statistics		
	Scale Mean if	Scale Variance	Corrected Item-	Squared	Cronbach's
	Item Deleted	if Item Deleted	Total	Multiple	Alpha if Item
	1/2 0	14.	Correlation	Correlation	Deleted
KM1	74,2171	98,071	,448	,328	,885
KM4	73,8399	100,021	,354	,308	,887
KM5	73,7687	97,778	,363	,247	,887
KM6	73,7367	99,623	,334	,314	,887
KM7	73,7 <mark>3</mark> 67	99,423	,386	,327	,886
KM9	73,8 <mark>2</mark> 21	99,147	,376	,388	,887
KM16	73,9502	98,969	,436	,388	,886
KM17	73,9 <mark>25</mark> 3	98,448	,401	,401	,886
KM20	74,0996	99,483	,302	,282	,888
KM22	74,0890	96,403	,503	,572	,884
KM23	74,3203	95,954	,555	,416	,883,
KM24	74,3167	94,867	,577	,490	,882
KM25	74,5053	96,815	,496	,485	,884
KM26	74,4698	97,064	,435	,404	,885
KM27	74,4840	96,458	,466	,335	,885
KM29	74,5552	96,484	,417	,371	,886
KM30	74,0534	95,994	,519	,356	,883,
KM31	74,3381	97,096	,432	,330	,885
KM32	74,0961	98,287	,393	,320	,886
KM33	74,6085	96,496	,436	,399	,885
KM35	74,7260	97,414	,366	,462	,887
KM36	74,3096	94,900	,544	,475	,883,
KM38	73,9110	96,160	,565	,579	,883,
KM39	74,0996	95,490	,491	,302	,884
KM40	74,2847	94,412	,571	,546	,882

KM41	74,1957	96,615	,447	,291	,885
KM42	74,2811	95,539	,547	,430	,883



Blueprint prokrastinasi

	No	Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavoreble	Total
	1.	Perceived	gagal menepati	2	4, 13	
		time	deadline			
			berorientasi pada		14	
			masa sekarang	41		
			tidak	9	15, 12	
			mempertimbangkan masa mendatang.	100	6	
	2.	Intention-	Keinginan dan	1,	8, 16	
	2.	action	tindakan yang	1,	0, 10	
			berbeda	20 6		
H	3.	Emotional	perasaan tidak	3, 6, 7	10, 17, 18	
	N	distress	nyaman		- //	
	4.	Perceived	keyakinan terhadap	5, 11		
		ability	kemampuan diri	TE		
		TOTAL		7		

No	Aitem	SS	S	TS	STS
1	Saya di kelas saya lebih sering memperhatikan				
	handphone dari pada memperhatikan guru				
2	Saya merasa kesulitan mengumpulkan tugas sesuai				
	batas waktu				
3	Tangan saya selalu berkeringat saat presentasi di				
	depan kelas.				
4	Bagian tugas kelompok yang di berikan kedapa saya	^			
	akan saya selesaikan secepatnya	0			
5	Saya siap dipilih menjadi ketua kelas				
6	Saya lebih memilih bermain game dari pada				
	mengerjakan tugas			III	
7	Orang tua saya tidak pernah mengingatkan saya				
M	untuk belajar.				
8	Saya akan mencari materi tugas tugas terlebih dahulu		7/		
	sebelu membuka situs situs yang menarik	1	/		
9	Saya lebih memilih menonton acara tv , dari pada				
	belajar untuk ujian				
10	Setiap malam saya tidur dengan teratur.				
11	Saya akan mengerjakan tugas dengan baik yang				
	sudah di berikan kepada guru untuk saya				
12	saya selalu menyempatkan diri untuk mengerjakan				

	tugas meskipun sedang sibuk			
13	Ketika guru memberikan saya tugas langsung saya			
	kerjakan sehingga tugas saya tidak tertumpuk			
14	Saya akan mengerjakan tugas dengan baik yang			
	sudah di berikan kepada guru untuk saya			
15	saya selalu mencicil tugas yang di berikan oleh guru			
16	Saya bahagia ketika teman teman saya bisa ramah dengan saya			
17	di rumah saya selalu di ingatkan belajar oleh orang tua	<u>^</u>		
18	Saya selalu tenang ketika hendak ujian			

No	Aitem	SS	S	TS	STS
1	Saya mengetahui diri saya dengan baik.				
2	Saya melakukan introspeksi diri ketika melakukan				
	kesalahan.				
3	Saya mengerti apa yang saya rasakan.				
4	Saya menerima diri sendiri.				
5	Saya tidak puas dengan diri saya.				
6	Ketika teman saya mengajak membolos, saya				
	menolak.	0			
7	Saya mengerti apa yang sedang saya rasakan.	Ū			
8	Saya kesulitan mengetahui apa yang sedang saya				
	rasakan.			II	
9	Saya menerima konsekuensi atas tindakan saya.				
10	Ketika merasa lelah, saya bisa membuat diri saya			7	
N	semangat kembali.		//		
11	Saya sulit memotivasi diri untuk mencapai tujuan		7		
	saya.				
12	Saya dapat memotivasi teman saya untuk melakukan				
	suatu hal.				
13	Saya tidak melakukan pemanasan ketika hendak				
	berolah raga.				
14	Saya bisa mengatur nafas ketika menghadap kepala				

	sekolah atau guru agar tidak tegang.				
15	Ketika akan belajar, saya mencuci muka agar tetap				
	segar.				
16	Saya melakukan pemanasan ketika hendak				
	berolahraga.				
17	Saya lebih senang mengajarkan tugas dengan				
	spontan tanpa persiapan.				
18	Ketika teman sedang curhat, saya mendengarkan				
	dengan seksama.				
19	Saya dapat menerima kritikan orang lain terhadap	(C)			
	saya.		1		
20	Saya kesulitan memahami perasaan teman saya.				
21	Ketika berdiskusi dengan teman, saya menghargai				
	pendapatnya.			И	
22	Ketika saya sedih saya mengekspresikannya.				
23	Saya kesulitan mengetahui akibat dari tindakan yang		7/		
	saya lakukan.		7		
24	Saya berani mengemukakan pendapat ketika diskusi.				
25	Saya hanya ikut-ikutan dengan teman ketika	-			
	mengambil ketupusan				
26	Ketika ada teman yang tidak saya sukai, saya tidak				
	mau bekerja sama dengannya meskipun sudah				
	ditentukan oleh guru.				
	ditentukan oleh guru.				

27	Saya kesulitan mengajak teman untuk bekerja sama.				
28	Saya malas mengikuti perlombaan				
29	Saya tersinggung apabila pendapat saya tidak				
	diterima orang lain				
30	Saya memilih tidak menyapa orang yang tidak saya				
	sukai, meski satu ruangan				
31	Saya terpaksa ikut diskusi umum masalah				
	kepemudaan di lingkungan saya				
32	Saya merasa terganggu dengan berbagai masalah				
	teman-teman lain	0			
33	Ketika teman menceritakan masalahnya, say hanya	N			
	cuek dan tidak mau tau	1	_		
34	Saya ikut berbahagia saat teman saya memberikan				
	kritik terutam <mark>a</mark> kepada saya				
35	Saya sering bosan mendengarkan orang lain yang			7	
1	bercerita tentang dirinya sendiri				
36	Tempat baru selalu menantang untuk dijelajahi				
37	Saya tidak bisa bertanggung jawab atas perkataan				
	saya				
38	Saya memilih diam bila berada dilingkungan yang				
	asing				
39	Saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya				
	malas belaja				

40	Ketika saya mendapatkan nilai jelek dan teman saya		
	bagus saya selalu tidak terima		
41	Saya enggan mengikuti kegiatan ekstrakulikuler di		
	luar sekolah.		
42	ketika saya sedang marah saya memukul mukul		
	tembok		



Blueprint Kemandirian

No	Komponen /	Inikator	Favorable	Unfavoreble
	aspek			
1	Bebas	Bertindak karena		22.
		dirinya sendiri		
	ATA	Tidak bergantung	1, 4, 8	24.
	(29) JA	pada orang lain	1	
2	Progresif dan ulet	Usaha untuk	12	23. 26.
		mengejar prestasi	生品	
		Tekun	16	25.
	(Y	Tidak mudah	11	27 <mark>28</mark> .
		menyerah		
3	Inisiatif	Berinisiatif dalam	5, 17	29,
	0 10	berpikir		
	6	Berinisatif dalam	3, 9	32
	/ WLD	bertindak		
4	Pengendalian dari	Mengatasi masalah	6	30, 42
	dalam	yang dihadapi,		
		Mampu	13, 18	31
		mengendalikan		
		tindakan		
		Menyadari akibat	19	34, 41
		dari perilakunya		

		Mampu		15 , 20	33, 36
		mempengaruh lingkungannya			
5	Kemantapan diri	Rasa p	ercaya	2, 7, 10, 21	38
		terhadap			
		kemampuan	diri		
		sendiri			
	CIII	Menerima di	ri apa	14	35,
	ALL PU	adanya		1	
	7, 2, 4	Memahami	7	13	37, 39
	1	kelemahan	dan	美四	
	1,/	kekurangan		2	
	TOTAL	11/6	7	21	21

Darf wawancara siswa

No	Aitem	SS	S	TS	STS
1	Ketika di kelas saya selalu aktif bertanya tanpa				
	adanya seruhan dari orang lain				
2	Saya mengatasi kesulitan hidup yang saya alami				
	tanpa melibatkan orang lain				
3	Ketika teman mengajak pergi, saya menolak				
	karena waktunya belajar				
4	Atas kemauan sendiri saya membantu masyarakat				
	fakir-miskin di lingkungan saya	G			
5	Saya membersihkan kamar tidur saya ketika				
	kelihatan kotor tanpa menunggu disuruh orang tua.		2		
6	Saya bangga karena saya memiliki cara sendiri				
	untuk mengatasi kejenuhan belajar atau bekerja			//	
7	Saya percaya dengan kemampuan saya untuk menangani pekerjaan yang penuh tantangan			/	
8	Saya merencanakan sendiri kegiatan saya sehari-		//		
	hari meski tidak ada orang yang menganjurkan		/		
9	Tanpa perintah orang tua saya melaksanakan	1			
	pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya				
10	Meski hasilnya kurang memuaskan, tetapi saya				
	senang ketika berhasil membuat alat permainan				
	sendiri				
11	Dengan bersungguh-sungguh maka pekerjaan sesulit apapun pasti dapat saya selesaikan sendiri				

12	Untuk meraih cita-cita, saya harus bekerja keras tanpa berharap pada pertolongan orang lain.		
13	Saya sanggup menjalankan tugas baru yang menantang tanpa dibantu oranglain.		
14	Dengan bersungguh-sungguh maka pekerjaan sesulit apapun pasti dapat saya selesaikan sendiri		
15	Saya memantau sendiri kemungkinan akibat buruk dari tindakan saya pada orang lain.		
16	Ketika mengerjakan tugs sekolah saya selalu mengerjakan dengan sungguh sungguh		
17	Saya membagi waktu antara melaksanakan tugas belajar, bermain dan kepentingan keluarga atas kesadaran sendiri	D	
18	Saya mampu mengontrol tindakan ketika sedang dibully oleh teman teman		
19	Ketika salah saya langsung meminta maaf tanpa di suruh		
20	Saya selalu mengajak teman untuk belajar bersama		
21	Saya selalu memberikan apresiasi terhadap diri saya sendiri ketika sudah mencapi prestasi		
22	Saya lebih sennag menjiplak pekerjaa teman dari pada pekerjaan saya sendiri		
23	Saya kurang semangat dalam belajar		

24	Saya kurang percaya diri dengan tugas yang sudah			
	saya buat			
25	Ketika akan mengerjakan sesuatu saya kurang			
	tekun			
26	Ketika di rumah saya sering menonton tv dan			
	jarang belajar			
27	. Ketika menghadapi kesulitan dlaam belajar saya			
	malas untuk meneruskan belajar			
28	Ketika terlambat sekolah saya lebih memilih untuk			
	balik ke rumah lagi	Ö		
29	Saya cemas saat menghadapi suatu masalah		Ò	
30	Saat mengalami kesulitan, saya memilih untuk			
	menghindarinya			
31	Saya sulit menentukan prioritas akitivitas saya			
32	saya kurang berinisiatf pada orang tua saya		7/	
33	Sayamerasa gugup ketika masuk kelingkungan		//	
	yang baru	//		
34	Ketika kamar tidur saya sedang berantakan, saya			
	menjadi malas untuk belajar			
35	Saya sering salah tingkah ketika di lihat oleh orang			
	banyak			

36	Saya sulit untuk mengungkapkan pendapat saya			
	dalam forum kelas			
37	Ketika marah saya merusak barang yang ada di			
	sekitar saya			
38	Saya lebih senang menjiplak pekerjaa teman dari			
	pada pekerjaan saya sendiri			
39	Saya tidak tau kelebihan dan kekurangan saya			
40	Saya kurang percaya diri ketika pada saat presetasi	\		
41	Saya selalu cuek dengan lingkungan sekitar saya	0	4	
42	Saya selalu kebingungan terhadap maslaah yang			
	saya hadapi		_	

Draft wawancara siswa

- A. Nama saya rendy saya mahaiswa uin malang , saya berbicara dengan siapa ini '
- B. Namanya saya rudi mas
- A. Kelas beraa ya rudi?
- B. Kelas 11 is 1
- A. Saya td melihat tuh kok banyak sekali yang nulis nulis di kelas , memnag ada apaan ? sebelum huru td masuk kelas banyak sekali mengerjakan dan secara bergerombol
- B. Iya mas itu mengerjakan tugas yang belum selesai
- A. Memang tugas apaan kok sampai banyak belum mengerjakan?
- B. Banyak mas, ada yang ngerhain tugas matematika ada yang ngerjain tugas bahasa indonesia
- A. Kok mnegerjakannya adi sekokah kenapa?
- B. Gak sempet mas ngerjain di rumah
- A. Kok ngerjain di rumah gak sempet ? kan temennya yang lain ada yang sudah ? apa kamu kerja ?
- B. Gak sih mas sebenarnya saya males ngerjain di rumah gara gara aku pernha n gerjain dirumah kemudian ketika di sekolah salah kalau gak, mesti ada yang kurang karena ak ndak bisa
- A. Kalau ngerjain di sekolah memang langsung selesai kah?
- B. Yah langsung selesai mas orang ak melihat punya temen aku jadi langsung selesai dan akhirnya ak lebih memilih untuk mengerjakan di sekolah sudah pasti selesai dan gak takut salah, kalaupun takut salah juga ada temannya
- A. Trus akhirnya sekarang kamu gak pernah mengerjakan di rumah?
- B. Sudah jarang mas saya sekarang
- A. Yaudah lanjutkan lagi aktifitasnya

Draft wawancara wali kelas

- A. Nama saya rendy pak, saya dari psikologi uin malang , dulu saya juga pernah sekolah disini pak
- B. Oh iya mas sepertinya saya masih ingat, gimana mas sekarang?
- A. Ya pak begini aja , pak yanto ini wali kelas !! ips 1 pak ya ?
- B. Iya mas saya wali kelas nya, peelitiannya mas tentang apaan?
- A. Begini pak saya disini meneliti tentang kecerdasan emosional kemandirian dan prokrastinasi, jadi apakah anak yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi itu prokrastinasinya rendah,
- B. Oh begitu, manfaatnya kira kira apa mas?
- A. Kalau manfaatnya pak ya banyak ketika anak bisa mempunyai kecerdasan emosional lebih maka akan lebih baik dan jika prokrastinasi itu lebih sedikit, nanti usaha siswa dalam mencontek temannya akan berkurang dan tugas akan lebih rapi dan pengerjaan tidak buru buru
- B. Oh begitu ya mas bagus bagus
- A. Untuk siswa siswa pak yanto sendiri bagaimana pak , masih kah siswa mengerjakan tugas di sekolah seperti jaman saya dulu atau sudha berubah ?
- B. Ya kalau itu masih mas sampek sekarang hamir semua, dan banyak sekali alasan alasan yang aneh aneh, ada yang bilamng gak bisa, ada yang bilang les lah sibuk lah macem macem mas
- A. Apa pak yanto memberikan tugas mendadak juga?
- B. Ndak juga mas seminggu yang lalu saya memberi tugas, tapi ya tetep aja, kalau gak ngerjain malemnya ya ngerjain pas di sekolah

LEMBAR BUKTI KONSULTASI

Nama : Rendy Febrianata Winarno

NIM : 13410118

Dosen Pembimbing : <u>Dr. H. Rahmat Aziz, M.si</u>

Judul Skripsi : Pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian

terhadap prokrastinasi akademik SMA laboraturium

Universitas Negeri Malang

No.	Tanggal	Tema Konsultasi	Tanda Tangan
1.	1/2	BAB I	1
2.		BAB II	2
3.	33	BAB III	3
4.	5 84	Seminar Proposal	4
5.	(2	Skala	5
6.		BAB IV	6
7.	1/2	BAB V	7
8.		BAB Keseluruhan	8
9.	1 7/2	Sidang Skripsi	9
10.		Revisi Keseluruhan	10
11.		ACC Skripsi Keseluruhan	11

Malang,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. H. Rahmat Aziz, M.si

Dosen Pembimbing

Dr. Ali Ridho, M.Si

NIP. 19700813200112 1 002

NIP. 19780429 200604 1 001

LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE

Berpengaruh signifikan

Variables Entered/Removed^a

-	Variables	Variables	
Model	Entered	Removed	Method
1	KM_X2, KE_X1 ^b	<i>M</i> .	Enter

- a. Dependent Variable: PK_Y
- b. All requested variables entered.

Model Summary

	\ \		Adjusted R	Std. Error of the
Model	R	R Square	Square	Estimate
1	,648 ^a	,420	,416	3,12120

a. Predictors: (Constant), KM_X2, KE_X1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1971,651	2	985,826	101,194	,000 ^b
	Residual	2717,994	279	9,742		
	Total	4689,645	281			

LAMIC UNIVERSITY

a. Dependent Variable: PK_Y

b. Predictors: (Constant), KM_X2, KE_X1

Coefficients^a

		and the same of th		Coefficients						
		Unstandardized	d Coefficients	Standardized Coefficients	OP.			Correlations	SI 31	
Model		В	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-ord er	Partial	∢ Pa	art
1	(Constant)	43,030	1,939	ロルレル	22,190	,000			S	
	KE_X1	-,084	,029	-,167	-2,885	,004	-,496	-,170	\mathbb{Z}	-,132
	KM_X2	-,213	,023	-,531	-9,163	,000	-,635	-,481	Η	-,418
a. Depe	endent Variable: F	PK_Y			7 0			-		
									LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRA	
									×	
									Ţ	
									M	
									A	
									Z	
									7	
									AU.	
									\geq	
									上	
									O	
									\$	

RECODE KE (91.42 thru Highest=1) (75.18 thru 9142=2) (Lowest thru 7518=3)

INTO Kecerdasan.

EXECUTE.

FREQUENCIES VARIABLES=Kecerdasan

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Statistics

Kecerdasan

Ν	Valid	282
	Missing	0

Kecerdasan

					Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Tinggi	48	17.0	17.0	17.0
	Sedang	194	68.8	68.8	85.8
	Rendah	40	14.2	14.2	100.0
	Total	282	100.0	100.0	

RECODE PK (23.63 thru Highest=1) (Lowest thru 15.63=3) (15.63 thru 23.63=2) INTO proskratinasi.

EXECUTE.

FREQUENCIES VARIABLES=proskratinasi

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Statistics

proskratinasi

N	Valid	282
	Missing	0

proskratinasi

					Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Tinggi	40	14.2	14.2	14.2
	Sedang	201	71.3	71.3	85.5
	Rendah	41	14.5	14.5	100.0
	Total	282	100.0	100.0	10

RECODE KM (Lowest thru 66.8=3) (66.8 thru 87.2=2) (87.2 thru Highest=1) INTO Kemandirian.

EXECUTE.

FREQUENCIES VARIABLES=Kemandirian

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Statistics

Kemandirian

N	Valid	282	
	Missing	0	

Kemandirian

					Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Tinggi	36	12.8	12.8	12.8
	Sedang	209	74.1	74.1	86.9
	Rendah	37	13.1	13.1	100.0
	Total	282	100.0	100.0	

Uji Linieritas

ANOVA Table

		2477	i Linieritas				AMIC UNIVERSITY
		14 Mr	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		(Combined)	1512,848	38	39,812	3,045	,000
	Between Groups	Linearity	1153,747	1	1153,747	88,253	,000
PK_Y * KE_X1		Deviation from Linearity	359,100	37	9,705	,742	,861
	Within Groups		3176,798	243	13,073		
	Total	4/1	4689,645	281			₹

ANOVA Table

			ſ	_
Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig N

							>
							U
							Ω.
							2
		(Combined)	2359,758	51	46,270	4,568	,000
	Between Groups	Linearity	1890,547	1	1890,547	186,630	,00
PK_Y * KM_X2		Deviation from Linearity	469,211	50	9,384	,926	,61
	Within Groups	251 V	2329,887	230	10,130		<
	Total	Mr.	4689,645	281			U

Hasil rekap

emosional PK KM kecerdasan PK km 74 22 78 RENDAH SEDANG SEDANG 75 23 80 RENDAH SEDANG SEDANG SEDANG SEDANG 85 24 65 SEDANG SEDANG SEDANG SEDANG 90 16 80 SEDANG SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 68 TINGGI RENDAH SEDANG SEDANG SEDANG SEDANG 85 17 74 SEDANG SEDANG <t< th=""><th>kecerdasan</th><th></th><th></th><th></th><th></th><th></th><th></th></t<>	kecerdasan						
75 23 80 RENDAH SEDANG SEDANG 85 24 65 SEDANG TINGGI RENDAH 90 16 80 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 68 TINGGI RENDAH SEDANG 85 17 74 SEDANG SEDANG SEDANG 88 16 72 SEDANG SEDANG SEDANG 89 23 78 SEDANG SEDANG SEDANG 89 23 78 SEDANG SEDANG SEDANG 80 23 78 SEDANG SEDANG SEDANG 89 23 78 SEDANG SEDANG SEDANG 80 23 78 SEDANG SEDANG SEDANG 80 23 76 SEDANG SEDANG SEDANG SEDANG 84 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG SEDANG SEDANG SEDANG<	emosional	PK	KM		kecerdasan	PK	km
85 24 65 SEDANG TINGGI RENDAH 90 16 80 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 68 TINGGI RENDAH SEDANG 85 17 74 SEDANG SEDANG SEDANG 88 16 72 SEDANG SEDANG SEDANG 89 23 78 SEDANG SEDANG SEDANG 89 23 78 SEDANG SEDANG SEDANG 80 24 76 SEDANG SEDANG SEDANG 80 25 26 SEDANG SEDANG SEDANG 81 20 74	74	22	78		RENDAH	SEDANG	SEDANG
90 16 80 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 68 TINGGI RENDAH SEDANG 85 17 74 SEDANG SEDANG SEDANG 88 16 72 SEDANG SEDANG SEDANG 89 23 78 SEDANG SEDANG SEDANG 89 23 78 SEDANG SEDANG SEDANG 89 23 78 SEDANG SEDANG SEDANG 80 EDANG SEDANG SEDANG 80 EDANG SEDANG SEDANG 81 20 74 SEDANG SEDANG SEDANG 81 20 74 SEDANG SEDANG SEDANG 81 20 74 SEDANG SEDANG SEDANG 95 21 84 TINGGI SEDANG SEDANG 90 16 84 SEDANG SEDANG SEDANG 97 12 95 TINGGI RENDAH TINGGI 89 17 86 RENDAH SEDANG SEDANG 103 11 90 TINGGI RENDAH TINGGI 85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 86 RENDAH SEDANG SEDANG 87 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 88 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 88 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 88 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 89 17 86 RENDAH SEDANG SEDANG 89 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 89 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 89 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 89 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 89 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 89 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 89 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 89 25 SEDANG SEDANG SEDANG 89 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 89 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 89 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 80 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI RENDAH 80 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI	75	23	80		RENDAH	SEDANG	SEDANG
93 15 68 TINGGI RENDAH SEDANG SEDANG	85	24	65		SEDANG	TINGGI	RENDAH
85 17 74 SEDANG SEDANG SEDANG 88 16 72 SEDANG SEDANG SEDANG 89 23 78 SEDANG SEDANG SEDANG 89 23 78 SEDANG SEDANG SEDANG 80 23 78 SEDANG SEDANG SEDANG 80 21 76 SEDANG SEDANG SEDANG SEDANG 84 22 76 SEDANG S	90	16	80		SEDANG	SEDANG	SEDANG
88 16 72 SEDANG SEDANG SEDANG 89 23 78 SEDANG SEDANG SEDANG 101 11 93 TINGGI RENDAH TINGGI 87 21 76 SEDANG SEDANG SEDANG 84 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 82 SEDANG SEDANG SEDANG 81 20 74 SEDANG SEDANG SEDANG 95 21 84 TINGGI SEDANG SEDANG 90 16 84 SEDANG SEDANG SEDANG 97 12 95 TINGGI RENDAH TINGGI 69 17 86 RENDAH SEDANG SEDANG 103 11 90 TINGGI RENDAH TINGGI 85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 76 21 79 <t< td=""><td>93</td><td>15</td><td>68</td><td></td><td>TINGGI</td><td>RENDAH</td><td>SEDANG</td></t<>	93	15	68		TINGGI	RENDAH	SEDANG
101	85	17	74	M D	SEDANG	SEDANG	SEDANG
101	88	16	72		SEDANG	SEDANG	SEDANG
101		1 0		NVI A	ALIK,		
87 21 76 SEDANG SEDANG SEDANG 84 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 82 SEDANG SEDANG SEDANG 81 20 74 SEDANG SEDANG SEDANG 95 21 84 TINGGI SEDANG SEDANG 90 16 84 SEDANG SEDANG SEDANG 97 12 95 TINGGI RENDAH TINGGI 69 17 86 RENDAH SEDANG SEDANG 103 11 90 TINGGI RENDAH TINGGI 85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 76 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 <td< td=""><td>89</td><td>23</td><td>78</td><td></td><td>SEDANG</td><td>SEDANG</td><td>SEDANG</td></td<>	89	23	78		SEDANG	SEDANG	SEDANG
87 21 76 SEDANG SEDANG SEDANG 84 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 82 SEDANG SEDANG SEDANG 81 20 74 SEDANG SEDANG SEDANG 95 21 84 TINGGI SEDANG SEDANG 90 16 84 SEDANG SEDANG SEDANG 97 12 95 TINGGI RENDAH TINGGI 69 17 86 RENDAH SEDANG SEDANG 103 11 90 TINGGI RENDAH TINGGI 85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 76 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 <td< td=""><td></td><td></td><td></td><td>_ ^ {</td><td>l A</td><td></td><td></td></td<>				_ ^ {	l A		
87 21 76 SEDANG SEDANG SEDANG 84 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 82 SEDANG SEDANG SEDANG 81 20 74 SEDANG SEDANG SEDANG 95 21 84 TINGGI SEDANG SEDANG 90 16 84 SEDANG SEDANG SEDANG 97 12 95 TINGGI RENDAH TINGGI 69 17 86 RENDAH SEDANG SEDANG 103 11 90 TINGGI RENDAH TINGGI 85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 76 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 <td< td=""><td></td><td></td><td>0</td><td></td><td>1001</td><td>1</td><td>W</td></td<>			0		1001	1	W
84 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 82 SEDANG SEDANG SEDANG 81 20 74 SEDANG SEDANG SEDANG 95 21 84 TINGGI SEDANG SEDANG 90 16 84 SEDANG SEDANG SEDANG 97 12 95 TINGGI RENDAH TINGGI 69 17 86 RENDAH SEDANG SEDANG 103 11 90 TINGGI RENDAH TINGGI 85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 76 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 78 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 <td< td=""><td>101</td><td>11</td><td>93</td><td></td><td>TINGGI</td><td>RENDAH</td><td>TINGGI</td></td<>	101	11	93		TINGGI	RENDAH	TINGGI
84 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 82 SEDANG SEDANG SEDANG 81 20 74 SEDANG SEDANG SEDANG 95 21 84 TINGGI SEDANG SEDANG 90 16 84 SEDANG SEDANG SEDANG 97 12 95 TINGGI RENDAH TINGGI 69 17 86 RENDAH SEDANG SEDANG 103 11 90 TINGGI RENDAH TINGGI 85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 76 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 78 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 <td< td=""><td></td><td></td><td>// //</td><td>7 1</td><td>3/11/2</td><td>A 1 =</td><td>- 70</td></td<>			// //	7 1	3/11/2	A 1 =	- 70
77 20 82 SEDANG SEDANG SEDANG 81 20 74 SEDANG SEDANG SEDANG 95 21 84 TINGGI SEDANG SEDANG 90 16 84 SEDANG SEDANG SEDANG 97 12 95 TINGGI RENDAH TINGGI 69 17 86 RENDAH SEDANG SEDANG 103 11 90 TINGGI RENDAH TINGGI 85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 76 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI RENDAH 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH TINGGI 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI	87	21	76		SEDANG	SEDANG	SEDANG
81 20 74 SEDANG SEDANG SEDANG 95 21 84 TINGGI SEDANG SEDANG 90 16 84 SEDANG SEDANG SEDANG 97 12 95 TINGGI RENDAH TINGGI 69 17 86 RENDAH SEDANG SEDANG 103 11 90 TINGGI RENDAH TINGGI 85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 76 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI	84	22	76		SEDANG	SEDANG	SEDANG
95 21 84 TINGGI SEDANG SEDANG 90 16 84 SEDANG SEDANG SEDANG 97 12 95 TINGGI RENDAH TINGGI 69 17 86 RENDAH SEDANG SEDANG 103 11 90 TINGGI RENDAH TINGGI 85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 76 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI	77	20	82		SEDANG	SEDANG	SEDANG
90 16 84 SEDANG SEDANG SEDANG 97 12 95 TINGGI RENDAH TINGGI 69 17 86 RENDAH SEDANG SEDANG 103 11 90 TINGGI RENDAH TINGGI 85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 76 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH TINGGI 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI	81	20	74		SEDANG	SEDANG	SEDANG
97 12 95 TINGGI RENDAH TINGGI 69 17 86 RENDAH SEDANG SEDANG 103 11 90 TINGGI RENDAH TINGGI 85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 76 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 78 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH TINGGI 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI	95	21	84		TINGGI	SEDANG	SEDANG
69 17 86 RENDAH SEDANG SEDANG 103 11 90 TINGGI RENDAH TINGGI 85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 76 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 78 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI	90	16	84	, 6	SEDANG	SEDANG	SEDANG
103 11 90 TINGGI RENDAH TINGGI 85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 76 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 78 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH TINGGI 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI	97	12	95		TINGGI	RENDAH	TINGGI
85 20 85 SEDANG SEDANG SEDANG 76 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 78 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI	69	17	86		RENDAH	SEDANG	SEDANG
76 21 79 SEDANG SEDANG SEDANG 83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 78 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI	103	11	90		TINGGI	RENDAH	TINGGI
83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 78 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI	85	20	85	N	SEDANG	SEDANG	SEDANG
83 22 76 SEDANG SEDANG SEDANG 77 20 78 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI				THR	21151		11
77 20 78 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI	76	21	79		SEDANG	SEDANG	SEDANG
77 20 78 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI							
77 20 78 SEDANG SEDANG SEDANG 93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI							
93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI	83	22	76		SEDANG	SEDANG	SEDANG
93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI							
93 15 92 TINGGI RENDAH TINGGI 77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI	77	20	78		SEDANG	SEDANG	SEDANG
77 25 58 SEDANG TINGGI RENDAH 96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI							
96 12 89 TINGGI RENDAH TINGGI							
	96						
	70	26	64			TINGGI	
83 11 87 SEDANG RENDAH SEDANG	83	11	87		SEDANG	RENDAH	SEDANG

89	22	82		SEDANG	SEDANG	SEDANG
69	27	70		RENDAH	TINGGI	SEDANG
64	24	63		RENDAH	TINGGI	RENDAH
81	18	74		SEDANG	SEDANG	SEDANG
86	16	93		SEDANG	SEDANG	TINGGI
79	22	68		SEDANG	SEDANG	SEDANG
73	16	81		RENDAH	SEDANG	SEDANG
67	27	62		RENDAH	TINGGI	RENDAH
84	22	79		SEDANG	SEDANG	SEDANG
77	20	65		SEDANG	SEDANG	RENDAH
88	10	88		SEDANG	RENDAH	TINGGI
92	17	84	k C	TINGGI	SEDANG	SEDANG
65	27	54	4	RENDAH	TINGGI	RENDAH
76	21	65	. 11	SEDANG	SEDANG	RENDAH
95	17	80	F IAM	TINGGI	SEDANG	SEDANG
80	22	71		SEDANG	SEDANG	SEDANG
66	23	69	$=\Lambda$	RENDAH	SEDANG	SEDANG
78	20	67	2 1	SEDANG	SEDANG	SEDANG
75	20	69	a	RENDAH	SEDANG	SEDANG
91	21	89		SEDANG	SEDANG	TINGGI
83	21	82		SEDANG	SEDANG	SEDANG
95	10	102		TINGGI	RENDAH	TINGGI
83	19	83	$=/\Delta \setminus \setminus$	SEDANG	SEDANG	SEDANG
97	12	99		TINGGI	RENDAH	TINGGI
92	13	90	29//	TINGGI	RENDAH	TINGGI
65	17	75		RENDAH	SEDANG	SEDANG
76	25	71		SEDANG	TINGGI	SEDANG
79	30	69		SEDANG	TINGGI	SEDANG
81	17	72		SEDANG	SEDANG	SEDANG
92	21	80		TINGGI	SEDANG	SEDANG
93	19	80	450	TINGGI	SEDANG	SEDANG
90	17	83		SEDANG	SEDANG	SEDANG
94	19	73		TINGGI	SEDANG	SEDANG
79	20	67		SEDANG	SEDANG	SEDANG
80	20	74		SEDANG	SEDANG	SEDANG
76	19	75		SEDANG	SEDANG	SEDANG
78	22	69		SEDANG	SEDANG	SEDANG
81	20	78		SEDANG	SEDANG	SEDANG
78	22	68		SEDANG	SEDANG	SEDANG
73	29	54		RENDAH	TINGGI	RENDAH
76	15	69		SEDANG	RENDAH	SEDANG

92	16	74		TINGGI	SEDANG	SEDANG
91	20	73		SEDANG	SEDANG	SEDANG
84	17	78		SEDANG	SEDANG	SEDANG
85	15	86		SEDANG	RENDAH	SEDANG
87	22	79		SEDANG	SEDANG	SEDANG
81	20	77		SEDANG	SEDANG	SEDANG
94	22	62		TINGGI	SEDANG	RENDAH
85	23	81		SEDANG	SEDANG	SEDANG
77	19	86		SEDANG	SEDANG	SEDANG
78	23	69		SEDANG	SEDANG	SEDANG
90	22	74		SEDANG	SEDANG	SEDANG
77	19	82	k C	SEDANG	SEDANG	SEDANG
96	19	80	4	TINGGI	SEDANG	SEDANG
82	20	73		SEDANG	SEDANG	SEDANG
89	18	93	F IAM	SEDANG	SEDANG	TINGGI
99	13	89		TINGGI	RENDAH	TINGGI
91	22	72	$=\Lambda$	SEDANG	SEDANG	SEDANG
88	20	80	2	SEDANG	SEDANG	SEDANG
78	24	82	a	SEDANG	TINGGI	SEDANG
85	20	81		SEDANG	SEDANG	SEDANG
76	21	69		SEDANG	SEDANG	SEDANG
77	19	76		SEDANG	SEDANG	SEDANG
77	21	66	$=/\Delta \setminus \{$	SEDANG	SEDANG	RENDAH
79	23	72		SEDANG	SEDANG	SEDANG
95	20	85	29//	TINGGI	SEDANG	SEDANG
81	21	79		SEDANG	SEDANG	SEDANG
81	21	76		SEDANG	SEDANG	SEDANG
83	18	74		SEDANG	SEDANG	SEDANG
78	21	80		SEDANG	SEDANG	SEDANG
77	21	75		SEDANG	SEDANG	SEDANG
84	21	76		SEDANG	SEDANG	SEDANG
86	23	74		SEDANG	SEDANG	SEDANG
87	20	79		SEDANG	SEDANG	SEDANG
91	11	97		SEDANG	RENDAH	TINGGI
79	19	77		SEDANG	SEDANG	SEDANG
88	20	80		SEDANG	SEDANG	SEDANG
78	20	82		SEDANG	SEDANG	SEDANG
91	21	83		SEDANG	SEDANG	SEDANG
81	20	71		SEDANG	SEDANG	SEDANG
83	20	79		SEDANG	SEDANG	SEDANG
91	19	75		SEDANG	SEDANG	SEDANG

93	16	77		TINGGI	SEDANG	SEDANG
83	20	72		SEDANG	SEDANG	SEDANG
97	17	87		TINGGI	SEDANG	SEDANG
85	17	71		SEDANG	SEDANG	SEDANG
77	24	71		SEDANG	TINGGI	SEDANG
78	19	66		SEDANG	SEDANG	RENDAH
76	22	67		SEDANG	SEDANG	SEDANG
75	22	75		RENDAH	SEDANG	SEDANG
93	16	92		TINGGI	SEDANG	TINGGI
74	20	69		RENDAH	SEDANG	SEDANG
73	20	71		RENDAH	SEDANG	SEDANG
82	23	69	, C	SEDANG	SEDANG	SEDANG
89	21	78		SEDANG	SEDANG	SEDANG
85	24	66		SEDANG	TINGGI	RENDAH
94	19	85	F INN	TINGGI	SEDANG	SEDANG
81	20	77		SEDANG	SEDANG	SEDANG
79	20	80	$-\Delta$	SEDANG	SEDANG	SEDANG
79	21	70	2	SEDANG	SEDANG	SEDANG
86	25	67	e.	SEDANG	TINGGI	SEDANG
87	20	81		SEDANG	SEDANG	SEDANG
88	11	88		SEDANG	RENDAH	TINGGI
76	20	81		SEDANG	SEDANG	SEDANG
83	19	70	$=/\Delta \setminus \setminus$	SEDANG	SEDANG	SEDANG
88	21	80		SEDANG	SEDANG	SEDANG
81	17	84	29//	SEDANG	SEDANG	SEDANG
66	20	70		RENDAH	SEDANG	SEDANG
92	13	78		TINGGI	RENDAH	SEDANG
84	20	72		SEDANG	SEDANG	SEDANG
95	18	85		TINGGI	SEDANG	SEDANG
79	22	75		SEDANG	SEDANG	SEDANG
86	21	81	450	SEDANG	SEDANG	SEDANG
83	15	63		SEDANG	RENDAH	RENDAH
70	24	43		RENDAH	TINGGI	RENDAH
89	19	75		SEDANG	SEDANG	SEDANG
84	11	82		SEDANG	RENDAH	SEDANG
80	21	80		SEDANG	SEDANG	SEDANG
99	12	97		TINGGI	RENDAH	TINGGI
75	25	72		RENDAH	TINGGI	SEDANG
79	25	65		SEDANG	TINGGI	RENDAH
84	19	74		SEDANG	SEDANG	SEDANG
76	21	88		SEDANG	SEDANG	TINGGI

68	24	62		RENDAH	TINGGI	RENDAH
84	23	79		SEDANG	SEDANG	SEDANG
76	15	77		SEDANG	RENDAH	SEDANG
91	20	74		SEDANG	SEDANG	SEDANG
95	20	72		TINGGI	SEDANG	SEDANG
79	17	80		SEDANG	SEDANG	SEDANG
89	15	78		SEDANG	RENDAH	SEDANG
79	24	78		SEDANG	TINGGI	SEDANG
89	17	82		SEDANG	SEDANG	SEDANG
86	14	83		SEDANG	RENDAH	SEDANG
80	20	75		SEDANG	SEDANG	SEDANG
74	24	63	r C	RENDAH	TINGGI	RENDAH
86	20	84	AU	SEDANG	SEDANG	SEDANG
80	20	77	- 1/4	SEDANG	SEDANG	SEDANG
76	20	71	X IAM	SEDANG	SEDANG	SEDANG
82	23	72		SEDANG	SEDANG	SEDANG
78	17	60		SEDANG	SEDANG	RENDAH
84	18	78		SEDANG	SEDANG	SEDANG
96	10	85	e.	TINGGI	RENDAH	SEDANG
73	27	57		RENDAH	TINGGI	RENDAH
64	25	59		RENDAH	TINGGI	RENDAH
74	15	86		RENDAH	RENDAH	SEDANG
72	21	62		RENDAH	SEDANG	RENDAH
84	16	87		SEDANG	SEDANG	SEDANG
80	17	82		SEDANG	SEDANG	SEDANG
86	18	101		SEDANG	SEDANG	TINGGI
86	23	85		SEDANG	SEDANG	SEDANG
92	16	91		TINGGI	SEDANG	TINGGI
84	23	77		SEDANG	SEDANG	SEDANG
87	19	83	<u> </u>	SEDANG	SEDANG	SEDANG
76	22	65	YFR	SEDANG	SEDANG	RENDAH
80	24	68	\	SEDANG	TINGGI	SEDANG
80	17	95		SEDANG	SEDANG	TINGGI
78	22	67		SEDANG	SEDANG	SEDANG
86	23	84		SEDANG	SEDANG	SEDANG
76	31	39		SEDANG	TINGGI	RENDAH
65	20	84		RENDAH	SEDANG	SEDANG
73	17	81		RENDAH	SEDANG	SEDANG
66	30	59		RENDAH	TINGGI	RENDAH
87	19	82		SEDANG	SEDANG	SEDANG
71	23	76		RENDAH	SEDANG	SEDANG

67	21	57		RENDAH	SEDANG	RENDAH
76	26	69		SEDANG	TINGGI	SEDANG
95	15	86		TINGGI	RENDAH	SEDANG
101	16	92		TINGGI	SEDANG	TINGGI
81	19	78		SEDANG	SEDANG	SEDANG
89	22	70		SEDANG	SEDANG	SEDANG
82	18	75		SEDANG	SEDANG	SEDANG
74	19	59		RENDAH	SEDANG	RENDAH
91	14	97		SEDANG	RENDAH	TINGGI
80	20	79		SEDANG	SEDANG	SEDANG
70	14	76		RENDAH	RENDAH	SEDANG
91	16	86	C C	SEDANG	SEDANG	SEDANG
95	13	96		TINGGI	RENDAH	TINGGI
83	19	75		SEDANG	SEDANG	SEDANG
76	22	70	Z IAM	SEDANG	SEDANG	SEDANG
76	23	70		SEDANG	SEDANG	SEDANG
75	20	61	$-\Delta$	RENDAH	SEDANG	RENDAH
81	16	69	2 1	SEDANG	SEDANG	SEDANG
88	22	76	8	SEDANG	SEDANG	SEDANG
80	21	64		SEDANG	SEDANG	RENDAH
82	18	87		SEDANG	SEDANG	SEDANG
87	15	84		SEDANG	RENDAH	SEDANG
91	15	86		SEDANG	RENDAH	SEDANG
91	21	89		SEDANG	SEDANG	TINGGI
86	20	81		SEDANG	SEDANG	SEDANG
86	20	86		SEDANG	SEDANG	SEDANG
92	19	82		TINGGI	SEDANG	SEDANG
74	21	61		RENDAH	SEDANG	RENDAH
87	14	81		SEDANG	RENDAH	SEDANG
73	28	77	_	RENDAH	TINGGI	SEDANG
84	21	76	4FD	SEDANG	SEDANG	SEDANG
80	19	77		SEDANG	SEDANG	SEDANG
79	16	78		SEDANG	SEDANG	SEDANG
78	16	70		SEDANG	SEDANG	SEDANG
72	27	48		RENDAH	TINGGI	RENDAH
79	19	76		SEDANG	SEDANG	SEDANG
85	24	70		SEDANG	TINGGI	SEDANG
90	18	85		SEDANG	SEDANG	SEDANG
89	16	87		SEDANG	SEDANG	SEDANG
81	19	79		SEDANG	SEDANG	SEDANG
97	13	105		TINGGI	RENDAH	TINGGI

99	26	82		TINGGI	TINGGI	SEDANG
85	20	80		SEDANG	SEDANG	SEDANG
77	17	79		SEDANG	SEDANG	SEDANG
89	11	103		SEDANG	RENDAH	TINGGI
85	19	74		SEDANG	SEDANG	SEDANG
101	16	98		TINGGI	SEDANG	TINGGI
94	12	99		TINGGI	RENDAH	TINGGI
80	22	53		SEDANG	SEDANG	RENDAH
95	20	87		TINGGI	SEDANG	SEDANG
82	23	76		SEDANG	SEDANG	SEDANG
80	30	77		SEDANG	TINGGI	SEDANG
78	22	67	, C	SEDANG	SEDANG	SEDANG
88	16	91		SEDANG	SEDANG	TINGGI
89	16	91		SEDANG	SEDANG	TINGGI
84	21	82	PY IVIV	SEDANG	SEDANG	SEDANG
92	18	78		TINGGI	SEDANG	SEDANG
76	19	67	$= A \cap$	SEDANG	SEDANG	SEDANG
82	24	70	2 1	SEDANG	TINGGI	SEDANG
89	24	84	e.	SEDANG	TINGGI	SEDANG
83	23	71		SEDANG	SEDANG	SEDANG
90	12	80		SEDANG	RENDAH	SEDANG
81	17	80		SEDANG	SEDANG	SEDANG
90	21	76	A	SEDANG	SEDANG	SEDANG
89	14	85		SEDANG	RENDAH	SEDANG
74	21	73		RENDAH	SEDANG	SEDANG
86	23	85		SEDANG	SEDANG	SEDANG
83	29	72		SEDANG	TINGGI	SEDANG
92	20	82		TINGGI	SEDANG	SEDANG
83	29	65		SEDANG	TINGGI	RENDAH
69	31	60		RENDAH	TINGGI	RENDAH
80	18	85		SEDANG	SEDANG	SEDANG
90	21	84		SEDANG	SEDANG	SEDANG
74	19	68		RENDAH	SEDANG	SEDANG
96	17	83		TINGGI	SEDANG	SEDANG
89	26	77		SEDANG	TINGGI	SEDANG
77	19	58		SEDANG	SEDANG	RENDAH
95	24	79		TINGGI	TINGGI	SEDANG
80	21	89		SEDANG	SEDANG	TINGGI
88	20	77		SEDANG	SEDANG	SEDANG
77	14	75		SEDANG	RENDAH	SEDANG
95	20	70		TINGGI	SEDANG	SEDANG

104	12	95	TINGGI	RENDAH	TINGGI
76	18	82	SEDANG	SEDANG	SEDANG
83	25	66	SEDANG	TINGGI	RENDAH
84	16	68	SEDANG	SEDANG	SEDANG
102	12	94	TINGGI	RENDAH	TINGGI
92	15	88	TINGGI	RENDAH	TINGGI
83	23	67	SEDANG	SEDANG	SEDANG
92	16	91	TINGGI	SEDANG	TINGGI
69	28	65	RENDAH	TINGGI	RENDAH



Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PK_Y	KE_X1	KM_X2
N		282	282	282
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	19,6312	83,3014	77,0106
	Std. Deviation	4,08523	8,12565	10,20065
Most Extreme Differences	Absolute	,105	,055	,047
	Positive	,078	,055	,043
	Negative	-,105	-,046	-,047
Kolmogorov-Smirnov Z	1/12	1,768	,920	,790
Asymp. Sig. (2-tailed)	O' N	,004	,366	,560

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

